# PEMBELAJARAN
## Bahasa Arab

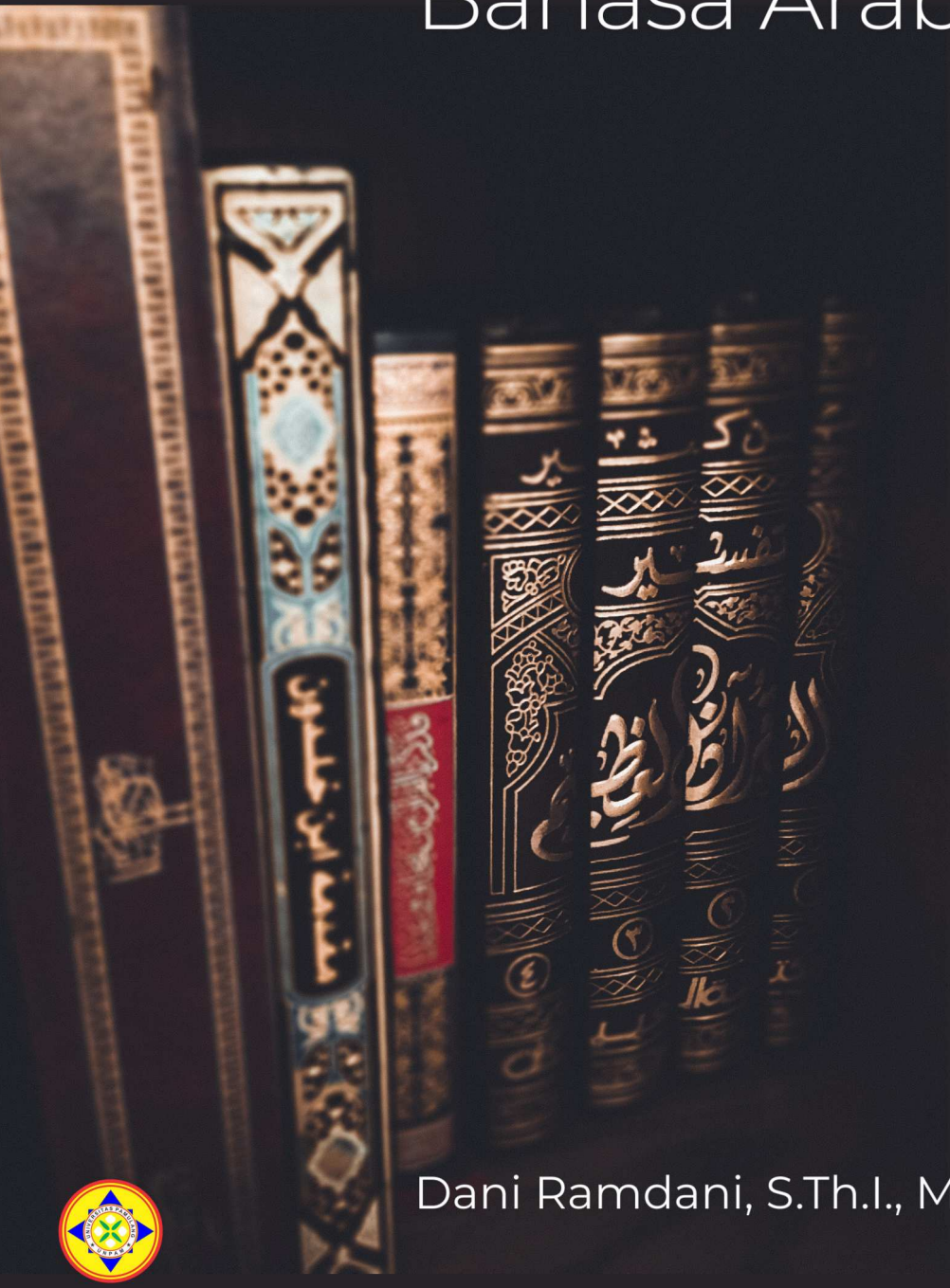

Dani Ramdani, S.Th.I., M.A.

UNIVERSITAS PAMULANG
UNPAM

# PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Dani Ramdani, S.Th.I., M.A

UNPAM PRESS
Lembaga Penerbit & Publikasi

Jl. Surya Kencana No. 1 Pamulang
Gd. A, Ruang 212 Universitas Pamulang
Tangerang Selatan – Banten

# PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

**Penulis:**
Dani Ramdani, S.Th.I., M.A.

**ISBN: 9781-7828-0808-4**

---

**Editor:**
Erwin Solehuddin

**Desain sampul:**
Nurul Hamim

**Tata Letak:**
Rian Wahyuddin

**Redaksi:**
Unpam Press
Jl. Surya Kecana No. 1, Ruang 212 Gedung A
Pamulang – Tangerang Selatan
Telp. 021-7412566, Fax. 021 74709855
Email: unpampress@unpam.ac.id
Website: https://unpampress.unpam.ac.id/
Anggota IKAPI

15 x 23 cm, 164 halaman
Cetakan pertama, Oktober 2024

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin penerbit

# KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang dengan rahmat dan karunia-Nya, buku "*Pembelajaran Bahasa Arab*" ini dapat tersusun. Bahasa Arab sebagai salah satu bahasa tertua dan terpenting di dunia memiliki kekayaan yang luar biasa, baik dari segi sejarah, budaya, maupun agama. Buku ini hadir sebagai panduan bagi para pelajar yang ingin mempelajari bahasa Arab dengan lebih mendalam, mulai dari pengenalan kata benda hingga struktur kalimat yang kompleks.

Buku ini disusun untuk memfasilitasi pembelajaran bahasa Arab bagi pemula hingga tingkat lanjut. Buku ini terbagi menjadi beberapa bagian yang memudahkan pembaca memahami kata benda, kata kerja, adjektif, kata ganti, hingga struktur kalimat dalam bahasa Arab.

Setiap bab dilengkapi dengan capaian pembelajaran, materi, dan latihan soal yang dirancang secara sistematis untuk membantu pembaca menguasai materi secara bertahap. Tidak hanya teori, buku ini juga menyajikan contoh-contoh penggunaan bahasa Arab dalam konteks yang relevan, sehingga membantu pembaca untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan pendekatan yang mudah dipahami dan praktis, buku ini cocok untuk digunakan oleh mahasiswa, pengajar, maupun masyarakat umum yang tertarik memperdalam bahasa Arab.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyusunan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat dan menjadi amal jariyah bagi kita semua.

Tangsel, 17 Oktober 2024

**Penulis**

## DAFTAR ISI

**KATA PENGANTAR** ..... 3

**DAFTAR ISI** ..... 4

**Bagian I: Kata Benda**

1. Capaian Pembelajaran ..... 7
2. Materi ..... 7
3. Latihan Soal ..... 18

**Bagian II: Kata Kerja**

1. Capaian Pembelajaran ..... 19
2. Materi ..... 19
3. Latihan Soal ..... 28

**Bagian III: Adjektif**

1. Capaian Pembelajaran ..... 29
2. Materi ..... 29
3. Latihan Soal ..... 38

**Bagian IV: Kata Ganti**

1. Capaian Pembelajaran ..... 39
2. Materi ..... 39
3. Latihan Soal ..... 48

**Bagian V: Kata Tunjuk**

1. Capaian Pembelajaran ..... 49
2. Materi ..... 49
3. Latihan Soal ..... 55

**Bagian VI: Kata Partikel**

1. Capaian Pembelajaran ..... 57
2. Materi ..... 57
3. Latihan Soal ..... 67

**Bagian VII: Struktur Kalimat Nominal**

1. Capaian Pembelajaran ..... 69
2. Materi ..... 69
3. Latihan Soal ..... 77

**Bagian VIII: Struktur Kalimat Verbal**

1. Capaian Pembelajaran ..... 79

2. Materi ....79
3. Latihan Soal ....88
**Bagian IX: Objek dalam Kalimat Verbal**
1. Capaian Pembelajaran ....91
2. Materi ....91
3. Latihan Soal ....102
**Bagian X: Kata Khusus dan Umum**
1. Capaian Pembelajaran ....103
2. Materi ....103
3. Latihan Soal ....115
**Bagian XI: Kata Kerja Aktif dan Pasif**
1. Capaian Pembelajaran ....117
2. Materi ....117
3. Latihan Soal ....125
**Bagian XII: Kata Berbasis Gender**
1. Capaian Pembelajaran ....127
2. Materi ....127
3. Latihan Soal ....135
**Bagian XIII: Kata Tunggal, Dual, dan Plural**
1. Capaian Pembelajaran .... 137
2. Materi ....137
3. Latihan Soal ....148
**Bagian XIV: Kata Kerja Perintah dan Larangan**
1. Capaian Pembelajaran ....149
2. Materi ....149
3. Latihan Soal ....161
**DAFTAR PUSTAKA** ....163
**TENTANG PENULIS** ....164

نهضة العلماء
N U

BAGIAN I

# KATA BENDA

(*Al-Kalimah Al-Isim*)

## 1. CAPAIAN PEMBELAJARAN

Mahasiswa dapat mengidentifikasi ciri-ciri kata benda (*al-kalimah al-ism*) dalam bahasa Arab, serta menerapkan konsep-konsep tersebut dalam menganalisis struktur kalimat dan pemakaian kata benda dalam bahasa Arab.

## 2. MATERI

### A. Bacaan (*al-Qira'ah*)

Berikut ini adalah bahan bacaan (*al-qirā'ah*) dengan judul *Risalah al-Tayr* (Risalah Burung) karya Ibn Sina (Ramdani, 2024). Bacaan ini berfungsi sebagai pengantar penting sebelum kita mempelajari materi pokok tentang kata benda (*al-kalimah al-ism*). Dengan memahami isi bacaan ini, diharapkan kita dapat lebih siap dan mampu menghubungkan konsep-konsep yang ada dalam kajian linguistik dan makna kata benda secara lebih mendalam.

Risalah Burung (*Risalah al-Tayr*) bagian I:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

وَمَا تَوْفِيقِيْ إِلَّا بِاللهِ. عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ حَسْبِي

هَلْ لِأَحَدٍ مِنْ إِخْوَانِي أَنْ يَهَبَ لِيْ مِنْ سَمْعِهِ قَدْرَ مَا أُلْقِيْ إِلَيْهِ طَرَفًا مِنْ أَشْجَانِي، عَسَاهُ أَنْ يَتَحَمَّلَ عَنِّي بِالشَّرِكَةِ بَعْضَ أَعْبَائِهَا فَإِنَّ الصَّدِيْقَ لَنْ يُهَذِّبَ عَنْ

الشَّوْبِ أَخَاهُ مَا لَمْ يَصُنْ فِيْ سَرَائِكَ وَضَرَائِكَ عَنْ الْكَدَرِ صَفَاءَهُ. وَأَنِّى لَكَ بِالصَّدِيْقِ الْمُمَاحِصِ. وَقَدْ جَعَلَتِ الْخُلَّةَ تِجَارَةً يُفْزَعُ إِلَيْهَا إِذَا اسْتَدْعَتْ إِلَى الْخَلِيْلِ دَاعِيَةُ وَطَرٍ. فَيَرْفُضُ مُرَاعَاتَهَا إِذَا عَرَضَ الاسْتِغْنَاءُ. فَلَنْ يُزَارَ رَفِيْقٌ إِلَّا إِذَا زَارَتْ اللَّهُمَّ إِلَّا إِخْوَانٌ جَمَعَتْهُمُ الْقَرَابَةُ عَارِضَةٌ. وَلَنْ يُذْكَرَ خَلِيْلٌ إِلَّا إِذَا ذُكِرَتْ مَأْرِبَةُ الإِلٰهِيَّةُ وَأَلَّفَتْ بَيْنَهُمُ الْمُجَاوَرَةُ الْعُلْوِيَّةُ. وَلَاحَظُوا الْحَقَائِقَ بِعَيْنِ الْبَصِيْرَةِ. وَجَلَوْا الْوَسَخَ وَأَدْرَانَ الشَّكِّ عَنِ السَّرِيْرَةِ. فَلَنْ يَجْمَعَهُمْ إِلَّا مُنَادِي اللهِ

وَيْلَكُمْ إِخْوَانَ الْحَقِيْقَةِ. تَأَنَّوْا وَتَصَامَّوْا. وَلْيَكْشِفَنَّ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْكُمْ لِأَخِيْهِ وَيْلَكُمْ الْحُجُبَ عَنْ خَالِصِ لُبِّهِ لِيُطَالِعَ بَعْضُكُمْ بَعْضًا. وَلْيَسْتَكْمِلْ بَعْضُكُمْ بِبَعْضٍ وَأَبْطِنُوا إِخْوَانَ الْحَقِيْقَةِ. تَقَنَّعُوْا كَمَا يَتَقَنَّعُ الْقُنَافِذُ. وَأَعْلِنُوْا بَوَاطِنَكُمْ ظَوَاهِرَكُمْ. فَبِاللهِ إِنَّ الْجَلِيَّ لِبَاطِنِكُمْ وَإِنَّ الْخَفِيَّ لِظَاهِرِكُمْ.

وَيْلَكُمْ إِخْوَانَ الْحَقِيْقَةِ. انْسَلِخُوا عَنْ جُلُودِكُمْ انْسِلَاخَ الْحَيَاتِ. وَدُبُّوا دَبِيْبَ الدِّيْدَانِ. وَكُونُوا عَقَارِبَ أَسْلِحَتُهَا فِيْ أَذْنَابِهَا. فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَنْ يُرَاوِغَ الإِنْسَانَ إِلَّا مِنْ وَرَائِهِ. وَتَجَرَّعُوا الزُّعَافَ تَعِيْشُوا. وَاسْتَحِبُّوا الْمَمَاتَ تَحْيَوْا. وَلَا تَتَّخِذُوا وَإِنْ صَدَّكُم عَوَزُ الجَنَاحِ .وِكْرًا تَنْقَلِبُوْنَ إِلَيْهِ فَإِنَّ مَصِيْدَةَ الطُّيُوْرِ أَوْكَارُهَا فَتَلَصَّصُوا تَظْفَرُوا. فَخَيْرُ الطَّلَائِعِ مَا قَوِيَ عَلَى الطِّيْرَانِ.

كُونُوا أَنْعَامًا تَلْتَقِمُ الجَنَادِلَ الْمَحْمِيَّاتِ. وَأَفَاعِيَ تَسْتَرِطُ الْعِظَامَ الصُّلْبَةَ. وَسَمَادِلَ تَغْشَى الضِّرَامَ عَلَى ثِقَةٍ. وَخِفَافِيْشَ لَا تَبْرُزُ نَهَارًا. فَخَيْرُ الطُّيُوْرِ

خِفَافِيْشُهَا. وَيْلَكُمْ إِخْوَانَ الْحَقِيْقَةِ، إِنَّ أَغْنَى النَّاسِ مَنْ يَجْتَرِئُ عَلَى غَدِهِ، وَأَفْشَلَهُمْ مَنْ قَصُرَ عَنْ أَمَدِهِ.

وَيْلَكُمْ إِخْوَانَ الْحَقِيْقَةِ. لَا عَجَبَ أَنْ اجْتَنَبَ مَلِكٌ سُوءًا أَوْ ارْتَكَبَتْ بَهِيمَةٌ قَبِيحًا، بَلِ الْعَجَبُ مِنَ الْبَشَرِ إِذَا اسْتَعْصَى عَلَى الشَّهَوَاتِ، وَقَدْ طُبِعَ عَلَى اسْتِئْثَارِهَا صُورَتُهُ، أَوْ بَذَلَ لَهَا الطَّاعَةَ وَقَدْ نُوِّرَ بِالْعَقْلِ جِبِلَّتُهُ. وَلَعَمْرِي وَاللهِ، لَقَدْ مَنَّ بِذِهْنِ الْمَلِكِ بَشَرٌ ثَبَتَ عِنْدَ زِيَالِ الشَّهْوَةِ، فَلَمْ يَزِلْ قَدَمُهُ عَنْ مَوْطِئِهِ فِيْهَا، وَقَصُرَ عَنِ الْبَهِيْمَةِ إِنْسِيٌّ لَمْ تَفِ قُوَاهُ بِدَرْءِ شَهْوَةٍ تَسْتَدْعِيْهِ.

*Artinya:*

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dan tiada keberhasilanku melainkan dengan Allah, kepada-Nya aku berserah diri dan Dia-lah pelindungku.

Adakah di antara saudaraku yang bersedia mendengarkan sejenak keluh kesah yang ingin kusampaikan? Barangkali dengan berbagi cerita, sebagian beban di hatiku akan terasa lebih ringan. Sahabat sejati, yang tulus, takkan pernah meninggalkan saudaranya selama hati dan jiwanya masih bersih dari noda.

Izinkan aku memperkenalkanmu kepada seorang sahabat sejati, yang persahabatannya ibarat pelabuhan aman di tengah badai. Dia takkan pernah berpaling meski kemewahan dunia mencoba menggodanya. Dia hanya datang di saat kesulitan melanda, dan tak pernah ingat sahabatnya kecuali ketika luka dan kepedihan menyelimuti.

Tak ada yang mengikat persaudaraan mereka kecuali tali kasih Ilahi. Mereka ini adalah orang-orang yang menjadikan kebijaksanaan sebagai panduan, ketulusan sebagai pakaian, dan keyakinan sebagai pedoman hidup. Mereka memandang segala sesuatu dengan hati yang bersih, jauh dari keraguan. Dan sungguh, tak ada yang dapat menyatukan hati mereka kecuali panggilan Tuhan yang agung.

Saudaraku, bersatulah dan saling mendukung. Bukalah tabir yang menyelubungi hatimu kepada saudaramu, agar kalian dapat saling memahami dan melengkapi satu sama lain.

Seperti porselen yang menyatu dalam satu kesatuan, nyatakanlah isi hatimu dengan kejujuran dan ketulusan. Bersihkanlah lahirmu, karena demi Allah, aku akan memuliakan batinmu dan menjaga setiap rahasiamu.

Saudaraku, tanggalkanlah lapisan luar dirimu, sebagaimana ular menanggalkan kulit lamanya. Jadilah seperti ulat yang merayap dengan rendah hati, namun waspadalah seperti kalajengking yang menyembunyikan sengat di ekornya. Ketahuilah, setan takkan pernah berhenti mengintai manusia, selalu dari belakang, menunggu kesempatan untuk menjerumuskan.

Telusurilah jalan yang berbatu tajam agar kalian bisa hidup dalam makna sejati. Hiduplah dalam kematian, karena dengan demikian, kalian akan mencapai keabadian. Janganlah menjadikan sarang sebagai tempat berlindung, sebab sarang burung sering kali menjadi perangkapnya sendiri. Jika kalian terhalang karena tidak memiliki sayap, maka bertahanlah dengan sabar hingga tiba waktunya untuk terbang, karena kekuatan seekor burung terletak pada keahliannya dalam mengudara.

Jadilah seperti domba yang sanggup menelan batu keras, seperti ular yang bisa menelan tulang belulang, seperti singa yang siap menerkam

di atas jurang curam, dan seperti kelelawar yang tak terlihat di siang hari. Sungguh, dari semua burung, kelelawar adalah yang terbaik, karena ia mampu beradaptasi dengan kegelapan dan menjadikannya kekuatan.

Saudaraku, manusia yang paling kaya adalah dia yang memiliki keberanian menghadapi hari esok tanpa rasa takut. Sebaliknya, yang paling celaka adalah mereka yang membatasi cita-citanya sendiri [karena hidup tanpa harapan adalah kehidupan yang sesungguhnya tak bernyawa].

Saudaraku, tak mengherankan jika seorang raja menghindari keburukan atau menolak melakukan kejahatan yang keji. Namun, yang sungguh menakjubkan adalah ketika seseorang mampu menahan diri dari hawa nafsu, padahal ia telah terbiasa memanjakannya. Atau ketika seseorang bisa menundukkan dirinya pada ketaatan, sementara akalnya telah diterangi oleh cahaya fitrah.

Demi hidupku, sungguh Allah telah menguji seorang raja melalui godaan nafsu dan manusia di sekitarnya. Namun ia tetap teguh pada pendiriannya, tak goyah, dan mampu mengatasi gejolak yang membara, meski godaan terus menggempurnya. [Keberanian dan pengendalian diri itulah yang memuliakan manusia, jauh melampaui kekuasaan raja-raja.]

**B. Kosakata**

Kata Benda:

1. إِخْوَان (ikhwān) - Saudara-saudara.

2. سَمْعِهِ (sam'ihi) - Pendengarannya.

3. أَشْجَانِي (ashjāni) - Kesedihanku.

4. الشَّرِكَةِ (al-shirkah) - Kemitraan.

5. الصَّدِيْق (al-ṣadīq) - Teman.

6. الْمُجَاوَرَة (al-mujāwarah) - Kedekatan atau bertetangga.

7. أَعْبَاء (a'bā') - Beban.

8. صَفَاء (ṣafā') - Kebeningan/kesucian.

9. الْحُقُبَة (al-ḥuqbah) - Masa/periode.

10. الْحَقَائِق (al-ḥaqā'iq) - Kebenaran/kepastian.

Kata Kerja:

1. يَهَبَ (yahaba) - Memberikan.

2. يَتَحَمَّلَ (yataḥammal) - Menanggung.

3. يُهَذِّبَ (yuhadh-dhib) - Membersihkan.

4. يَصُنْ (yaṣun) - Menjaga.

5. يَذْكُرُ (yadhkur) - Mengingat.

6. جَلَوْا (jalaw) - Menghilangkan/membersihkan.

7. يَتَقَنَّعُ (yataqanna') - Menyembunyikan.

8. يَتَضَامُّوا (yataḍāmū) - Saling mendukung.

9. تَأَنَّوْا (ta'annaū) - Bersabar.

10. يَزُورُ (yazūr) - Mengunjungi.

## C. Definisi Kata Benda dan Ciri-cirinya

Kata benda (kalimat isim) memiliki definisi sebagai berikut:

كَلِمَةٌ دَلَّتْ عَلَى مَعْنًى مُفْرَدٍ وَلَا تَقْتَضِي زَمَانًا وَضَعًا

*"Kata yang menunjukkan makna tunggal dan tidak memerlukan (atau mengandung) pengertian waktu dalam penggunaannya."* [Anwar, 2009:4]

Dalam khazanah linguistik Arab, kata benda atau isim menempati posisi yang fundamental. Definisi di atas memberikan gambaran yang mendalam tentang hakikat isim ini. Mari kita telusuri maknanya dalam bentuk narasi yang lebih mengalir.

Bayangkan sebuah kata yang berdiri kokoh, tak tergoyahkan oleh arus waktu. Itulah esensi dari isim dalam bahasa Arab. Ia adalah entitas linguistik yang membawa makna tersendiri, sebuah konsep yang dapat kita tangkap tanpa perlu mempertimbangkan kapan ia terjadi. Berbeda dengan kata kerja (*kalimah al-fi'il*) yang selalu membawa kita dalam perjalanan waktu, isim seperti sebuah potret statis yang dapat kita amati tanpa batasan temporal.

Keindahan isim terletak pada kesederhanaannya yang kompleks. Ia bisa merujuk pada sesuatu yang sangat konkret seperti "batu" atau "pohon", namun juga mampu menggambarkan konsep yang paling abstrak seperti "keadilan" atau "cinta". Dalam kesendirian maknanya, isim menjadi batu pijakan bagi konstruksi bahasa yang lebih rumit.

Fleksibilitas isim juga patut dikagumi. Meski dalam dirinya sendiri tak terikat waktu, ia dapat dipadupadankan dengan elemen bahasa lain untuk menari dalam dimensi temporal. Sebuah isim dapat menjelajah masa lalu, berpijak di masa kini, atau melompat ke masa depan, semua tergantung pada konteks yang melingkupinya.

Dalam tata bahasa Arab, isim menjadi salah satu pilar utama. Ia adalah fondasi yang di atasnya kalimat-kalimat dibangun. Pemahaman yang mendalam tentang isim membuka pintu bagi eksplorasi struktur bahasa yang lebih kompleks. Dari sinilah para penutur dan pelajar bahasa Arab memulai perjalanan mereka dalam memahami keindahan dan kerumitan bahasa ini.

Singkatnya, isim dalam bahasa Arab adalah sebuah konsep yang sederhana namun mendalam. Ia adalah kata yang membawa makna tanpa beban waktu, berdiri tegak dalam kesendiriannya, namun siap bersinergi dengan elemen bahasa lainnya untuk menciptakan ekspresi yang kaya dan beragam. Pemahaman tentang isim ini tidak hanya penting dalam konteks linguistik, tetapi juga membuka jendela pemahaman terhadap cara berpikir dan cara pandang yang melandasi bahasa Arab itu sendiri.

Adapun ciri-ciri kata benda (isim) dalam tata bahasa Arab adalah sebagai berikut:

فَالِاسْمُ يُعْرَفُ بِالْخَفْضِ وَالتَّنْوِينِ وَدُخُوْلِ الْأَلِفِ وَاللَّامِ وَحُرُوْفِ الْخَفْضِ

*"Maka isim diketahui dengan adanya khafdh (kasrah), tanwin, masuknya alif-lam, dan huruf-huruf khafdh."* [Anwar, 2009:6]

Dalam panorama tata bahasa Arab, isim atau kata benda muncul sebagai entitas yang memiliki karakteristik unik, layaknya jejak sidik jari dalam identifikasi manusia. Definisi yang Anda berikan membuka tirai tentang bagaimana kita dapat mengenali sosok isim ini di tengah lautan kata-kata Arab.

Bayangkan Anda sedang menjelajahi hutan bahasa Arab. Di sana, isim berdiri sebagai pohon-pohon kokoh dengan ciri khas yang dapat Anda kenali. Pertama-tama, Anda mungkin akan melihat tanda *khafdh*,

sebuah *kasrah* yang menghiasi akhir kata, bagaikan akar yang menancap ke bumi, memberikan isim kestabilan dan posisi dalam struktur kalimat.

Lalu, layaknya daun-daun yang bergetar di ujung ranting, Anda akan menemukan tanwin, sebuah nada ganda yang menari di akhir kata. Tanwin ini bukan sekadar hiasan, melainkan simbol kemandirian isim, menunjukkan bahwa ia dapat berdiri sendiri dalam maknanya.

Selanjutnya, Anda mungkin akan melihat al- (الـ) yang melekat di awal kata, seperti kulit kayu yang memeluk batang pohon. Alif-lam ini bukan hanya penanda, tetapi juga pemberi definisi, mengubah isim dari sesuatu yang umum menjadi spesifik, dari tak dikenal menjadi dikenal.

Terakhir, Anda akan menemukan huruf-huruf *khafdh* yang berinteraksi dengan isim, layaknya liana yang melilit pohon-pohon di hutan. Huruf-huruf ini - seperti مِنْ, إِلَى, عَنْ - membentuk jembatan yang menghubungkan isim dengan kata-kata lain, menciptakan jaringan makna yang kompleks.

Lengkapnya, huruf yang membuat kata menjadi *khafadh* adalah terdiri dari: مِنْ (min, dari), إِلَى (ilā, ke), عَنْ (‘an, dari), عَلَى (‘alā, atas/kepada), فِي (fī, pada/dalam), رُبَّ (rubba, sedikit sekali atau banyak sekali), بِـ (bi, dengan), كَـ (ka, seperti), لِـ (li, untuk), dan termasuk juga *ḥurūf al-qasam* (huruf sumpah), yaitu huruf sumpah: وَ (wa, demi), تَـ (ta, demi), dan بِـ (bi, demi). [Anwar, 2009:6]

Setiap ciri ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi, menciptakan simfoni gramatikal yang harmonis. Bersama-sama, mereka tidak hanya membantu kita mengidentifikasi isim, tetapi juga memberi warna dan nuansa pada peran isim dalam kalimat.

Pemahaman tentang ciri-ciri ini membuka pintu bagi apresiasi yang lebih dalam terhadap struktur bahasa Arab. Ini bukan sekadar aturan kaku, melainkan sistem yang hidup dan bernapas, memungkinkan ekspresi yang kaya dan beragam. Bagi pelajar bahasa Arab, pengenalan terhadap ciri-ciri ini adalah seperti mempelajari kunci untuk membuka peti harta karun linguistik.

Dalam perjalanan memahami bahasa Arab, pengetahuan tentang ciri-ciri isim ini menjadi kompas yang tak ternilai. Ia memandu kita dalam navigasi teks, membantu kita memahami struktur kalimat, dan pada akhirnya, membuka jalan menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang pesan yang ingin disampaikan dalam bahasa yang indah ini.

**D. Contoh Kata Benda dalam Bacaan**

Berikut ini adalah beberapa contoh kosakata (*al-mufradāt*) yang memiliki posisi sebagai kata benda (*al-kalimah al-ism*) yang diambil dari bahan bacaan di atas. Contoh-contoh ini dipilih untuk membantu kita memahami penggunaan kata benda dalam konteks yang lebih luas, serta memperkaya perbendaharaan kosakata kita dalam kajian bahasa Arab. Dengan mengidentifikasi kata benda ini, kita akan lebih mudah menghubungkan setiap istilah dengan fungsinya dalam kalimat serta memahami struktur bahasa secara lebih mendalam.

**Kata Benda Berakhiran Tanwin:**

1. أَحَدٌ (ʾaḥadun) – seseorang/satu
2. إِخْوَانٌ (ʾikhwānun) – saudara-saudara
3. قَدْرٌ (qadrun) – ukuran
4. أَعْبَاءٌ (ʾaʿbāʾun) – beban-beban
5. تِجَارَةٌ (tijāratun) – perdagangan
6. حَاجَةٌ (ḥājatun) – kebutuhan
7. خَلِيلٌ (khalīlun) – sahabat

8. صَفَاءٌ (ṣafāʾun) – kejernihan

9. بَشَرٌ (basharun) – manusia

10. نَارٌ (nārun) – api

**Kata Benda dengan Awalan Alif Lam:**

1. اَلشَّيْطَانُ (ash-shayṭān) – setan

2. اَلْحَقِيقَةُ (al-ḥaqīqah) – kebenaran

3. اَلصَّدِيقُ (aṣ-ṣadīq) – sahabat

4. اَلسَّمْعُ (as-samʿ) – pendengaran

5. اَلشَّرُّ (ash-sharr) – keburukan

6. اَلشَّكُّ (ash-shakk) – keraguan

7. اَلْعَقْلُ (al-ʿaql) – akal

8. اَلْمَلِكُ (al-malik) – raja

9. اَلْإِنْسَانُ (al-insān) – manusia

10. اَلْحَيَاةُ (al-ḥayāh) – kehidupan

**Kata Benda Berharakat Kasrah (Khafad)**

1. مِنْ إِخْوَانِي (min ʾikhwānī) – dari saudara-saudaraku

2. إِلَى الصَّدِيقِ (ilā aṣ-ṣadīqi) – kepada sahabat

3. فِي سَرَّائِكَ (fī sarāʾika) – di dalam kebahagiaanmu

4. مِنَ السَّمَاءِ (mina as-samāʾi) – dari langit

5. بِالشَّرِكَةِ (bi ash-sharikati) – dengan kemitraan

6. إِلَى الْحَقِيقَةِ (ilā al-ḥaqīqati) – kepada kebenaran

7. فِي الْعَقْلِ (fī al-ʿaqli) – di dalam akal

8. مِنَ الشَّيْطَانِ (mina ash-shayṭāni) – dari setan

9. بِالْخَفَاءِ (bi al-khafāʾi) – dengan kerahasiaan

10. إِلَى الْبَصِيرَةِ (ilā al-baṣīrati) – kepada mata hati

## 3. LATIHAN SOAL

1. Identifikasi lima kata benda (*isim*) dari teks bacaan *Risalah al-Tayr* yang berakhiran tanwin, dan jelaskan makna masing-masing!
2. Identifikasi lima kata benda (*isim*) dari teks bacaan *Risalah al-Tayr* yang berawalan *alif lam*, dan jelaskan makna masing-masing!
3. Identifikasi lima kata benda (*isim*) dari teks bacaan *Risalah al-Tayr* dengan ciri kasrah dan berawalan huruf *khafad*, dan jelaskan makna masing-masing!

## DAFTAR PUSTAKA


Anwar, K. H. M. (2009). *Ilmu nahwu: Terjemahan matan al-ajurumiyyah dan 'imrithy berikut penjelasannya* (H. Anwar Abu Bakar, L.C., Ed.). Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Ibn Sina, "Risalah al-Tayr", dalam Ashi, H. (1982). *Tafsir Al-Quran wa al-Lughah al-Shufiyah Fi Falsafah Ibn Sina*. Beirut: Al-Muassasah al-Jami'at alDirasat al-Nashr wa al-Tauzi'at.

Versteegh, K. (1997). *The Arabic language* (2nd ed.). Edinburgh, Scotland: Edinburgh University Press.

Versteegh, K. (Ed.). (2006*). Encyclopedia of Arabic language and linguistics*, Volume I A-Ed. Leiden, Netherlands: Brill.

Watson, J. C. E. (2002). *The phonology and morphology of Arabic*. New York, NY: Oxford University Press Inc.

BAGIAN II

# KATA KERJA

(*Al-Kalimah Al-Fi'*)

## 1. CAPAIAN PEMBELAJARAN

Mahasiswa dapat mengidentifikasi ciri-ciri kata kerja (*al-kalimah al-fi'*) dalam bahasa Arab, serta menerapkan konsep-konsep tersebut dalam menganalisis struktur kalimat dan pemakaian kata kerja dalam bahasa Arab.

## 2. MATERI

### A. Bacaan (*al-Qira'ah*)

Bacaan berjudul *Risalah al-Tayr* (Hikayat Burung) karya Ibn Sina (Ramdani, 2024) ini berfungsi sebagai pengantar esensial sebelum kita mempelajari topik utama tentang kata kerja (*al-kalimah al-fi'*). Dengan memahami bacaan ini, diharapkan kita akan lebih siap dan mampu menghubungkan berbagai konsep linguistik dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna kata kerja (*al-kalimah al-fi'*).

Risalah Burung (*Risalah al-Tayr*) bagian II:

وَأَرْجِعُ إِلَى رَأْسِ الحَدِيْثِ فَأَقُوْلُ: بَرَزَتْ طَائِفَةٌ تَقْتَنِصُ. فَنَصَبُوا الحِبَالَ وَرَتَّبُوا الشَّرَكَ. وَهَيَّأُوا الطُّعْمَ وَتَوَارَوْا فِي الحَشِيْشِ. وَأَنَا فِي سُرْبَةِ طَيْرٍ إِذْ لَحَظُونَا فَصَفَّرُوا بِنَا مُسْتَدْعِيْنَ. فَأَحَسَسْنَا بِخَصْبٍ وَأَصْحَابٍ مَا تَخَالَجَ فِي صُدُوْرِنَا رِيْبَةٌ وَلَا زَعْزَعَتْنَا عَنْ قَصْدِنَا تُهْمَةٌ. فَابْتَدَرْنَا إِلَيْهِمْ مُقْبِلِيْنَ. وَسَقَطْنَا خِلَالَ الحَبَائِلِ أَجْمَعِيْنَ. فَإِذَا الحَلْقُ يَنْضَمُّ عَلَى أَعْنَاقِنَا. وَالشَّرَكُ يَتَشَبَّثُ بِأَجْنِحَتِنَا وَالحَبَائِلُ

تَتَعَلَّقُ بِأَرْجُلِنَا. فَفَزِعْنَا إِلَى الحَرَكَةِ فَمَا زَادَتْنَا إِلَّا تَعْسِيرًا. فَاسْتَسْلَمْنَا لِلهَلَاكِ، وَشُغِلَ كُلُّ وَاحِدٍ مِنَّا بِمَا خَصَّهُ مِنَ الكَرْبِ عَنِ الِاهْتِمَامِ لِأَخِيهِ. وَأَقْبَلْنَا نَتَبَيَّنُ الحِيَلَ فِي [سَبِيْلِ التَّخَلُّصِ] زَمَانًا حَتَّى أَنْسَيْنَا صُوْرَةَ أَمْرِنَا وَاسْتَأْنَسْنَا بِالشَّرَكِ وَاطْمَأَنَّتْنَا إِلَى الأَقْفَاصِ.

فَأَطْلَعْتُ ذَاتَ يَوْمٍ مِنْ خِلَالِ الشَّبَكِ، فَلَحَظْتُ رِفْقَةً مِنَ الطُّيُوْرِ أَخْرَجَتْ رُؤُوْسَهَا وَأَجْنِحَتَهَا عَنِ الشَّرَكِ، وَبَرَزَتْ عَنْ أَقْفَاصِهَا تُطِيْرُ، وَفِي أَرْجُلِهَا بَقَايَا الحَبَائِلِ لَا هِيَ تُؤُوْدُهَا. فَتَعْصِيهَا النَّجَاةُ، وَلَا تُبَيِّنُهَا فَتَصْفُوَ لَهَا الحَيَاةُ. فَذَكَّرَتْنِي مَا كُنْتُ أَنْسِيْتُهُ، وَنَغَّصَتْ عَلَيَّ مَا كُنْتُ أَلِفْتُهُ. فَكِدْتُ أَنْحَلُّ تَأَسُّفًا، وَيَنْسِلُ رُوْحِي تَلَهُّفًا. فَنَادَيْتُهُمْ مِنْ وَرَاءِ القَفَصِ أَنْ ادْنُوْا مِنِّي تُوَقِّفُوْنِي عَلَى حِيْلَةِ الرَّاحَةِ، فَقَدْ أَعْنَقَنِي طُوْلُ المُقَامِ. فَتَذَكَّرُوا وَخَدَعُوا المُقْتَنِصِيْنَ فَمَا زَادُوْا إِلَّا نِفَارًا، فَنَاشَدْتُهُمْ بِالخُلَّةِ القَدِيْمَةِ وَالصُّحْبَةِ المَصُوْنَةِ وَالعَهْدِ المَحْفُوْظِ، مَا أَحَلَّ بِقُلُوْبِهِمُ الثِّقَةَ وَنَفَى عَنْ صُدُوْرِهِمُ الرِّيْبَةَ. فَوَافَوْنِي حَاضِرِيْنَ، فَسَأَلْتُهُمْ عَنْ حَالِهِمْ، فَذَكَرُوا أَنَّهُمُ ابْتُلُوا بِمَا ابْتُلِيْتُ بِهِ، وَاسْتَأْنَسُوْا بِالبَلْوَى ثُمَّ عَالَجُوْنِي، فَنَحَّيْتُ الحَبَائِلَ عَنْ رَقَبَتِي وَالشَّرَكَ عَنْ أَجْنِحَتِي، وَفُتِحَ لِي بَابُ القَفَصِ، وَقِيْلَ لِي: اغْتَنِمِ النَّجَاةَ. فَطَالَبْتُهُمْ بِتَخْلِيْصِ رِجْلِي عَنِ الحَلْقَةِ فَقَالُوا: لَوْ قُدِرْنَا لابْتَدَرْنَا أَوَّلًا وَخَلَّصْنَا أَرْجُلَنَا، وَأَنَّى يُشْفِيْكَ العَلِيْلُ

*Artinya*:

"Kembali ke awal kisah ini, aku berkata: muncullah sekelompok orang yang menuntut pembalasan. Mereka memasang perangkap, menyiapkan jerat, dan bersembunyi di balik semak-semak belukar [menunggu saat yang tepat untuk menyerang]."

"Pada saat itu, aku sedang dalam perjalanan rahasia ketika terdengar siulan memanggil kami. Dengan penuh kebaikan dan tanpa curiga, kami menyambut panggilan itu [sebab kami yakin akan persahabatan yang telah kami jaga di hati kami. Persahabatan yang tak pernah goyah atau berubah, meski hanya sedikit]."

"Kami bergegas mendekat dengan penuh semangat. Namun tiba-tiba, tanpa kami sadari, kami terperangkap dalam jerat yang tersembunyi. Lingkaran perangkap menjerat leher kami, jaring-jaring melekat di sayap kami, dan tali-tali kuat mengikat kaki kami. Kami berusaha bergerak untuk melepaskan diri, tetapi setiap gerakan hanya membuat jerat semakin mengencang, menambah penderitaan kami."

"Akhirnya, kami pun menyerah pada kebinasaan. Masing-masing dari kami tenggelam dalam kesedihan sendiri, tak ada lagi yang mampu menghibur satu sama lain. Kami terus mencoba mencari cara untuk membebaskan diri, namun perlahan-lahan kami lupa akan perjuangan kami. Kami mulai terbiasa dengan perangkap yang menjerat, bahkan merasa nyaman dalam sangkar yang mengekang."

"Hingga suatu hari, saat aku mengintip melalui celah-celah jaring, aku melihat pemandangan yang menyalakan kembali harapan yang sempat padam. Di luar sana, sekawanan burung berhasil membebaskan kepala dan sayap mereka dari perangkap. Meski sisa-sisa tali masih membelit kaki mereka, mereka tetap terbang meninggalkan sangkar tanpa rasa takut. Mereka tak lagi gentar, dan kehidupan kembali bersemi dalam diri mereka."

“Pemandangan itu membangkitkan kembali ingatanku tentang kebebasan yang telah lama kulupakan. Kesadaran yang selama ini kuabaikan kembali menyeruak dalam benakku. Hatiku hampir hancur oleh penyesalan, dan jiwaku bergetar oleh rasa putus asa yang semakin mendalam.”

“Dengan sekuat tenaga, aku berseru kepada kawanan burung itu dari balik sangkar, [Wahai kalian yang telah meraih kebebasan] jika kalian bisa mendekat, tunjukkanlah padaku jalan untuk keluar dari jeratan ini. Penantian yang panjang telah membelengguku dan menguras kekuatanku.”

“Aku teringat akan tipu daya para pemburu, namun kesadaran itu justru menambah kewaspadaanku. Dengan kerendahan hati, aku memohon kepada kawanan burung itu atas nama persahabatan lama, persaudaraan yang masih terjaga, dan janji-janji yang telah kami pegang teguh, agar mereka membantuku memulihkan kembali kepercayaan yang telah lama hilang, serta menghapus keraguan yang menyesakkan dadaku. Mereka pun menyambutku dengan hangat, penuh pengertian.”

“Kutanyakan keadaan mereka, dan mereka menceritakan cobaan yang telah mereka lalui—cobaan yang sama dengan yang kualami. Mereka mengisahkan bagaimana mereka terbiasa dengan kesulitan yang membelenggu, namun lambat laun berhasil mencapai kebebasan. Dengan penuh ketulusan, mereka melepaskan jerat yang mengikat leherku dan membebaskan perangkap dari sayapku. Saat pintu sangkar terbuka di hadapanku, salah seorang dari mereka berkata dengan lembut, ‘Raihlah kebebasanmu!’”

“Aku merasa sedikit lega, namun saat hendak melangkah, aku merasakan jerat yang masih mengikat kakiku. Dengan penuh harap, aku meminta mereka untuk melepaskan lingkaran jerat di kakiku. Namun mereka menjawab, Jika kami mampu melakukannya, tentu

kami sudah membebaskan kaki kami sendiri terlebih dahulu. Bagaimana mungkin yang terluka bisa menyembuhkan yang lain?"'

## B. KOSAKATA

Kata Benda:

1. طَائِفَة (ṭā'ifah) - Kelompok.
2. الحِبَال (al-ḥibāl) - Tali.
3. الشَّرَك (al-sharak) - Perangkap.
4. الطُّعْم (al-ṭu'm) - Umpan.
5. أَجْنِحَة (ajnḥah) - Sayap-sayap.
6. الحَبَائِل (al-ḥabā'il) - Jebakan.
7. أَقْفَاص (aqfāṣ) - Kandang-kandang.
8. رِجْل (rijl) - Kaki.
9. القَفَص (al-qafaṣ) - Kandang.
10. النَّجَاة (al-najāh) - Keselamatan.

Kata Kerja:

1. تَقْتَنِصُ (taqtaṇiṣu) - Menangkap.
2. نَصَبُوا (naṣabū) - Memasang.
3. تَوَارَوْا (tawārū) - Bersembunyi.

4. سَقَطْنَا (saqaṭnā) - Jatuh.

5. يَتَشَبَّثُ (yatašabbathu) - Melekat.

6. اسْتَسْلَمْنَا (istaslamnā) - Menyerah.

7. تَذَكَّرُوا (tadhakkarū) - Mengingat.

8. خَدَعُوا (khada'ū) - Menipu.

9. عَالَجُوْنِي ('ālaghūnī) - Mengobati.

10. نَحَّيْتُ (naḥḥaytu) - Menggeser.

## C. Kata Kerja dan Pembagiannya

Di dalam tata bahasa Arab, kata kerja (*al-kalimah al-fi'l*) didefinisikan sebagai berikut:

كَلِمَةٌ دَلَّتْ عَلَى مَعْنًى فِي نَفْسِهَا وَاقْتَرَنَتْ بِزَمَانٍ وُضِعًا

*"Kata yang menunjukkan makna pada dirinya sendiri dan terkait dengan waktu secara khusus."*

Dalam lanskap bahasa Arab yang kaya, kata kerja atau al-fi'l muncul sebagai unsur yang dinamis dan penuh vitalitas. Definisi di atas membuka jendela pemahaman tentang esensi kata kerja ini, mengajak kita menyelami kedalaman maknanya.

Bayangkan sebuah sungai yang mengalir tanpa henti, membawa cerita dari hulu ke hilir. Begitulah kata kerja dalam bahasa Arab. Ia bukan sekadar kata, melainkan pembawa narasi yang hidup. Setiap kata kerja adalah mikrokosmos yang mengandung cerita tersendiri, sebuah dunia mini yang utuh dalam dirinya.

Ketika kita mengucapkan sebuah *fi'l*, kita seolah memutar sebuah film singkat dalam benak. Ada aksi, ada gerak, ada perubahan yang terjadi.

Kata kerja "menulis" misalnya, tidak hanya menyampaikan konsep menulis, tetapi juga membangkitkan bayangan tentang tangan yang bergerak, pena yang menari di atas kertas, dan pikiran yang mengalir menjadi kata-kata.

Namun, keunikan fi'l tidak berhenti di situ. Ia memiliki kemampuan ajaib untuk membawa kita melintasi waktu. Setiap kata kerja dalam bahasa Arab adalah mesin waktu linguistik. Dengan perubahan bentuk yang halus, ia bisa membawa kita ke masa lalu, menahan kita di masa kini, atau melontarkan kita ke masa depan. كَتَبَ (*kataba*) membawa kita ke momen penulisan yang telah berlalu, يَكْتُبُ (*yaktubu*) menempatkan kita dalam aksi menulis yang sedang berlangsung, sementara سَيَكْتُبُ (*sayaktubu*) membuka tirai masa depan di mana tulisan akan tercipta.

Keindahan fi'l terletak pada kemampuannya untuk menggabungkan makna dan waktu dalam satu entitas yang tak terpisahkan. Ia adalah titik temu antara konsep dan temporalitas, jembatan yang menghubungkan ide abstrak dengan realitas konkret yang terikat waktu. Dalam setiap kata kerja, kita menemukan perpaduan sempurna antara 'apa' yang terjadi dan 'kapan' hal itu berlangsung.

Bagi pelajar bahasa Arab, memahami konsep fi'l ini seperti memegang kunci master yang membuka banyak pintu pemahaman. Ia tidak hanya membantu dalam konstruksi kalimat, tetapi juga dalam menangkap nuansa dan presisi dalam komunikasi. Dengan fi'l, kita bisa melukiskan tindakan dengan ketelitian yang menakjubkan, menggambarkan proses dengan detail yang hidup, dan menceritakan kisah dengan dinamika temporal yang kaya.

Dalam simponi bahasa Arab, fi'l adalah konduktor yang mengatur irama dan tempo. Ia memberi denyut pada kalimat, menggerakkan narasi, dan membawa kehidupan pada ekspresi. Tanpanya, bahasa akan menjadi statis, seperti lukisan tanpa dimensi. Dengan fi'l, bahasa Arab menjadi kanvas yang hidup, di mana cerita, ide, dan emosi dapat dilukiskan dengan kedalaman dan kekayaan yang tak terbatas.

Singkatnya, fi'l dalam bahasa Arab adalah lebih dari sekadar kata kerja. Ia adalah pembawa makna yang kuat, penjelajah waktu yang tangkas, dan penentu ritme dalam tarian linguistik yang indah. Memahaminya tidak hanya memperkaya kosakata kita, tetapi juga memperdalam apresiasi kita terhadap cara bahasa Arab menangkap dan mengekspresikan realitas yang kompleks dan dinamis.

Kata kerja memiliki pembagian yang memperkaya kompleksitasnya. Layaknya sebuah prisma yang memecah cahaya menjadi spektrum warna yang beragam, fi'il terbagi menjadi beberapa kategori yang masing-masing memiliki karakteristik uniknya sendiri.

1. *Fi'il mādhi* yang membawa kita ke lembaran-lembaran masa lalu;
2. *Fi'il mudhāri'* yang menghadirkan kita pada momen kini dan esok; dan
3. *Fi'il amr* yang menyerukan tindakan di masa depan.

Selain itu, kita mengenal pembagian berdasarkan jumlah huruf asalnya:

1. *Fi'il tsulātsi* dengan tiga huruf dasar yang menjadi fondasi;
2. *Fi'il rubā'i* dengan empat huruf yang menambah nuansa makna.

Belum lagi pembagian berdasarkan objeknya:

1. *Fi'il lāzim* yang cukup puas dengan subjeknya sendiri;
2. *Fi'il muta'addi* yang merengkuh objek dalam pelukannya.

Setiap kategori ini bukan sekadar label gramatikal, melainkan pintu-pintu yang membuka ruang ekspresi yang lebih luas dan dalam. Memahami pembagian ini seperti mempelajari anatomi dari sebuah organisme hidup, memungkinkan kita untuk menghargai kecanggihan dan fleksibilitas bahasa Arab dalam mengartikulasikan berbagai aspek realitas dan pengalaman manusia.

## D. Contoh Kata Kerja dalam Bacaan

Berikut adalah contoh-contoh kata kerja (fi'il) berdasarkan kategori-kategori yang telah dijelaskan di atas:

### Fi'il Mādhi (Kata kerja lampau)

1. بَرَزَتْ – telah muncul
2. نَصَبُوا – mereka memasang
3. اِسْتَأْنَسُوا – mereka merasa nyaman
4. فَزِعْنَا (kami panik) – Fi'il Tsulātsi, Lāzim

### Fi'il Mudhāri' (Kata kerja sekarang/akan datang)

1. يَنْضَمُّ – menjerat
2. تَتَعَلَّقُ – melekat
3. تُوَقِّفُوْنِي – kalian menunjukkan kepadaku
4. يَنْسِلُ – menyelinap keluar

### Fi'il Amr (Kata kerja perintah)

1. اغْتَنِمْ – raihlah
2. ادْنُوْا – mendekatlah
3. نَحِّ – lepaskanlah
4. تَوَقِّفُوْا – tunjukkanlah

### Kategori berdasarkan jumlah huruf asalnya:

*Fi'il Tsulātsi (Tiga huruf dasar)*

1. بَرَزَتْ – muncul
2. نَصَبُوا – mereka memasang

*Fi'il Rubā'i (Empat huruf dasar)*

1. اِسْتَأْنَسُوا – mereka merasa nyaman
2. تَوَقِّفُوْنِي – kalian menunjukkan kepadaku
3. نَحَّيْتُ – aku menghilangkan

**Kategori berdasarkan objeknya**

*Fi'il Lāzim (Tidak membutuhkan objek)*

1. بَرَزَتْ – muncul
2. فَزِعْنَا – kami panik
3. تَتَّعَلَّقُ – melekat
4. يَنْضَمُّ – menjerat

*Fi'il Muta'addi (Membutuhkan objek)*

1. نَصَبُوا – mereka memasang
2. تَوَقِّفُوْنِي – kalian menunjukkan kepadaku
3. نَحِّ – lepaskanlah
4. اِسْتَأْنَسُوا – mereka merasa nyaman

## 3. LATIHAN SOAL

1. Identifikasi lima kata kerja (fi'il mādhi) dari teks bacaan *Risalah al-Tayr*, dan jelaskan makna masing-masing!
2. Temukan lima kata kerja (fi'il mudhāri') dari teks bacaan Risalah al-Tayr, serta maknanya!
3. Sebutkan tiga kata kerja perintah (fi'il amr) yang ditemukan dalam teks Risalah al-Tayr!

## DAFTAR PUSTAKA

Anwar, K. H. M. (2009). *Ilmu nahwu: Terjemahan matan al-ajurumiyyah dan 'imrithy berikut penjelasannya* (H. Anwar Abu Bakar, L.C., Ed.). Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Ibn Sina, "Risalah al-Tayr", dalam Ashi, H. (1982). *Tafsir Al-Quran wa al-Lughah al-Shufiyah Fi Falsafah Ibn Sina*. Beirut: Al-Muassasah al-Jami'at alDirasat al-Nashr wa al-Tauzi'at.

BAGIAN III

# ADJEKTIF

(*Ism al-Sifat*)

## 1. CAPAIAN PEMBELAJARAN

Mahasiswa dapat mengidentifikasi ciri-ciri kata sifat/adjektif (*al-ism al-sifat*) dalam bahasa Arab, serta menerapkan konsep-konsep tersebut dalam menganalisis struktur kalimat dan pemakaian kata benda dalam bahasa Arab.

## 2. MATERI

### A. Bacaan (*al-Qira'ah*)

Berikut ini adalah bahan bacaan (*al-qirā'ah*) lanjutan materi sebelumnya dengan judul *Risalah al-Tayr* (Risalah Burung) karya Ibn Sina (Ramdani, 2024). Bacaan ini berfungsi sebagai pengantar penting sebelum kita mempelajari materi pokok tentang kata sifat/adjektif (*al-ism al-sifat*). Dengan memahami isi bacaan ini, diharapkan kita dapat lebih siap dan mampu menghubungkan konsep-konsep yang ada dalam kajian linguistik dan makna kata benda secara lebih mendalam.

Risalah Burung (*Risalah al-Tayr*) bagian III:

فَنَهَضْتُ مِنَ الْقَفَصِ أَطِيرُ، فَقِيلَ لِي: إِنَّ أَمَامَكَ بِقَاعًا لَنْ تَأْمَنَ الْمَحْذُورَ إِلَّا أَنْ تَأْتِيَ عَلَيْهَا قَطْعًا. فَاقْتَفِ آثَارَنَا نُنْجِ بِكَ وَنَهْدِكَ سَوَاءَ السَّبِيلِ. فَتَأَدَّى بِنَا الطَّيَرَانُ إِلَى بَيْنِ صَدَفَيْ جَبَلِ الْآلِهِ، فِي وَادٍ مُعْشِبٍ خَصِيبٍ بَلْ مَجْدِبٍ خَرِيبٍ، حَتَّى تَخَلَّفَ عَنَّا جَنَابُهُ، وَجُزْنَا جِيرَتَهُ، وَوَافَيْنَا هَامَةَ الْجَبَلِ، فَإِذَا أَمَامَنَا ثَمَانِي

شَوَاهِقَ تَنْبُو عَنْ قُلَلِهَا اللَّوَاحِظُ. فَقَالَ بَعْضُنَا لِبَعْضٍ: سَارِعُوا فَلَنْ نَأْمَنَ إِلَّا بَعْدَ أَنْ نَجُوزَهَا نَاجِينَ. فَعَانَقْنَا الشَّدَّ حَتَّى أَتَيْنَا عَلَى سِتَّةٍ مِنْ شَوَامِخِهَا. وَانْتَهَيْنَا إِلَى السَّابِعِ. فَلَمَّا قَطَعْنَا تُخُومَهُ قَالَ بَعْضُنَا لِبَعْضٍ: هَلْ لَكُمْ فِي الْحِمَامِ فَقَدْ أَوْهَنَنَا النَّصَبُ. وَبَيْنَنَا وَبَيْنَ الْأَعْدَاءِ مَسَافَةٌ قَاصِيَةٌ. فَرَأَيْنَا أَنْ نَخُصَّ لِلْحِمَامِ مِنْ أَبْدَانِنَا نَصِيبًا. فَإِنَّ الشُّرُودَ عَلَى الرَّاحَةِ أَهْدَى إِلَى النَّجَاةِ مِنَ الْإِنْبِتَاتِ. فَوَقَفْنَا عَلَى قِلَّةِ الْجَبَلِ. فَإِذَا جِنَانٌ مُخْضَرَّةُ الْأَرْجَاءِ. عَامِرَةُ الْأَقْطَارِ. مُثْمِرَةُ الْأَشْجَارِ. جَارِيَةُ الْأَنْهَارِ. يَرْوِي بَصَرَكَ نَعِيمُهَا بِصُوَرٍ تَكَادُ لِبَهَائِهَا تُدْهِشُ الْعُقُولَ وَتَسْتَنْهِبُ الْأَلْبَابَ. وَتَسْمَعُكَ أَلْحَانًا مُطْرِبَةً لِآذَانِنَا وَأَغَانِيَ شَجِيَّةً. وَتَشُمُّكَ رَوَائِحَ لَا يُدَانِيهَا الْمِسْكُ السُّرِّيُّ وَلَا الْعَنْبَرُ الطَّرِيُّ. فَأَكَلْنَا مِنْ ثِمَارِهَا وَشَرِبْنَا مِنْ أَنْهَارِهَا. وَمَكَثْنَا بِهَا رَيْثَ مَا أَطْرَحْنَا الْإِعْيَاءَ. فَقَالَ بَعْضُنَا لِبَعْضٍ: سَارِعُوا. فَلَا مَخْدَعَةَ كَالْأَمْنِ وَلَا مَنْجَاةَ كَالِاحْتِيَاطِ. وَلَا حِصْنَ أَمْنَعُ مِنْ إِسَاءَةِ الظُّنُونِ. وَقَدْ امْتَدَّ بِنَا الْمُقَامُ فِي هَذِهِ الْبُقْعَةِ عَلَى سَفَا غَفْلَةٍ. وَوَرَاءَنَا أَعْدَاؤُنَا يَقْتَفُونَ آثَارَنَا وَيَتَفَقَّدُونَ مَقَامَنَا. فَهَلُمُّوا لِلَّهِ نَبْرَحْ وَنَهْجُرْ هَذِهِ الْبُقْعَةَ. وَإِنْ طَابَ الثَّوَاءُ بِهَا فَلَا طِيبَ كَالسَّلَامَةِ. وَأَجْمَعْنَا عَلَى الرِّحْلَةِ وَانْفَصَلْنَا عَنِ النَّاحِيَةِ. وَحَلَلْنَا بِالثَّامِنِ مِنْهَارِهِ. فَإِذَا هُوَ شَامِخٌ خَاضَ رَأْسُهُ فِي عِنَانِ السَّمَاءِ. تَسْكُنُ جَوَانِبَهُ طُيُورٌ لَمْ أَلْقَ أَعْذَبَ أَلْحَانًا وَأَحْسَنَ أَلْوَانًا وَأَظْرَفَ صُوَرًا وَأَطْيَبَ مُعَاشَرَةً مِنْهَا. فَلَمَّا حَلَلْنَا فِي جِوَارِهَا عَرَفْنَا مِنْ إِحْسَانِهَا وَتَلَطُّفِهَا وَإِينَاسِهَا مَا تَغَمَّدَتْنَا بِهِ. وَأَيَادِيَ لَنْ

نَفِيَ بِقَضَاءِ أَهْوَنِهَا ، وَإِنْ قَصَّرْنَا عَلَيْهِ مُدَّةَ عُمْرِنَا بَلِ اسْتَمَدَدْنَا إِلَيْهِ أَضْعَافًا. وَلَمَّا تَقَرَّرَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهَا الْإِنْبِسَاطُ أَوْقَفْنَاهَا عَلَى مَا أَلَمَّ بِنَا ، فَأَظْهَرَتِ الْمُسَاهَمَةَ فِي ذَلِكَ وَالِاهْتِمَامَ. وَذَكَرَتْ أَنَّ وَرَاءَ هَذَا الْجَبَلِ مَدِينَةً يَتَبَوَّأُهَا الْمَلِكُ الْأَعْظَمُ. وَأَيُّ مَظْلُومٍ اسْتَعَاذَ بِهِ وَتَوَكَّلَ عَلَيْهِ كَشَفَ عَنْهُ الضَّرَّاءَ بِقُوَّتِهِ وَمَعُونَتِهِ. فَاطْمَأَنِنَا إِلَى إِشَارَتِهَا ، وَيَمَّمْنَا مَدِينَةَ الْمَلِكِ حَتَّى حَلَلْنَا بِفِنَائِهِ مُنْتَظِرِينَ لِإِذْنِهِ. فَخَرَجَ الْأَمْرُ بِإِذْنِ الْوَارِدِينَ.

*Artinya:*

"Maka aku bangkit dari sangkar itu dan mulai terbang, merasakan kebebasan yang lama kurindukan. Dikatakan padaku bahwa di hadapanku terbentang sebuah tempat, yang hanya akan aman jika aku mendatanginya dengan keyakinan penuh. 'Ikutilah jejakku,' kata mereka, 'niscaya engkau akan selamat dan menemukan jalan yang benar.'"

"Perjalanan kami pun membawa kami ke antara dua bukit di Gunung Tuhan, melewati sebuah lembah yang hijau dan subur. Namun, sebelum mencapai tempat itu, kami harus melalui jurang-jurang curam dan melewati tebing-tebing yang terjal. Hanya dengan tekad yang kuat, akhirnya kami sampai di puncak gunung."

"Tiba-tiba, di hadapan kami terbentang pemandangan yang luar biasa menakjubkan, dengan puncak-puncak menjulang tinggi seolah-olah menyentuh langit. Sebagian dari kami berkata kepada yang lain, 'Bergegaslah! Kita belum aman sampai kita melewati semua puncak ini dengan selamat.'"

“Perjalanan semakin berat, kelelahan mulai mendera, tetapi kami terus maju. Satu per satu kami mendaki, hingga akhirnya kami mencapai enam puncak tertinggi, dan kemudian sampai pada puncak ketujuh. Di sana, kami berhenti sejenak, dan salah satu dari kami berkata dengan suara yang hampir lelah, ‘Maukah kalian beristirahat? Kelelahan telah menguras tenaga kita, dan jarak antara kita dan musuh sudah cukup jauh.’”

“Kami memutuskan untuk mengistirahatkan tubuh sejenak, karena ketenangan dalam pelarian lebih mendekatkan kita pada keselamatan daripada kelelahan yang berkepanjangan.”

“Kami berhenti di puncak gunung, dan tiba-tiba terhamparlah surga hijau di segala penjuru. Pepohonan berbuah lebat memenuhi pandangan kami, sementara sungai-sungai mengalir dengan jernihnya. Pemandangan itu memanjakan mata, dan diiringi melodi alam yang lembut, seolah menyanyikan lagu yang menggugah jiwa. Aromanya melebihi kesturi dan ambar yang paling murni.”

“Kami menikmati buah-buahan yang lezat, minum dari mata air yang segar, dan berbaring dalam ketenangan. Kelelahan kami seolah lenyap, terlupakan dalam kenyamanan tempat itu. Namun, di tengah kenikmatan itu, sebagian dari kami berkata kepada yang lain: ‘Bergegaslah! Tak ada tipu daya yang lebih halus dari kenyamanan ini. Tak ada tempat perlindungan yang terlihat lebih aman, namun lebih berbahaya dari prasangka baik tanpa kewaspadaan. Kita telah tinggal di sini terlalu lama, terbuai oleh kelalaian, sementara musuh-musuh kita terus mengikuti jejak kita, mencari keberadaan kita. Mari kita tinggalkan tempat ini. Sebab, meski keindahannya memabukkan, tak ada yang lebih berharga daripada keselamatan.’”

“Kami pun bersepakat untuk melanjutkan perjalanan, meninggalkan tempat yang memikat itu. Dengan berat hati, kami berpisah dari kenyamanan dan kemewahan surga yang sementara itu. Pada hari

yang sama, kami tiba di sebuah gunung yang lebih tinggi dari apa pun yang pernah kami temui. Puncaknya menembus awan, menjulang tinggi seakan hendak menyentuh langit."

"Di lereng gunung itu, bersarang burung-burung yang melantunkan nada-nada termerdu yang pernah kudengar. Bulu mereka berkilauan dengan warna-warni yang tak pernah kulihat sebelumnya, dan bentuknya begitu menawan hingga mata tak mampu berpaling. Mereka bernyanyi seolah-olah seluruh dunia ikut terpesona oleh melodi indah yang mereka ciptakan."

"Kami memutuskan untuk tinggal sejenak di dekat tempat mereka, menyerap keindahan yang menenangkan hati. Dalam kedekatan itu, kami mulai mengenal kebaikan dan kelembutan yang melimpah di tempat itu. Kebaikan yang menyelimuti kami bagaikan tangan-tangan lembut yang memenuhi setiap kebutuhan kami tanpa henti. Meski kami menghabiskan waktu yang terasa begitu lama di sana, kami tetap memohon tambahan waktu, [seolah tak ingin berpisah dari ketenangan yang mereka tawarkan]."

"Keakraban pun terjalin antara kami dan burung-burung itu. Kami mulai menceritakan penderitaan dan cobaan yang telah kami alami selama perjalanan. Burung-burung itu menunjukkan simpati yang tulus dan rasa prihatin terhadap nasib kami. [Mereka mendengarkan dengan penuh perhatian, seolah-olah mereka memahami setiap kesulitan yang telah kami lalui.]"

"Salah satu dari mereka kemudian berkata, 'Di balik gunung ini, ada sebuah kota besar yang diperintah oleh Raja Agung. [Kota itu dipenuhi dengan keadilan, kebenaran, dan kedamaian yang tak terukur. Jika kalian bisa sampai ke sana, kalian akan menemukan tempat yang lebih aman dan lebih damai daripada tempat mana pun yang pernah kalian kunjungi.]'"

“Setiap orang yang tertindas, jika berlindung kepada-Nya dan berserah diri sepenuhnya, akan dibebaskan dari segala kesulitan dengan kekuatan dan pertolongan-Nya. Mendengar kabar ini, hati kami menjadi tenang. Kami pun bergegas menuju kota Raja Agung itu, dan akhirnya tiba di halamannya yang luas, menanti izin untuk masuk. Kami memasuki istananya dan mendapati diri kami berada di sebuah aula yang tak terlukiskan keluasan dan keindahannya. Akhirnya, perintah dikeluarkan, dan kami pun diizinkan masuk.”

**B. Kosakata**

Kata Benda:

1. القَفَص (al-qafaṣ) - Kandang.
2. بِقَاع (biqāʿ) - Lembah-lembah.
3. وَادٍ (wād) - Lembah.
4. جَبَل (jabal) - Gunung.
5. نَجَاة (najāt) - Keselamatan.
6. جَنَاح (janāḥ) - Sayap.
7. شَوَاهِق (shawāhiq) - Puncak-puncak gunung.
8. أَنْهَار (anhār) - Sungai-sungai.
9. مَدِينَة (madīnah) - Kota.
10. مَلِك (malik) - Raja.

Kata Kerja:

1. أَطِيرُ (aṭīr) - Terbang.
2. نَهْدِكَ (nahdīk) - Menunjukkan.
3. تَخَلَّفَ (takhalafa) - Tertinggal.
4. سَارِعُوا (sāri‘ū) - Bergegas.
5. عَانَقْنَا (‘ānaqnā) - Menerjang.
6. حَلَلْنَا (ḥalalnā) - Tiba di suatu tempat.
7. اِمْتَدَّ (imtadda) - Melanjutkan.
8. أَكَلْنَا (akalnā) - Makan.
9. اِسْتَعَاذَ (ista‘ādha) - Berlindung.
10. اِنتَظَرْنَا (intaẓarnā) - Menunggu.

## C. Pengertian Adjektif (*al-ism al-sifat*)

Di dalam tata bahasa Arab, Pengertian adjektif atau kata sifat kerap disebut dengan istilah na'at (*al-na't*), yang definisi adalah sebagai berikut:

التَّابِعُ الَّذِي يُتَتِمُ مَتَّبُوعَهُ بِبَيَانِ صِفَةٍ مِنْ صِفَاتِهِ أَوْصِفَةِ مَا يَتَعَلَّقُ بِهِ

*"Kata yang mengikuti adalah kata yang melengkapi kata yang diikutinya dengan menjelaskan salah satu sifat dari sifat-sifatnya atau sifat sesuatu yang berhubungan dengannya."* (Anwar: 2009:101)

Sedangkan karakteristik dari adjektif (*al-ism al-sifat*) ini adalah sebagai berikut:

النَّعْتُ تَابِعُ لِلْمَنْعُوتِ فِي رَفْعِهِ وَنَصْبِهِ وَخَفْضِهِ وَتَعْرِيفِهِ وَتَنْكِيرِهِ تَقُولُ قَامَ زَيْدٌ الْعَاقِلُ وَرَأَيْتُ زَيْدًا الْعَاقِلَ وَمَرَرْتُ بِزَيْدٍ الْعَاقِلِ

*"Sifat (na't) mengikuti yang disifati (man'ut) dalam hal rafa' (kasus nominatif), nashab (kasus akusatif), khafdh (kasus genitif), ma'rifah (definitif), dan nakirah (indefinitif). Contohnya, kamu mengatakan: 'Zaid yang berakal telah berdiri (qāma Zaydun al-'āqil),' 'Aku melihat Zaid yang berakal (ra'aytu Zaydan al-'āqila),' dan 'Aku melewati Zaid yang berakal (marartu bi Zaydin al-'āqili).'"*

## D. Contoh Adjektif dalam Bacaan

Berikut ini adalah beberapa contoh kosakata (*al-mufradāt*) yang memiliki posisi sebagai kata sifat/adjektif (*al-na't*) yang diambil dari bahan bacaan di atas.

1. وَادٍ مُعْشِبٍ

   Man'ut: وَادٍ (wādin) - lembah

   Na'at: مُعْشِبٍ (muʿshib) - subur

   Artinya: lembah yang subur.

2. وَادٍ خَصِيبٍ

   Man'ut: وَادٍ (wādin) - lembah

   Na'at: خَصِيبٍ (khṣīb) - makmur/subur

   Artinya: lembah yang makmur/subur.

3. وَادٍ مَجْدِبٍ

   Man'ut: وَادٍ (wādin) - lembah

   Na'at: مَجْدِبٍ (majdib) - gersang

   Artinya: lembah yang gersang.

4. وَادٍ خَرِيبٍ

Man'ut: وَادٍ (wādin) - lembah

Na'at: خَرِيبٍ (kharīb) - rusak/hancur

Artinya: lembah yang rusak/hancur.

5. شَوَاهِقَ ثَمَانِي

Man'ut: شَوَاهِقَ (shawāhiq) - puncak-puncak

Na'at: ثَمَانِي (thamānī) - delapan

Artinya: delapan puncak.

6. مَسَافَةٌ قَاصِيَةٌ

Man'ut: مَسَافَةٌ (masāfah) - jarak

Na'at: قَاصِيَةٌ (qāṣiyah) - jauh

Artinya: jarak yang jauh.

7. جِنَانٌ مُخْضَرَّةُ

Man'ut: جِنَانٌ (jinān) - kebun-kebun

Na'at: مُخْضَرَّةُ (mukhḍarrah) - hijau

Artinya: kebun-kebun yang hijau.

8. أَشْجَارٌ مُثْمِرَةُ

Man'ut: أَشْجَارٌ (ashjār) - pepohonan

Na'at: مُثْمِرَةُ (muthmirah) - berbuah

Artinya: pepohonan yang berbuah.

9. أَلْحَانًا مُطْرِبَةً

Man'ut: أَلْحَانًا (alḥānān) - melodi/nada

Na'at: مُطْرِبَةً (muṭribah) - menyenangkan

Artinya: melodi yang menyenangkan.

10. أَغَانِيَّ شَجِيَّةً

Man'ut: أَغَانِيَّ (aghāniyya) - lagu-lagu

Na'at: شَجِيَّةً (shajiyyah) - merdu

Artinya: lagu-lagu yang merdu.

**3. LATIHAN SOAL**

Identifikasi kata sifat/adjektif (*al-na't*) lainnya selain dari pada contoh yang telah disebutkan dari teks bacaan *Risalah al-Tayr* jelaskan makna masing-masing!

**DAFTAR PUSTAKA**


Anwar, K. H. M. (2009). *Ilmu nahwu: Terjemahan matan al-ajurumiyyah dan 'imrithy berikut penjelasannya* (H. Anwar Abu Bakar, L.C., Ed.). Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Ibn Sina, "Risalah al-Tayr", dalam Ashi, H. (1982). *Tafsir Al-Quran wa al-Lughah al-Shufiyah Fi Falsafah Ibn Sina*. Beirut: Al-Muassasah al-Jami'at alDirasat al-Nashr wa al-Tauzi'at.

Versteegh, K. (1997). *The Arabic language* (2nd ed.). Edinburgh, Scotland: Edinburgh University Press.

Versteegh, K. (Ed.). (2006*). Encyclopedia of Arabic language and linguistics*, Volume I A-Ed. Leiden, Netherlands: Brill.

Watson, J. C. E. (2002). *The phonology and morphology of Arabic*. New York, NY: Oxford University Press Inc.

BAGIAN IV

# KATA GANTI

(*Al-Ism al-Dhamir*)

## 1. CAPAIAN PEMBELAJARAN

Mahasiswa dapat mengidentifikasi Kata Ganti (*al-ism al-dhamir*) dalam bahasa Arab, serta menerapkan konsep-konsep tersebut dalam menganalisis struktur kalimat dan pemakaian kata benda dalam bahasa Arab.

## 2. MATERI

### A. Bacaan (*al-Qira'ah*)

Berikut ini adalah bahan bacaan (*al-qirā'ah*) lanjutan materi sebelumnya dengan judul *Risalah al-Tayr* (Risalah Burung) karya Ibn Sina (Ramdani, 2024). Bacaan ini berfungsi sebagai pengantar penting sebelum kita mempelajari materi pokok tentang kata sifat/adjektif (*al-ism al-sifat*). Dengan memahami isi bacaan ini, diharapkan kita dapat lebih siap dan mampu menghubungkan konsep-konsep yang ada dalam kajian linguistik dan makna kata benda secara lebih mendalam.

Risalah Burung (*Risalah al-Tayr*) bagian IV [selesai]:

فَأَدْخَلْنَا قَصْرَهُ. فَإِذَا نَحْنُ بِصَحْنٍ لَا يَتَضَمَّنُ وَصْفَ رَحْبَتِهِ. فَلَمَّا عَبَرْنَاهُ رُفِعَ لَنَا الْحِجَابُ عَنْ صَحْنٍ فَسِيحٍ مُشْرِقٍ. اسْتَصْقَنَا لَدَيْهِ الْأَوَّلَ. بَلِ اسْتَصْغَرْنَاهُ حَتَّى وَصَلْنَا إِلَى حُجْرَةِ الْمَلِكِ. فَلَمَّا رُفِعَ لَنَا الْحِجَابُ وَلَحَظَ الْمَلِكُ فِي جَمَالِهِ مُقْلَنَا عَلِقَتْ بِهِ أَفْئِدَتُنَا وَدَهِشْنَا دَهْشًا عَاقًا عَنِ الشَّكْوَى. فَوَقَفَ عَلَى مَا غَشِيَنَا. فَرَدَّ

عَلَيْنَا الثَّبَاتَ بِتَلَطُّفِهِ حَتَّى اجْتَرَأْنَا عَلَى مُكَالَمَتِهِ وَعَبَرْنَا بَيْنَ يَدَيْهِ عَنْ قِصَّتِنَا، فَقَالَ: لَا يَقْدِرُ عَلَى حَلِّ الْحَبَائِلِ عَنْ أَرْجُلِكُمْ إِلَّا عَاقِدُوهَا بِهَا، وَإِنِّي مُنْفِذٌ إِلَيْهِمُ اللَّهُ رَسُولًا يَسُومُهُمْ إِرْضَاءَكُمْ وَإِمَاطَةَ الشُّرْكِ عَنْكُمْ فَانْصَرِفُوا مَغْبُوطِينَ، فَانْصَرَفْنَاهُ. وَهُوَ ذَا نَحْنُ فِي الطَّرِيقِ مَعَ الرَّسُولِ. وَإِخْوَانِي مُتَشَبِّثُونَ بِي يَطْلُبُونَ مِنِّي حِكَايَةَ هَذَا الْمَلِكِ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ. وَسَأَصِفُهُ وَصْفًا مُوجَزًا وَافِرًا فَأَقُولُ: إِنَّهُ الْمَلِكُ الَّذِي مَهْمَا حَصَلَتْ فِي خَاطِرِكَ جَمَالًا لَا يُمَازِجُهُ. فَبُخْ. وَكَمَالًا لَا يَشُوبُهُ نَقْصٌ. صَادَفْتَهُ مُسْتَوْفَى لَدَيْهِ. وَكُلُّ كَمَالٍ بِالْحَقِيقَةِ حَاصِلٌ لَهُ. وَكُلُّ نَقْصٍ وَلَوْ بِالْمَجَازِ. مَنْفِيٌّ عَنْهُ كُلُّهُ. لِحُسْنِهِ وَجْهٌ وَلِجُودِهِ يَدٌ. مَنْ خَدَمَهُ فَقَدِ اغْتَنَمَ السَّعَادَةَ الْقُصْوَى. وَمَنْ حَرَمَهُ فَقَدْ خَسِرَ الْآخِرَةَ وَالْأُولَى. وَكَمْ مِنْ أَخٍ قَرَعَ سَمْعَهُ قِصَّتِي فَقَالَ: أَرَاكَ قَدْ مَسَّ عَقْلَكَ مَسٌّ. أَوْ أَلَمَّ بِكَ لَمَمٌ. لَا وَاللَّهِ مَا طِرْتَ وَلَكِنْ طَارَ عَقْلُكَ. وَمَا اقْتَنَصْتَ بَلِ اقْتَنَصَ لُبُّكَ. أَنَّى يَطِيرُ الْبَشَرُ أَوْ يَنْطِقُ الطَّيْرُ. كَأَنَّ الْمَرَارَ قَدْ غَلَبَ عَلَى مِزَاجِكَ. وَالْيَبُوسَةُ قَدِ اسْتَوْلَتْ عَلَى دِمَاغِكَ. وَسَبِيلُكَ أَنْ تَشْرَبَ طَبْخَ الْأَفْثِيمُونِ. وَتَتَعَهَّدَ الِاسْتِحْمَامَ بِالْمَاءِ الْفَاتِرِ الْعَذْبِ. وَتَسْتَنْشِقَ بِدُهْنِ النِّيلُوفَرِ. وَتَتَرَفَّهَ فِي الْأَغْذِيَةِ. وَتَسْتَأْثِرَ مِنْهَا الْمُخَصِّبَةَ وَتَجْتَنِبَ الْبَاهَ. وَتَهْجُرَ السَّهَرَ وَتُقِلَّ الْفِكْرَ. فَإِنَّا قَدْ عَهِدْنَاكَ فِيمَا خَلَا لَبِيبًا وَشَاهَدْنَاكَ فَطِنًا ذَكِيًّا. وَاللَّهُ تَعَالَى مُطَّلِعٌ عَلَى ضَمَائِرِنَا. فَإِنَّهَا مِنْ جِهَتِكَ مُهْتَمَّةٌ. وَلِاخْتِلَالِ حَالِنَا مُخْتَلَّةٌ. مَا أَكْثَرَ مَا يَقُولُونَ وَمَا أَقَلَّ مَا يَنْجَعُ. وَشَرُّ الْمَقَالِ مَا ضَاعَ. وَبِاللَّهِ

الْإِسْتِعَانَةُ. وَعَنِ النَّاسِ الْبَرَاءَةُ. وَمَنْ اعْتَقَدَ غَيْرَ هَذَا خَسِرَ فِي الْآخِرَةِ وَالْأُولَى. وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ مُنْقَلَبٍ يَنْقَلِبُونَ. تَمَّتْ رِسَالَةُ الطَّيْرِ. وَلِلَّهِ الْحَمْدُ كَثِيرًا كِفَايَةً

*Artinya:*

"Saat kami melewati gerbang istana, kami mendapati diri kami berada di sebuah aula yang luasnya tak terlukiskan, penuh dengan keindahan yang menawan. [Tiang-tiang megah menjulang tinggi, dinding-dindingnya dihiasi oleh ukiran yang mengagumkan. Seolah-olah setiap sudut istana itu bercerita tentang kebesaran sang Raja.]"

"Saat kami melangkah lebih dalam, tirai di depan kami perlahan terangkat, memperlihatkan aula lain yang lebih megah dan memukau. Kami terus berjalan dengan perasaan kagum dan penuh harap hingga tiba di depan kamar Raja. Ketika tirai terakhir diangkat, keindahan Raja terpampang di hadapan kami. Pemandangan itu membuat hati kami bergetar begitu kuat. Kami terpana oleh keagungan dan kemuliaan-Nya, hingga sejenak tak mampu berkata-kata."

"Raja [yang bijaksana itu], mengetahui apa yang menimpa kami bahkan sebelum kami sempat berbicara. [Dengan kelembutan dan kehangatan yang tak tertandingi, Ia menyambut kami. Kelembutannya memberi kami keberanian untuk berbicara.] Kami pun menceritakan segala penderitaan dan perjalanan panjang yang telah kami lalui untuk sampai ke hadapan-Nya."

"Raja itu berkata, 'Tak ada yang dapat melepaskan jerat dari kaki kalian kecuali mereka yang telah memasangnya. Aku akan mengutus seorang rasul kepada mereka, dan dia akan membuat mereka rela untuk melepaskan kalian, serta menghilangkan jerat itu. Maka pulanglah dengan tenang.'"

“Kami pun kembali dengan hati yang tenteram, dan di sinilah kami berada sekarang, dalam perjalanan bersama sang rasul. Dalam perjalanan, saudara-saudaraku bertanya kepadaku, memintaku untuk menceritakan kisah tentang Raja Agung yang kami temui.”

“Dialah Raja yang keindahan-Nya, betapapun engkau bayangkan, tak akan tercampur cacat. Kesempurnaan yang engkau temukan pada-Nya adalah hakiki. Segala keindahan pada hakikatnya berasal dari-Nya. Segala kekurangan, bahkan dalam kiasan sekalipun, terhindar dari-Nya.”

“Aku menjawab dengan singkat namun lengkap, Dialah Raja yang keindahan-Nya, betapapun engkau bayangkan, tak akan pernah tercampur oleh cacat. Kesempurnaan-Nya adalah hakiki, melampaui segala batas pemikiran kita. Segala keindahan yang ada di dunia ini pada dasarnya berasal dari-Nya. Tak ada kekurangan yang bisa disematkan pada-Nya, bahkan dalam kiasan sekalipun. Segala yang baik dan mulia adalah pancaran dari kesempurnaan-Nya.”

“Keindahan wajah-Nya dan kemurahan hati-Nya tak terbatas. Barangsiapa mengabdi kepada-Nya akan meraih kebahagiaan tertinggi, dan siapa yang berpaling dari-Nya akan menanggung kerugian, baik di dunia maupun di akhirat nanti.”

“Namun, betapa banyak saudara yang mendengar kisahku, lalu berkata, “Kulihat engkau telah kehilangan akal atau terserang penyakit jiwa.”

“[Dengan tenang aku menjawab,] “Tidak, demi Allah, aku tidak gila, dan pikiranku tidak melayang. Aku tidak berhalusinasi, tapi justru aku telah melihat kebenaran yang sesungguhnya. Mana yang lebih layak dipercaya—ucapan manusia yang terbatas atau kicauan burung yang membawa hikmah?”

“[Mereka menjawab,] “Seolah-olah kepahitan telah menguasai temperamenmu, dan keputusasaan menyelimuti pikiranmu. Jalan keluarmu adalah meminum ramuan afyun, berendam dalam air hangat yang menyegarkan, menghirup minyak teratai, dan bersantai di tempat yang teduh.”

“Pilihlah makanan yang menyehatkan dan hindari yang membahayakan,” mereka menasihatiku lagi. “Tinggalkan begadang dan kurangi berpikir keras. Kami mengenalmu sebagai orang yang cerdas dan bijaksana, dan hanya Allah yang Maha Mengetahui isi hati kita. Maka bangkitlah dari kebingunganmu, karena kondisi kita sedang kacau.”

[Aku mendengarkan semua nasihat mereka, namun dalam hati aku berpikir,] “Betapa banyak yang mereka katakan, namun sedikit yang benar-benar bermanfaat. Ucapan terburuk adalah yang sia-sia, tanpa makna. Maka mintalah pertolongan kepada Allah, dan berdirilah di pihak yang benar. Barangsiapa meyakini selain ini, ia akan rugi, baik di dunia maupun di akhirat. Dan orang-orang yang zalim akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali.”

[Telah selesai hikayat burung ini, dan segala puji bagi Allah yang Maha Mencukupi.]

**B. Kosakata**

Kata Benda:

1. قَصْر (qaṣr) - Istana.
2. رَحْبَة (raḥbah) - Pelataran.
3. حُجْرَة (ḥujrah) - Kamar.
4. مَلِك (malik) - Raja.
5. أَفْئِدَة (af’idah) - Hati.

6. الحَبَائِل (ḥabā'il) - Jebakan-jebakan.

7. رَسُول (rasūl) - Utusan.

8. سَمْع (sam'ᶜ) - Pendengaran.

9. الْمَاء (al-mā') - Air.

10. دِمَاغ (dimāgh) - Otak.

Kata Kerja:

1. أَدْخَلْنَا (adkhalnā) - Memasukkan.

2. عَبَرْنَاهُ ('abarnāhu) - Melalui.

3. رُفِعَ (rufi'a) - Diangkat.

4. دَهِشْنَا (dahishnā) - Terkagum.

5. اجْتَرَأْنَا (ijtara'nā) - Berani.

6. يَقْدِرُ (yaqdiru) - Mampu.

7. فَانْصَرِفُوا (fa inṣarifū) - Pergi.

8. طَارَ (ṭāra) - Terbang.

9. يَنْطِقُ (yanṭiqu) - Berbicara.

10. خَسِرَ (khasira) - Rugi.

## C. Pengertian dan Jenis-jenis Kata Ganti (*al-ism al-dhamir*)

Di dalam tata bahasa Arab, Kata Ganti (*al-ism al-dhamir*) didefinisikan sebagai berikut:

مَا دَلَّ عَلَى مُتَكَلِّمٍ أَوْ مُخَاطَبٍ أَوْ غَائِبٍ

*"Suatu kata yang menunjukkan pembicara, lawan bicara, atau orang ketiga yang dibicarakan.* [Anwar, 2009:74]

Adapun Jenis-jenis Kata Ganti (*al-ism al-dhamir*) mencakup *dhamir munfashil* (kata ganti terpisah) dan *dhamir muttashil* (kata ganti bersambung) untuk semua bentuk: tunggal (*mufrad*), dual (*mutsanna*), dan majemuk (*jama'*). Contohnya adalah sebagai berikut:

**1. Kata Ganti Terpisah (*Dhamir Munfashil*)**

**Orang pertama:**

1. أنا (*ana*) : saya
2. نحن (*nahnu*) : kami/kita

**Orang kedua:**

1. أنتَ (*anta*) : kamu (laki-laki tunggal)
2. أنتِ (*anti*) : kamu (perempuan tunggal)
3. أنتما (*antuma*) : kalian berdua (laki-laki/perempuan dual)
4. أنتم (*antum*) : kalian (laki-laki jamak)
5. أنتن (*antunna*) : kalian (perempuan jamak)

**Orang ketiga:**

1. هو (*huwa*) : dia (laki-laki tunggal)
2. هي (*hiya*) : dia (perempuan tunggal)
3. هما (*huma*) : mereka berdua (laki-laki dual)
4. هما (*huma*) : mereka berdua (perempuan dual)
5. هم (*hum*) : mereka (laki-laki jamak)
6. هن (*hunna*) : mereka (perempuan jamak)

**2. Kata Ganti Bersambung (*Dhamir Muttashil*)**

**Orang pertama:**

1. ـي (*-i*) : -ku (contoh: كتابي - *kitabi* : bukuku)
2. ـنا (*-na*) : kami/kita (contoh: كتابنا - *kitabuna* : buku kami)

**Orang kedua:**

1. ـكَ (*-ka*) : -mu (laki-laki tunggal) (contoh: كتابك - *kitabuka* : bukumu)
2. ـكِ (*-ki*) : -mu (perempuan tunggal) (contoh: كتابك - *kitabuki* : bukumu)
3. ـكما (*-kuma*) : kalian berdua (contoh: كتابكما - *kitabukuma* : buku kalian berdua)
4. ـكم (*-kum*) : kalian (laki-laki jamak) (contoh: كتابكم - *kitabukum* : buku kalian)
5. ـكن (*-kunna*) : kalian (perempuan jamak) (contoh: كتابكن - *kitabukunna* : buku kalian)

**Orang ketiga:**

1. ـه (*-hu*) : -nya (laki-laki tunggal) (contoh: كتابه - *kitabuhu* : bukunya)
2. ـها (*-ha*) : -nya (perempuan tunggal) (contoh: كتابها - *kitabuha* : bukunya)
3. ـهما (*-huma*) : mereka berdua (contoh: كتابهما - *kitabuhuma* : buku mereka berdua)
4. ـهم (*-hum*) : mereka (laki-laki jamak) (contoh: كتابهم - *kitabuhum* : buku mereka)
5. ـهن (*-hunna*) : mereka (perempuan jamak) (contoh: كتابهن - *kitabuhunna* : buku mereka)

## D. Contoh Kosakata Kata Ganti dalam Bacaan

Berikut beberapa contoh kosakata (al-mufradāt) yang berfungsi sebagai kata ganti (al-ism al-dhamir) yang diambil dari bahan bacaan di atas:

1. Kata Ganti Terpisah (Dhamir Munfashil)

a. نحن (nahnu) : kami

Contoh: فَإِذَا نَحْنُ بِصَحْنٍ

Artinya: "Saat kami berada di sebuah aula"

b. هو (huwa) : dia (laki-laki tunggal, merujuk pada Raja)

Contoh: إِنَّهُ الْمَلِكُ الَّذِي

Artinya: “Dialah Raja yang”

2. Kata Ganti Bersambung (Dhamir Muttashil)

a. -نا (-na) : kami/kita

Contoh: فَأَدْخَلْنَا قَصْرَهُ

Artinya: “Saat kami memasuki istananya”

Contoh lain: عَبَرْنَاهُ

Artinya: “Kami melewatinya”

b. -ه (-hu) : -nya (laki-laki tunggal, merujuk pada Raja)

Contoh: لِحُسْنِهِ وَجْهٌ وَلِجُودِهِ يَدٌ

Artinya: “Keindahan wajah-Nya dan kemurahan hati-Nya”

c. -ي (-i) : -ku

Contoh: إِخْوَانِي

Artinya: “Saudara-saudaraku”

d. -ك (-ka) : -mu (laki-laki tunggal)

Contoh: عَقْلُكَ

Artinya: “Akalmu”

e. -هم (-hum) : mereka (laki-laki jamak)

Contoh: إِلَيْهِمْ

Artinya: “Kepada mereka”

f. -كم (-kum) : kalian (laki-laki jamak)

Contoh: أَرْجُلِكُمْ

Artinya: “Kaki kalian”

## 3. LATIHAN SOAL

Identifikasi kata ganti (*al-ism al-dhamir*) lainnya selain dari pada contoh yang telah disebutkan dari teks bacaan *Risalah al-Tayr* jelaskan makna masing-masing!

## DAFTAR PUSTAKA


Anwar, K. H. M. (2009). *Ilmu nahwu: Terjemahan matan al-ajurumiyyah dan 'imrithy berikut penjelasannya* (H. Anwar Abu Bakar, L.C., Ed.). Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Ibn Sina, "Risalah al-Tayr", dalam Ashi, H. (1982). *Tafsir Al-Quran wa al-Lughah al-Shufiyah Fi Falsafah Ibn Sina*. Beirut: Al-Muassasah al-Jami'at alDirasat al-Nashr wa al-Tauzi'at.

Versteegh, K. (1997). *The Arabic language* (2nd ed.). Edinburgh, Scotland: Edinburgh University Press.

Versteegh, K. (Ed.). (2006*). Encyclopedia of Arabic language and linguistics*, Volume I A-Ed. Leiden, Netherlands: Brill.

Watson, J. C. E. (2002). *The phonology and morphology of Arabic*. New York, NY: Oxford University Press Inc.

BAGIAN V

# KATA TUNJUK

(*al-Ism al-Isyarah*)

## 1. CAPAIAN PEMBELAJARAN

Mahasiswa dapat mengidentifikasi Kata Tunjuk (*al-ism al-isyarah*) dalam bahasa Arab, serta menerapkan konsep-konsep tersebut dalam menganalisis struktur kalimat dan pemakaian kata benda dalam bahasa Arab.

## 2. MATERI

### A. Bacaan (*al-Qira'ah*)

Berikut ini adalah bahan bacaan (*al-qirā'ah*) dengan judul Duka Nestapa (*fi mahiyyah al-huzn*) karya Ibn Sina (Ashi, 1982). Bacaan ini berfungsi sebagai pengantar penting sebelum kita mempelajari materi pokok tentang kata tunjuk (*al-ism al-isyarah*). Dengan memahami isi bacaan ini, diharapkan kita dapat lebih siap dan mampu menghubungkan konsep-konsep yang ada dalam kajian linguistik dan makna kata benda secara lebih mendalam.

Tentang Duka Nestapa (*fi mahiyyah al-huzn*):

قَالَ الشَّيْخُ الرَّئِيسُ: الحُزْنُ أَلَمٌ نَفْسَانِيٌّ يَعْرِضُ لِفَقْدِ المَحْبُوبَاتِ وَفَوْتِ المَطْلُوبَاتِ. وَلَا يَكَادُ يَعْرَى عَنْهُ أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الأَسْبَابِ، إِذْ لَيْسَ يُوجَدُ أَحَدٌ لَا يَفْقِدُ شَيْئًا مِنْ مَحْبُوبَاتِهِ أَوْ يَنَالُ جَمِيعَ مَطْلُوبَاتِهِ، إِذْ كُلُّ مَحْبُوبَاتِ الإِنْسَانِ فِي هَذَا العَالَمِ مُعَرَّضَةٌ لِلزَّوَالِ وَالفَسَادِ، وَلَيْسَ شَيْءٌ مِنْهَا بِثَابِتٍ. وَكَذَلِكَ مَطْلُوبَاتُهُ

الدُّنيَوِيَّةُ. فَإِنَّ مَطْلُوبَاتِهِ هِيَ الأُمُورُ العَالَمِيَّةُ الزَّائِلَةُ. وَأَمَّا الأُمُورُ العَقْلِيَّةُ الثَّابِتَةُ الدَّائِمَةُ. فَإِنَّ تِلْكَ لَا تُفْقَدُ. إِذْ لَا غَصَبَ عَلَيْهَا وَلَا تَنَالُهَا الآفَاتُ. وَلَا أَيْضًا تَفُوتُنَا المَطْلُوبَاتُ مِنْهَا. فَهِيَ بِخِلَافِ الأُمُورِ الدُّنيَوِيَّةِ المَوْقُوفَةِ عَلَى كُلِّ أَحدٍ. الَّتِي يُمْكِنُ تَحْصِينُهَا وَلَا يُؤْمَنُ فَسَادُهَا وَزَوَالُهَا وَتَبَدُّلُهَا. ثُمَّ إِنَّهُ يَنْبَغِي أَيْضًا لِمَنْ أَرَادَ أَنْ لَا يَعْرِضَ لَهُ الحُزْنُ أَنْ يَتَصَوَّرَ مَحْبُوبَاتِهِ الدُّنيَوِيَّةَ وَمَطْلُوبَاتِهِ العَاجِلَةَ كَمَا هِيَ مِنَ الزَّوَالِ وَمَا جُبِلَتْ عَلَيْهِ مِنَ الفَسَادِ. فَلَا يَطْلُبُ مِنْهَا مَا لَيْسَ فِي طَبْعِهَا مِنَ الثَّبَاتِ وَالبَقَاءِ وَالدَّوَامِ. بَلْ لَا يَسْتَعْظِمُ تَبَدُّلَهَا وَانْتِقَالَهَا وَفَوْتَهَا عِنْدَ طَلَبِهِ إِيَّاهَا. وَيُحَقِّقُ مِنْ أَمْرِهَا هَذِهِ الحَالَةَ فَلَا يَأْسَى عَلَى فَقْدِ مَحْبُوبٍ. وَلَا يَغْتَمُّ بِفَوْتِ مَطْلُوبٍ. بَلْ يَأْخُذُ مِنْهَا قَدْرَ الحَاجَةِ إِذَا وَجَدَهَا. وَيَتَسَلَّى عَنْهَا إِذَا فَقَدَهَا. وَلَا يَسْتَقْبِلُهَا بِالطَّلَبِ الحَثِيثِ وَالتَّمَنِّي العَظِيمِ إِذَا أَرَادَهَا. وَلَا يَشْغَلُ الفِكْرَ لِفَقْدِهَا. فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ أَخْلَاقِ أَجِلَّةِ المُلُوكِ. فَإِنَّهُمْ لَا يَتَلَقَّوْنَ مُقْبِلًا وَلَا يُشَيِّعُونَ ظَاعِنًا. وَضِدُّ ذَلِكَ مِنْ أَخْلَاقِ صِغَارِ العَامَّةِ وَذَوِي الدَّنَاءَةِ. فَإِنَّهُمْ يَتَلَقَّوْنَ كُلَّ مُقْبِلٍ وَيُشَيِّعُونَ كُلَّ ظَاعِنٍ. وَأَيْضًا فَإِنَّهُ يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَتَصَوَّرَ أَنَّهُ إِنْ وَجَبَ أَنْ يَحْزَنَ لِشَيْءٍ فَيَجِبُ أَنْ يَحْزَنَ دَائِمًا. وَذَلِكَ أَنَّهُ لَا حَالَةَ فِي عَيْشِهِ وَأَيَّامِ حَيَاتِهِ إِلَّا وَيَفْقِدُ فِيهَا مَحْبُوبًا مَا وَيَفُوتُهُ مَطْلُوبٌ مَا. فَيَسْتَشْعِرُ أَنَّهُ لَا يَجِبُ أَنْ يَحْزَنَ. بَلْ يَرْضَى بِكُلِّ حَالٍ يَكُونُ فِيهِ لِيَسْلَمَ مِنْ أَلَمِ الحُزْنِ. وَمِنَ اللهِ التَّوْفِيقُ. وَلَهُ الحَمْدُ وَالعُلَى وَالمِنَّةُ. وَصَلَوَاتُهُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ

*Artinya:*

Sang Guru Utama berkata: Duka nestapa ialah luka jiwa yang menganga akibat hilangnya yang dicinta dan lenyapnya yang didamba. Tiada seorang pun yang luput dari cobaan ini, sebab tak ada manusia yang tak pernah kehilangan secuil dari yang dikasihinya atau tak mampu meraih seluruh yang diinginkannya. Segala yang dicintai manusia di alam fana ini tunduk pada hukum kepunahan dan kehancuran, tak ada yang abadi. Begitu pula dengan hasrat duniawinya, karena sesungguhnya yang ia dambakan hanyalah fatamorgana yang memabukkan.

Adapun perkara-perkara akal budi yang kekal dan abadi, maka itu takkan pernah sirna. Sebab ia tak mungkin dirampas oleh tangan-tangan rakus maupun digerogoti oleh karat waktu. Pun tak akan pudar kemilau yang didambakan darinya. Berbeda dengan urusan duniawi yang bergantung pada setiap individu, yang meski bisa diraih namun tak ada jaminan akan kekekalannya, kepunahannya, atau perubahannya.

Bagi mereka yang tak ingin dilanda kesedihan, hendaklah memandang kefanaan dunia dan segala yang didambakannya sebagaimana adanya - sesuatu yang telah ditakdirkan untuk lenyap dan rusak. Janganlah meminta darinya apa yang bukan kodratnya, yaitu ketetapan, kekekalan, dan kelanggengan. Bahkan, jangan terlalu membesarkan perubahan, perpindahan, dan kelenyapannya.

Ketika menghendaki sesuatu dan menyadari hakikat dunia yang fana ini, hendaklah ia tidak berduka atas hilangnya yang dicinta, tidak pula meratapi lepasnya yang didamba. Sebaliknya, ia mengambil sekadar yang dibutuhkan tatkala menjumpainya, dan melepaskan dengan lapang dada kala kehilangan.

Janganlah ia menyambut kehadiran sesuatu dengan hasrat yang berkobar atau angan-angan yang melambung, pun tak membiarkan pikirannya terbelenggu oleh kehilangan. Sebab sikap demikian mencerminkan akhlak para raja agung. Mereka tak tergesa menyambut yang datang, tak pula mengejar yang pergi. Berbeda

dengan perangai kaum awam dan mereka yang rendah budi, yang menyambut setiap kedatangan dan mengejar setiap kepergian.

Lebih jauh lagi, hendaklah ia merenungkan bahwa jika ia harus bersedih, maka ia patut bersedih sepanjang masa. Sebab tiada satu pun keadaan dalam hidupnya yang luput dari kehilangan sesuatu yang dicintai atau terlewatnya sesuatu yang diinginkan. Maka hendaklah ia menyadari bahwa kesedihan tak layak menjadi pendamping hidupnya. Alih-alih, ia harus rela dengan setiap keadaan agar terbebas dari belenggu duka nestapa.

Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan. Segala puji, kemuliaan, dan karunia hanya milik-Nya. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya.

**B. Kosakata**

Kata Benda

1. الحُزْن (al-ḥuzn) - Kesedihan.
2. أَلَم (alam) - Rasa sakit.
3. المَحْبُوبَات (al-maḥbūbāt) - Hal-hal yang dicintai.
4. المَطْلُوبَات (al-maṭlūbāt) - Hal-hal yang diinginkan.
5. العَالَم (al-ʻālam) - Dunia.
6. الأُمُور (al-umūr) - Urusan-urusan.
7. العُقْلِيَّة (al-ʻaqlīyah) - Hal-hal yang bersifat intelektual.
8. المُلُوك (al-mulūk) - Para raja.
9. الدُّنْيَوِيَّة (al-dunyawīyah) - Duniawi.
10. الحَيَاة (al-ḥayāh) - Kehidupan.

Kata Kerja:

1. يَعْرِضُ (ya'riḍu) - Menimpa.
2. يُوجَدُ (yūjad) - Ditemukan.
3. يَفْقِدُ (yafqidu) - Kehilangan.
4. يَنَالُ (yanālu) - Mendapatkan.
5. يَفُوتُ (yafūtu) - Lolos, terlepas.
6. يَجِبُ (yajibu) - Wajib.
7. يَحْزَنَ (yaḥzana) - Bersedih.
8. يَأْخُذُ (ya'khudhu) - Mengambil.
9. يَشْغَلُ (yashghalu) - Menyibukkan.
10. يَرْضَى (yarḍā) - Merelakan.

## C. Pengertian Kata Tunjuk (*al-Ism al-Isyarah*)

Isim isyarah adalah kata tunjuk atau kata penghubung dalam bahasa Arab yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu. Kata ini setara dengan kata 'ini' dan 'itu' dalam bahasa Indonesia. Dalam tata bahasa Arab, isim isyarah memiliki peran penting dalam membentuk kalimat dan menunjukkan objek atau konsep tertentu. Fungsi Isim Isyarah adalah untuk:

1. Menunjukkan objek atau konsep yang dekat atau jauh;
2. Membentuk kalimat nominal (jumlah ismiyyah);
3. Menghubungkan antara subjek dan predikat dalam kalimat

Adapu Jenis-jenis Isim Isyarah:

a. Berdasarkan jarak:

1. Untuk menunjukkan objek dekat (هذا - ini)
2. Untuk menunjukkan objek jauh (ذلك - itu)

b. Berdasarkan jenis kelamin:

1. Untuk maskulin (هذا - ini [laki-laki])
2. Untuk feminin (هذه - ini [perempuan])

c. Berdasarkan jumlah:

1. Untuk tunggal (هذا، هذه - ini)
2. Untuk dual (هاتان، هذان - kedua ini)
3. Untuk jamak (هؤلاء - mereka ini)

Isim isyarah biasanya digunakan di awal kalimat dan diikuti oleh kata benda (isim) yang ditunjuk. Contoh:

1. كتاب هذا (*Hadza kitabun*) - Ini (adalah) sebuah buku
2. مدرسة تلك (*Tilka madrasatun*) - Itu (adalah) sebuah sekolah

Variasi Isim Isyarah:

1. هذا (*hadza*) - ini (untuk maskulin tunggal dekat)
2. هذه (*hadzihi*) - ini (untuk feminin tunggal dekat)
3. ذلك (*dzalika*) - itu (untuk maskulin tunggal jauh)
4. تلك (*tilka*) - itu (untuk feminin tunggal jauh)
5. هذان (*hadzani*) - kedua ini (untuk maskulin dual dekat)
6. هاتان (*hatani*) - kedua ini (untuk feminin dual dekat)
7. هؤلاء (*ha'ula'i*) - mereka ini (untuk jamak dekat)
8. أولئك (*ula'ika*) - mereka itu (untuk jamak jauh)

## D. Contoh Kosakata Kata Tunjuk dalam Bacaan

Berikut ini adalah beberapa contoh kosakata (*al-mufradāt*) yang memiliki posisi sebagai kata tunjuk (*al-ism al-isyarah*) yang diambil dari bahan bacaan di atas.

1. هَذِهِ (ini):

Kalimat dalam naskah:

يُحَقِّقُ مِنْ أَمْرِهَا هَذِهِ الحَالَةَ فَلَا يَأْسَى عَلَى فَقْدِ مَحْبُوبٍ

Artinya: Ia memahami keadaan ini dari perkaranya, sehingga ia tidak bersedih atas kehilangan sesuatu yang dicintai.

2. تِلْكَ (itu):

Kalimat dalam naskah:

فَإِنَّ تِلْكَ لَا تُفْقَدُ، إِذْ لَا غَضَبَ عَلَيْهَا

Artinya: Sesungguhnya, yang itu (perkara-perkara akal budi yang kekal) tidak akan hilang, karena ia tidak akan terkena amarah.

3. ذَلِكَ (itu):

Kalimat dalam naskah:

وَذَلِكَ أَنَّهُ لَا تَمُرُّ حَالَةٌ فِي عَيْشِهِ وَأَيَّامِ حَيَاتِهِ إِلَّا وَيَفْقِدُ فِيهَا مَحْبُوبًا مَا

Artinya: Dan itu karena tidak ada keadaan dalam hidupnya dan hari-hari kehidupannya kecuali ia kehilangan sesuatu yang dicintai di dalamnya.

## 3. LATIHAN SOAL

Identifikasi kata tunjuk (*al-ism al-isyarah*) lainnya selain dari pada contoh yang telah disebutkan dari teks bacaan di atas atau teks bacaan pertemuan sebelumnya, lalu jelaskan makna masing-masing!

## DAFTAR PUSTAKA


Anwar, K. H. M. (2009). *Ilmu nahwu: Terjemahan matan al-ajurumiyyah dan 'imrithy berikut penjelasannya* (H. Anwar Abu Bakar, L.C., Ed.). Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Ibn Sina, "Fi Mahiyyah al-Huzn", dalam Ashi, H. (1982). *Tafsir Al-Quran wa al-Lughah al-Shufiyah Fi Falsafah Ibn Sina*. Beirut: Al-Muassasah al-Jami'at alDirasat al-Nashr wa al-Tauzi'at.

Versteegh, K. (1997). *The Arabic language* (2nd ed.). Edinburgh, Scotland: Edinburgh University Press.

Versteegh, K. (Ed.). (2006*). Encyclopedia of Arabic language and linguistics*, Volume I A-Ed. Leiden, Netherlands: Brill.

Watson, J. C. E. (2002). *The phonology and morphology of Arabic*. New York, NY: Oxford University Press Inc.

BAGIAN VI

# KATA PARTIKEL

(*al-Kalimah al-Harf*)

## 1. CAPAIAN PEMBELAJARAN

Mahasiswa dapat mengidentifikasi Kata Partikel (*al-kalimah al-harf*) dalam bahasa Arab, serta menerapkan konsep-konsep tersebut dalam menganalisis struktur kalimat dan pemakaian kata benda dalam bahasa Arab.

## 2. MATERI

### A. Bacaan (*al-Qira'ah*)

Berikut ini adalah bahan bacaan (*al-qirā'ah*) dengan judul Thanatophobia: Ketakutan Berlebih atas Kematian (*al-khauf min al-maut*) karya Ibn Sina (Ramdani, 2024). Bacaan ini berfungsi sebagai pengantar penting sebelum kita mempelajari materi pokok tentang kata partikel (*al-kalimah al-harf*) . Dengan memahami isi bacaan ini, diharapkan kita dapat lebih siap dan mampu menghubungkan konsep-konsep yang ada dalam kajian linguistik dan makna kata benda secara lebih mendalam.

Thanatophobia: Ketakutan Berlebih atas Kematian (*al-khauf min al-maut*) bagian I:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَصَلَاتُهُ عَلَى مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ وَآلِهِ الطَّاهِرِينَ.

لَمَّا كَانَ أَعْظَمُ مَا يَلْحَقُ الإِنْسَانَ مِنَ الْخَوْفِ هُوَ الْخَوْفُ مِنَ الْمَوْتِ، وَكَانَ هَذَا الْخَوْفُ عَامًّا، وَهُوَ بِعُمُومِهِ أَشَدُّ وَأَبْلَغُ مِنْ جَمِيعِ الْمَخَاوِفِ، وَجَبَ أَنْ أَقُولَ إِنَّ الْخَوْفَ مِنَ الْمَوْتِ لَيْسَ يَعْرِضُ إِلَّا لِمَنْ لَا يَدْرِي مَا الْمَوْتُ عَلَى الْحَقِيقَةِ، أَوْ لَا يَعْلَمُ إِلَى أَيْنَ تَصِيرُ نَفْسُهُ، أَوْ لِأَنَّهُ يَظُنُّ أَنَّهُ إِذَا انْحَلَّ وَبَطَلَ تَرْكِيبُهُ فَقَدْ انْحَلَّتْ ذَاتُهُ وَبَطَلَتْ نَفْسُهُ بُطْلَانَ عَدَمٍ وَدُثُورٍ، وَأَنَّ الْعَالَمَ سَيَبْقَى بَعْدَهُ سَوَاءً كَانَ هُوَ مَوْجُودًا أَوْ لَيْسَ بِمَوْجُودٍ، كَمَا يَظُنُّ مَنْ جَهِلَ بَقَاءَ النَّفْسِ وَكَيْفِيَّةَ مَعَادِهَا، أَوْ لِأَنَّهُ يَظُنُّ أَنَّ لِلْمَوْتِ أَلَمًا عَظِيمًا غَيْرَ آلامِ الأَمْرَاضِ الَّتِي رُبَّمَا تَقَدَّمَتْهُ وَأَدَّتْ إِلَيْهِ وَكَانَتْ سَبَبَ حُلُولِهِ، أَوْ لِأَنَّهُ يَعْتَقِدُ عُقُوبَةً تَحُلُّ بِهِ بَعْدَ الْمَوْتِ، أَوْ لِأَنَّهُ مُتَحَيِّرٌ لَا يَدْرِي عَلَى أَيِّ شَيْءٍ يُقْدِمُ بَعْدَ الْمَوْتِ، أَوْ لِأَنَّهُ يَتَأَسَّفُ عَلَى مَا يُخَلِّفُهُ مِنَ الْمَالِ وَالاقْتِنَاءِ بَعْدَهُ. وَهَذِهِ كُلُّهَا ظُنُونٌ بَاطِلَةٌ لَا حَقِيقَةَ لَهَا. أَمَّا مَنْ جَهِلَ الْمَوْتَ وَلَمْ يَدْرِ مَا هُوَ، فَأَنَا أُبَيِّنُ لَهُ أَنَّ الْمَوْتَ لَيْسَ شَيْئًا أَكْثَرَ مِنْ تَرْكِ النَّفْسِ اسْتِعْمَالَ آلاتِهَا، وَهِيَ الأَعْضَاءُ الَّتِي مَجْمُوعُهَا يُسَمَّى بَدَنًا، كَمَا يَتْرُكُ الصَّانِعُ مَثَلًا اسْتِعْمَالَ آلاتِهِ. فَإِنَّ جَوْهَرَ النَّفْسِ جَوْهَرٌ غَيْرُ جِسْمَانِيٍّ، لَيْسَ عَرَضًا وَإِنَّهَا غَيْرُ فَانِيَةٍ. وَهَذَا الْبَيَانُ يَحْتَاجُ إِلَى عُلُومٍ تَتَقَدَّمُهُ، وَذَلِكَ مُبَيَّنٌ مَشْرُوحٌ فِي مَوْضِعِهِ. فَإِذَا فَارَقَ هَذَا الْجَوْهَرُ الْبَدَنَ، بَقِيَ الْبَقَاءَ الَّذِي يَخُصُّهُ، وَتَصَفَّى مِنْ كَدُورَاتِ الطَّبِيعَةِ، وَسَعِدَ السَّعَادَةَ التَّامَّةَ، وَلَا سَبِيلَ إِلَى فَنَائِهِ وَعَدَمِهِ. فَإِنَّ الْجَوْهَرَ لَا يَفْنَى مِنْ حَيْثُ هُوَ

جَوْهَرٌ وَلَا يَبْطُلُ ذَاتُهُ. وَإِنَّمَا تَبْطُلُ الْأَعْرَاضُ وَالْخَصَائِصُ وَالنِّسَبُ وَالْإِضَافَاتُ الَّتِي بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْأَجْسَامِ بِأَضْدَادِهَا. فَأَمَّا الْجَوْهَرُ فَلَا ضِدَّ لَهُ. وَكُلُّ شَيْءٍ يَفْسُدُ فَإِنَّمَا يَفْسُدُ مِنْ ضِدِّهِ. وَأَنْتَ إِنْ تَأَمَّلْتَ الْجَوْهَرَ الْجِسْمَانِيَّ الَّذِي هُوَ أَخَسُّ مِنْ ذَلِكَ الْجَوْهَرِ الْكَرِيمِ، وَاسْتَقْرَأْتَ حَالَهُ، وَجَدْتَهُ غَيْرَ فَانٍ وَلَا مُتَلَاشٍ مِنْ حَيْثُ هُوَ جَوْهَرٌ، وَإِنَّمَا يَسْتَحِيلُ بَعْضُهُ إِلَى بَعْضٍ فَتَبْطُلُ خَصَائِصُ شَيْءٍ مِنْهُ وَأَعْرَاضُهُ. فَأَمَّا الْجَوْهَرُ نَفْسُهُ فَهُوَ بَاقٍ وَلَا سَبِيلَ إِلَى عَدَمِهِ وَبُطْلَانِهِ. وَأَمَّا الْجَوْهَرُ الرُّوحَانِيُّ الَّذِي لَا يَقْبَلُ اسْتِحَالَةً وَلَا تَغَيُّرًا فِي ذَاتِهِ، وَإِنَّمَا يَقْبَلُ كَمَالَاتِهِ وَتَمَامَ صُورَتِهِ، فَكَيْفَ يُتَوَهَّمُ فِيهِ الْعَدَمُ وَالتَّلَاشِي. وَأَمَّا مَنْ يَخَافُ الْمَوْتَ لِأَنَّهُ لَا يَعْلَمُ إِلَى أَيْنَ تَصِيرُ نَفْسُهُ، أَوْ لِأَنَّهُ يَظُنُّ أَنَّ بَدَنَهُ إِذَا انْحَلَّ وَبَطَلَ تَرْكِيبُهُ فَقَدْ انْحَلَّتْ ذَاتُهُ وَبَطَلَتْ نَفْسُهُ، وَجَهِلَ بَقَاءَ النَّفْسِ وَكَيْفِيَّةَ الْمَعَادِ، فَلَيْسَ يَخَافُ الْمَوْتَ عَلَى الْحَقِيقَةِ، وَإِنَّمَا يَجْهَلُ مَا يَنْبَغِي أَنْ يَعْلَمَهُ.

*Artinya:*

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, dan shalawat serta salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad dan keluarganya yang suci.

Alangkah dahsyatnya ketakutan yang mencengkeram jiwa manusia, dan tiada yang lebih menggentarkan selain bayang-bayang kematian. Ketakutan ini bagaikan hantu yang selalu mengintai, lebih pekat dari segala kengerian yang pernah ada. Sesungguhnya, kita perlu

merenungkan bahwa rasa gentar terhadap kematian hanyalah ilusi bagi mereka yang tak memahami hakikatnya.

Mereka yang gemetar menghadapi ajal sesungguhnya tidak menyadari ke mana ruh akan berlabuh setelah jasad terurai. Mereka takut, mengira bahwa ketika tubuh hancur, jiwa pun akan lenyap, bagai asap yang memudar di udara. Mereka membayangkan dunia akan terus berputar tanpa peduli apakah mereka masih ada atau sudah tiada.

Ada pula yang menganggap kematian sebagai penderitaan yang tak tertahankan, melebihi segala sakit dan derita yang pernah dirasakan. Mereka beranggapan bahwa ajal adalah hukuman, atau mereka diliputi kecemasan akan ketidakpastian yang menunggu di balik tabir kematian. Mungkin pula mereka menangisi harta benda dan kesenangan duniawi yang akan mereka tinggalkan.

Namun, semua ketakutan itu hanyalah prasangka yang tak berdasar, ibarat fatamorgana di padang pasir kehidupan.

Bagi mereka yang belum memahami hakikat kematian, izinkan aku menjelaskan: kematian tidak lebih dari menanggalkan pakaian jiwa, melepaskan ikatan dengan tubuh yang kita sebut "badan." Bagai seorang pengrajin yang meletakkan peralatannya setelah selesai bekerja, demikianlah jiwa meninggalkan raga. Sesungguhnya, jiwa adalah esensi yang tak berwujud, bukan sekadar aksiden atau peristiwa yang datang dan pergi. [Jiwa kekal dan tak terpengaruh oleh perjalanan waktu.] Penjelasan ini membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam, yang telah diuraikan di tempat-tempat yang sesuai.

Ketika esensi jiwa berpisah dari raga, ia tetap ada dalam kemurniannya, bebas dari noda-noda duniawi. Pada saat inilah jiwa mencapai kebahagiaan yang sempurna, sebuah kebahagiaan yang tidak terjangkau oleh materi duniawi. Tak ada jalan bagi jiwa untuk lenyap atau tiada, sebab esensi tidak dapat musnah dari kodratnya sendiri.

Yang menghilang hanyalah sifat-sifat lahiriah, ciri-ciri fisik, serta keterikatan dengan dunia fana.

Jiwa tidak memiliki lawan yang bisa menantangnya, dan segala yang binasa di dunia ini terjadi karena adanya pertentangan dengan lawannya. Jika engkau merenungkan esensi jasmani, yang jauh lebih rendah daripada jiwa yang mulia, [dan mengamati keadaannya dengan seksama], engkau akan menyadari bahwa bahkan jasmani tidak benar-benar lenyap dalam esensinya. Yang berubah hanyalah sifat-sifat dan bentuk luarnya, sementara inti atau substansi dasarnya tetap ada meskipun dalam bentuk yang berbeda.

Adapun esensi jiwa itu sendiri adalah kekal, tanpa ada jalan menuju ketiadaan. Jiwa yang bersifat ruhani [dan tidak mengalami perubahan dalam zatnya] hanya menerima kesempurnaan dan penyempurnaan bentuknya. Oleh karena itu, bagaimana mungkin ketiadaan atau kehancuran menimpa sesuatu yang pada dasarnya tidak bisa berubah atau rusak?

Adapun mereka yang takut akan kematian, itu karena mereka tidak tahu ke mana jiwa mereka akan pergi, atau karena mereka mengira bahwa ketika jasad mereka hancur, maka diri mereka pun akan lenyap. Mereka tidak memahami keberlanjutan jiwa dan hakikat kehidupan setelah mati. Sesungguhnya, mereka bukan takut pada kematian itu sendiri, melainkan takut pada ketidaktahuan tentang apa yang seharusnya mereka ketahui.

B. Kosakata

Kata Benda:

1. الْخَوْف (al-khawf) - Ketakutan.

2. الْمَوْت (al-mawt) - Kematian.

3. النَّفْس (an-nafs) - Jiwa.

4. الْعَالَم (al-‘ālam) - Dunia.

5. الْجَوْهَر (al-jawhar) - Inti, esensi.

6. الْبَدَن (al-badan) - Tubuh.

7. الْأَعْضَاء (al-a‘ḍā’) - Anggota tubuh.

8. السَّعَادَة (as-sa‘ādah) - Kebahagiaan.

9. الْفَنَاء (al-fanā’) - Kehancuran, kefanaan.

10. الْخَصَائِص (al-khaṣā’iṣ) - Sifat-sifat khusus.

Kata Kerja:

1. يَلْحَقُ (yalḥaqu) - Menimpa.

2. يَظُنُّ (yaẓunnu) - Menyangka.

3. يَعْرِضُ (ya‘riḍu) - Terjadi, menimpa.

4. يَدْرِي (yadrī) - Mengetahui.

5. يَتَصَفَّى (yataṣaffā) - Menyaring, membersihkan.

6. يَبْقَى (yabqā) - Tetap ada.

7. يَبْطُلُ (yabṭulu) - Menjadi batal, hilang.

8. يُقْدِمُ (yuqadimu) - Menghadapi.

9. يَحُلّ (yaḥillu) - Menimpa, terjadi.

10. يَقْبَلُ (yaqbalu) - Menerima.

## C. Pengertian Kata Partikel (*al-kalimah al-harf*)

Dalam tata bahasa Arab, pengertian Kata Partikel atau huruf (*al-kalimah al-harf*) adalah:

كَلِمَةٌ دَلَّتْ عَلَى مَعْنًى فِي غَيْرِهَا

*"Kata yang menunjukkan makna pada selain dirinya."* [Anwar, 2009:4]

Maksudnya, bahwa pengertian Kata Partikel atau huruf (*al-kalimah al-harf*) merupakan kata yang tidak memiliki makna sempurna kecuali jika digabungkan dengan kata lain. Kata ini berfungsi untuk menghubungkan atau memberi makna tambahan pada kata-kata lain dalam kalimat.

Pembagian Kata Partikel Kata partikel dalam bahasa Arab dapat dibagi menjadi beberapa kelompok utama:

### Huruf Jar

1. مِن (dari)
2. إِلى (ke)
3. عَن (tentang)
4. عَلَى (di atas)
5. فِي (di dalam)
6. بِـ (dengan)
7. لِـ (untuk)
8. كَـ (seperti)
9. حَتَّى (sampai)
10. رُبَّ (mungkin)
11. مُنْذُ (sejak)
12. مُذْ (sejak)
13. وَ القسم (demi)
14. تَ القسم (demi)
15. بِـ القسم (demi)

**Huruf 'Athf**

1. و (dan)
2. فَـ (lalu)
3. ثُمَّ (kemudian)
4. أَوْ (atau)
5. أَمْ (atau)
6. بَلْ (bahkan)
7. لَا (bukan)
8. لَكِنْ (tetapi)
9. حَتَّى (sampai)

**Huruf Nasb**

1. أَنْ (bahwa)
2. لَنْ (tidak akan)
3. كَيْ (agar)
4. إِذَنْ (kalau begitu)
5. حَتَّى (sampai)

**Huruf Jazm**

1. لَمْ (tidak)
2. لَمَّا (belum)
3. الأمر لِـ (agar, untuk)
4. لا الناهية (jangan)
5. إِنْ الشرطية (jika)

**Huruf Nida**

1. يا (wahai)
2. أيا (wahai)
3. هَيَا (ayo)
4. أَ (wahai)
5. آ (wahai)
6. وا (aduhai)

**Huruf Istifham**

1. هل (apakah)
2. أ (apakah)
3. ما (apa)
4. من (siapa)
5. متى (kapan)
6. أين (di mana)
7. كيف (bagaimana)
8. كم (berapa)
9. أيّ (yang mana)

**Huruf Nashb dan Raf'**

1. إنَّ (sesungguhnya)
2. أنَّ (bahwa)
3. كأنَّ (seolah-olah)
4. لكنَّ (tetapi)
5. ليت (seandainya)
6. لعلَّ (semoga)

**Huruf Syarat**

1. إنْ (jika)
2. إذَا (apabila)
3. لَوْ (seandainya)
4. لَوْلَا (kalau bukan)
5. أَمَّا (adapun)

**Huruf Taukid**

1. إنَّ (sesungguhnya)
2. قد (sungguh)
3. لـ (sungguh)
4. Nun Taukid Tsaqilah: Ini adalah nun bertasydid dengan fathah (نَّ). Digunakan untuk memberikan penekanan yang kuat pada kata kerja (*fi'il*). Biasanya digunakan dalam konteks

sumpah, perintah, atau larangan yang tegas. Contoh: لَأَفْعَلَنَّ (Sungguh aku pasti akan melakukannya)

5. Nun Taukid Khafifah: Ini adalah nun sukun (نْ). Juga digunakan untuk memberikan penekanan pada kata kerja, tetapi efeknya lebih ringan dibandingkan nun tsaqilah. Lebih jarang digunakan dibandingkan nun tsaqilah.
   Contoh:
   هَلْ تَفْعَلَنْ (Apakah engkau sungguh akan melakukannya?)

## D. Contoh Kosakata Kata Partikel dalam Bacaan

Berikut ini adalah beberapa contoh kosakata (*al-mufradāt*) yang memiliki posisi sebagai kata partikel (*al-kalimah al-harf*) yang diambil dari bahan bacaan di atas.

### Huruf Jar

1. مِنَ: dari (مِنَ الْخَوْفِ - dari ketakutan)
2. لِـ: untuk (لِلَّهِ - bagi Allah)
3. فِي: di dalam (فِي مَوْضِعِهِ - di tempatnya)
4. بِـ: dengan (بِعُمُومِهِ - dengan keumumannya)
5. عَلَى: di atas (عَلَى الْحَقِيقَةِ - pada hakikatnya)

### Huruf 'Athf

1. وَ: dan (وَصَلَاتُهُ - dan shalawatnya)
2. أَوْ: atau (أَوْ لَا يَعْلَمُ - atau tidak mengetahui)

### Huruf Nasb

1. أَنْ: bahwa (أَنْ أَقُولَ - bahwa aku mengatakan)
2. إِنَّ: sesungguhnya (إِنَّ الْخَوْفَ - sesungguhnya ketakutan)

### Huruf Jazm

1. لَمْ: tidak (لَمْ يَدْرِ - tidak mengetahui)

### Huruf Nashb wa Raf'

1. إِنَّ: sesungguhnya (إِنَّ الْجَوْهَرَ - sesungguhnya esensi)

2. أَنَّ: bahwa (أَنَّهُ يَظُنُّ - bahwa dia mengira)

**Huruf Syarat**

1. إِنْ: jika (إِنْ تَأَمَّلْتَ - jika engkau merenungkan)

**Huruf Taukid**

1. إِنَّ: sesungguhnya (إِنَّ الْجَوْهَرَ - sesungguhnya esensi)
2. قَدْ: sungguh (فَقَدْ انْحَلَّتْ - maka sungguh telah terurai)
3. لَـ: sungguh (لَيْسَ - sungguh bukan)

## 3. LATIHAN SOAL

Identifikasi kata partikel (*al-kalimah al-harf*) lainnya selain dari pada contoh yang telah disebutkan dari teks bacaan di atas atau teks bacaan pertemuan sebelumnya, lalu jelaskan makna masing-masing!

## DAFTAR PUSTAKA


Anwar, K. H. M. (2009). *Ilmu nahwu: Terjemahan matan al-ajurumiyyah dan 'imrithy berikut penjelasannya* (H. Anwar Abu Bakar, L.C., Ed.). Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Ibn Sina, "Al-Khauf min Al-Maut", dalam Ashi, H. (1982). *Tafsir Al-Quran wa al-Lughah al-Shufiyah Fi Falsafah Ibn Sina*. Beirut: Al-Muassasah al-Jami'at alDirasat al-Nashr wa al-Tauzi'at.

Versteegh, K. (1997). *The Arabic language* (2nd ed.). Edinburgh, Scotland: Edinburgh University Press.

Versteegh, K. (Ed.). (2006*). Encyclopedia of Arabic language and linguistics*, Volume I A-Ed. Leiden, Netherlands: Brill.

Watson, J. C. E. (2002). *The phonology and morphology of Arabic*. New York, NY: Oxford University Press Inc.

BAGIAN VII

# STRUKTUR KALIMAT NOMINAL

(*Jumlah al-Ismiyah*)

## 1. CAPAIAN PEMBELAJARAN

Mahasiswa dapat mengidentifikasi struktur kalimat nominal (*jumlah al-ismiyah*) dalam bahasa Arab, serta menerapkan konsep-konsep tersebut dalam menganalisis struktur kalimat dan pemakaian kata benda dalam bahasa Arab.

## 2. MATERI

### A. Bacaan (*al-Qira'ah*)

Berikut ini adalah bahan bacaan (*al-qirā'ah*) dengan judul Thanatophobia: Ketakutan Berlebih atas Kematian (*al-khauf min al-maut*) karya Ibn Sina (Ramdani, 2024). Bacaan ini berfungsi sebagai pengantar penting sebelum kita mempelajari materi pokok tentang struktur kalimat nominal (*jumlah al-ismiyah*). Dengan memahami isi bacaan ini, diharapkan kita dapat lebih siap dan mampu menghubungkan konsep-konsep yang ada dalam kajian linguistik dan makna kata benda secara lebih mendalam.

Thanatophobia: Ketakutan Berlebih atas Kematian (*al-khauf min al-maut*) bagian II:

وَأَمَّا مَنْ يَخَافُ الْمَوْتَ لِأَنَّهُ لَا يَعْلَمُ إِلَى أَيْنَ تَصِيرُ نَفْسُهُ، أَوْ لِأَنَّهُ يَظُنُّ أَنَّ بَدَنَهُ إِذَا انْحَلَّ وَبَطَلَ تَرْكِيبُهُ فَقَدْ انْحَلَّتْ ذَاتُهُ وَبَطَلَتْ نَفْسُهُ، وَجَهِلَ بَقَاءَ النَّفْسِ وَكَيْفِيَّةَ الْمَعَادِ، فَلَيْسَ يَخَافُ الْمَوْتَ عَلَى الْحَقِيقَةِ، وَإِنَّمَا يَجْهَلُ مَا يَنْبَغِي أَنْ يَعْلَمَهُ.

فَالْجَهْلُ إِذًا هُوَ الْمَخُوفُ الَّذِي هُوَ سَبَبُ الْخَوْفِ. وَهَذَا الْجَهْلُ هُوَ الَّذِي حَمَلَ الْعُلَمَاءَ عَلَى طَلَبِ الْعِلْمِ وَالتَّعَبِ فِيهِ. وَتَرَكُوا لِأَجْلِهِ لَذَّاتِ الْجِسْمِ وَرَاحَاتِ الْبَدَنِ. وَاخْتَارُوا عَلَيْهِ النَّصَبَ وَالسَّهَرَ. وَرَأَوْا أَنَّ الرَّاحَةَ الْحَقِيقِيَّةَ الَّتِي يُسْتَرَاحُ بِهَا مِنَ الْجَهْلِ هِيَ الرَّاحَةُ الْحَقِيقِيَّةُ. وَأَنَّ التَّعَبَ الْحَقِيقِيَّ هُوَ تَعَبُ الْجَهْلِ لِأَنَّهُ مَرَضٌ مُزْمِنٌ لِلنَّفْسِ. وَالْبُرْءُ مِنْهُ خَلَاصٌ لَهَا وَرَاحَةٌ سَرْمَدِيَّةٌ. وَلَذَّةٌ أَبَدِيَّةٌ. فَلَمَّا تَيَقَّنَ الْحُكَمَاءُ ذَلِكَ وَاسْتَبْصَرُوا بِهِ. وَهَجَمُوا عَلَى حَقِيقَتِهِ. وَوَصَلُوا إِلَى الرُّوحِ وَالطَّاعَةِ. هَانَتْ عَلَيْهِمْ أُمُورُ الدُّنْيَا كُلُّهَا. وَاسْتَحْقَرُوا جَمِيعَ مَا يَسْتَعْظِمُهُ الْجُمْهُورُ مِنَ الْمَالِ وَالثَّرْوَةِ وَاللَّذَّاتِ الْحِسِّيَّةِ الْخَسِيسَةِ. وَالْمَطَالِبِ الَّتِي تُؤَدِّي إِلَيْهَا إِذْ كَانَتْ خَسِيسَةً. قَلِيلَةَ الثَّبَاتِ وَالْبَقَاءِ. سَرِيعَةَ الزَّوَالِ وَالْفَنَاءِ. كَثِيرَةَ الْهُمُومِ إِذَا وُجِدَتْ. عَظِيمَةَ الْغُمُومِ إِذَا فُقِدَتْ. فَاقْتَصَرُوا مِنْهَا عَلَى الْمِقْدَارِ الضَّرُورِيِّ فِي الْحَيَاةِ. وَتَسَلَّوْا عَنْ فُضُولِ الْعَيْشِ الَّذِي فِيهَا لِمَا ذَكَرْتُ مِنَ الْعُيُوبِ وَمَا لَمْ أَذْكُرْهُ. وَلِأَنَّهَا مَعَ ذَلِكَ بِلَا نِهَايَةٍ. وَذَلِكَ أَنَّ الإِنْسَانَ إِذَا بَلَغَ مِنْهَا إِلَى غَايَةٍ تَدَاعَتْ نَفْسُهُ إِلَى غَايَةٍ أُخْرَى مِنْ غَيْرِ وُقُوفٍ عَلَى حَدٍّ وَلَا انْتِهَاءٍ إِلَى أَمَدٍ. فَهَذَا مَوْتٌ لَا مَخَافَةَ مِنْهُ. وَالْحِرْصُ عَلَيْهِ هُوَ الْحِرْصُ عَلَى الزَّائِلِ. وَالشُّغْلُ بِهِ هُوَ الشُّغْلُ بِالْبَاطِلِ. وَلِذَلِكَ جَزَمَ الْحُكَمَاءُ أَنَّ الْمَوْتَ مَوْتَانِ: إِرَادِيٌّ وَطَبِيعِيٌّ. وَكَذَا الْحَيَاةُ حَيَاتَانِ: إِرَادِيَّةٌ وَطَبِيعِيَّةٌ. وَعَنَوْا بِالْمَوْتِ الإِرَادِيِّ إِمَاتَةَ الشَّهَوَاتِ وَتَرْكَ التَّعَرُّضِ لَهَا. وَعَنَوْا بِالْحَيَاةِ الإِرَادِيَّةِ مَا يَسْعَى لَهُ الإِنْسَانُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَوِيَّةِ

مِنَ الْمَأْكَلِ وَالْمَشَارِبِ وَالشَّهَوَاتِ. وَبِالْحَيَاةِ الطَّبِيعِيَّةِ بَقَاءُ النَّفْسِ السَّرْمَدِيِّ فِي الْغِبْطَةِ الأَبَدِيَّةِ بِمَا يَسْتَفِيدُهُ مِنَ الْعُلُومِ، وَيَبْرَأُ بِهِ مِنَ الْجَهْلِ. وَلِذَلِكَ وَصَى أَفْلَاطُونُ الْحَكِيمُ طَالِبَ الْحِكْمَةِ فَقَالَ: «مُتْ بِالإِرَادَةِ تَحْيَ بِالطَّبِيعَةِ».

*Artinya:*

"Adapun mereka yang takut akan kematian, itu karena mereka tidak tahu ke mana jiwa mereka akan pergi, atau karena mereka mengira bahwa ketika jasad mereka hancur, maka diri mereka pun akan lenyap. Mereka tidak memahami keberlanjutan jiwa dan hakikat kehidupan setelah mati. Sesungguhnya, mereka bukan takut pada kematian itu sendiri, melainkan takut pada ketidaktahuan tentang apa yang seharusnya mereka ketahui."

"Dengan demikian, kebodohanlah yang sebenarnya menjadi sumber ketakutan itu. Kebodohan ini adalah akar dari segala kecemasan. Kebodohan inilah yang mendorong para cendekiawan untuk mengejar ilmu dengan semangat yang tak kenal lelah. Mereka rela meninggalkan kenikmatan jasmani dan kesenangan duniawi, memilih jalan kesulitan, bahkan begadang demi memperoleh pengetahuan yang hakiki. Sebab, mereka sadar bahwa ketenangan sejati terletak pada terbebasnya jiwa dari kebodohan."

"Kelelahan yang sesungguhnya adalah beratnya beban ketidaktahuan, sebuah penyakit kronis yang menggerogoti jiwa manusia. Terbebas dari kebodohan adalah kemenangan besar yang membawa ketentraman yang abadi. Ketika para bijak memahami hal ini, mereka pun memfokuskan diri pada pencerahan batin, mendalami hakikat kehidupan, dan mencapai tingkatan spiritual yang tinggi serta ketaatan yang sempurna kepada Tuhan. Sejak saat itu, urusan-urusan duniawi menjadi remeh di mata mereka."

“Mereka memandang rendah apa yang dianggap mulia oleh kebanyakan orang—harta, kemewahan, dan kenikmatan jasmani yang dangkal. Semua itu tak lebih dari fatamorgana, tidak kekal, cepat sirna, dan hanya sedikit manfaatnya. Bahkan, kehilangan hal-hal tersebut seringkali membawa mudharat yang lebih besar daripada manfaatnya ketika dimiliki.”

“Maka, para bijak hanya mengambil secukupnya dari dunia untuk menopang kehidupan, menjauhkan diri dari kemewahan yang penuh cacat dan kekurangan. Mereka memahami bahwa ketika manusia tenggelam dalam kesenangan duniawi, jiwanya akan terus menuntut lebih dan lebih lagi, tanpa batas. [Inilah kematian yang tak perlu ditakuti], dan mengejarnya hanyalah kesia-siaan yang melelahkan.”

“Para bijak yang arif menyimpulkan bahwa ada dua macam kematian: kematian yang disengaja dan kematian yang alami. Demikian pula, kehidupan terbagi menjadi dua jenis: kehidupan yang disengaja dan kehidupan yang alami.”

“Kematian yang disengaja diartikan sebagai mematikan hawa nafsu dan meninggalkan godaan-godaan duniawi. Sedangkan kehidupan yang disengaja adalah segala upaya yang dilakukan manusia dalam memenuhi kebutuhan duniawi seperti makanan, minuman, dan keinginan-keinginan lainnya. Sementara itu, kehidupan alami adalah kelangsungan jiwa yang abadi dalam kebahagiaan yang kekal, yang diperolehnya melalui ilmu dan terbebas dari kebodohan.”

“Inilah sebabnya Platon, sang bijak, berpesan kepada para pencari hikmah: Matilah atas kehendakmu sendiri, niscaya engkau akan hidup secara alami.”

**B. Kosakata**

Kata Benda

1. الْمَوْت (al-mawt) - Kematian.
2. النَّفْس (an-nafs) - Jiwa.
3. الْعِلْم (al-'ilm) - Pengetahuan.
4. الْجَهْل (al-jahl) - Kebodohan.
5. الْبَدَن (al-badan) - Tubuh.
6. الشَّهَوَات (ash-shahawāt) - Keinginan nafsu.
7. الْحُكَمَاء (al-ḥukamā') - Orang-orang bijak.
8. الْغِبْطَة (al-ghibṭah) - Kebahagiaan.
9. الْمَطَالِب (al-maṭālib) - Tuntutan.
10. اللَّذَّات (al-ladhdhāt) - Kenikmatan.

Kata Kerja:

1. يَخَافُ (yakhāfu) - Takut.
2. يَعْلَمُ (ya'lamu) - Mengetahui.
3. يَظُنُّ (yaẓunnu) - Menyangka.
4. تَبْطُلُ (tabṭulu) - Hilang, batal.
5. يَجْهَلُ (yajhalu) - Tidak mengetahui, bodoh.

6. تَدَاعَتْ (tadā'at) - Mendambakan.

7. اخْتَارُوا (ikhtāru) - Memilih.

8. اسْتَبْصَرُوا (istabṣarū) - Menyadari, memahami.

9. هَجَمُوا (hajamū) - Menyerbu, mendalami.

10. يَسْتَفِيدُ (yastafīdu) - Mendapatkan manfaat.

## C. Pengertian Kalimat Nominal

Struktur kalimat nominal (*jumlah al-ismiyah*) adalah kalimat yang diawali dengan kata benda (*al-ism*). Struktur dasarnya terdiri dari dua bagian utama:

1. Mubtada' (Subjek)

الْمُبْتَدَأُ هُوَ الْاِسْمُ الْمَرْفُوعُ الْعَارِي عَنِ الْعَوَامِلِ اللَّفْظِيَّةِ

*"Subjek (mubtada') adalah isim dirafa'kan (marfu') yang bebas dari pengaruh faktor-faktor lafadz."* [Anwar, 2009:85]

Subjek (*mubtada'*) adalah salah satu unsur penting dalam struktur kalimat nominal (*jumlah ismiyyah*) bahasa Arab. Definisi di atas dapat dipahami bahwa Subjek (*mubtada'*) merupakan kalimat Isim (kata benda); Mubtada' selalu berupa isim, bukan fi'il (kata kerja) atau harf (partikel). Mubtada' selalu dalam keadaan *rafa'* (nominatif), yang biasanya ditandai dengan *dhammah* di akhir kata. Kemudian, mubtada' tidak dipengaruhi oleh kata-kata sebelumnya yang biasanya mengubah *i'rab* (infleksi) sebuah kata, seperti huruf *jar*, *fi'il*, atau *nawasikh*.

Karakteristik Subjek (*mubtada'*) adalah sebagai berikut:

- Selalu berupa isim (kata benda)
- Biasanya dalam bentuk ma'rifah (definit)
- Selalu dalam keadaan marfu' (nominatif)

2. Khabar (Predikat)

وَالْخَبَرُ هُوَ الْاِسْمُ الْمَرْفُوعُ الْمُسَنَدُ إِلَيْهِ

*"Predikat (khabar) adalah isim marfuk yang disandarkan kepadanya subjek (mubtada')."* [Anwar, 2009:85]

*Khabar* adalah komponen penting kedua dalam struktur kalimat nominal (*jumlah ismiyyah*) bahasa Arab, yang melengkapi subjek (*mubtada'*). Definisi di atas mencakup beberapa aspek penting, bahwa sama halnya seperti *mubtada'*, *khabar* juga umumnya berupa kata benda (*isim*). Namun, berbeda dengan mubtada', *khabar* bisa juga berupa *jumlah* (kalimat) atau *syibh* jumlah (semi-kalimat). *Khabar* biasanya dalam keadaan *rafa'* (nominatif), yang ditandai dengan *dhammah* di akhir kata, sama seperti *mubtada'*. Kemudian, *khabar* memberikan informasi tentang mubtada' atau "disandarkan" pada mubtada'.

Khabar bisa muncul dalam beberapa bentuk:

1. *Isim mufrad* (kata benda tunggal)
2. *Jumlah ismiyyah* (kalimat nominal)
3. *Jumlah fi'liyyah* (kalimat verbal)
4. *Syibh jumlah* (semi-kalimat: frasa preposisional atau keterangan)

*Khabar* berfungsi untuk melengkapi makna *mubtada'* dan bersama-sama membentuk kalimat yang memiliki arti lengkap dalam bahasa Arab.

## D. Contoh Kalimat Nominal dalam Bacaan

Berikut ini adalah beberapa contoh kosakata (*al-mufradāt*) yang memiliki posisi sebagai kalimat nominal (*jumlah al-ismiyah*) yang diambil dari bahan bacaan di atas.

- الْجَهْلُ إِذًا هُوَ الْمَخُوفُ (*Al-jahlu idzan huwa al-makhufuf* - Kebodohan, dengan demikian, adalah yang ditakuti);
  الْجَهْلُ (*al-jahlu*) = Mubtada' (Subjek)
  هُوَ الْمَخُوفُ (*huwa al-makhufu*) = Khabar (Predikat)
- الرَّاحَةُ الْحَقِيقِيَّةُ الَّتِي يُسْتَرَاحُ بِهَا مِنَ الْجَهْلِ هِيَ الرَّاحَةُ الْحَقِيقِيَّةُ (*Ar-raahatu al-haqiiqiyyatu allatii yustaraahu bihaa mina al-jahli hiya ar-raahatu al-haqiiqiyyatu* - Ketenangan sejati yang membebaskan dari kebodohan adalah ketenangan yang hakiki)
  الرَّاحَةُ الْحَقِيقِيَّةُ الَّتِي يُسْتَرَاحُ بِهَا مِنَ الْجَهْلِ (*ar-raahatu al-haqiiqiyyatu allatii yustaraahu bihaa mina al-jahli*) = Mubtada' (Subjek)
  هِيَ الرَّاحَةُ الْحَقِيقِيَّةُ (*hiya ar-raahatu al-haqiiqiyyatu*) = Khabar (Predikat)
- التَّعَبَ الْحَقِيقِيَّ هُوَ تَعَبُ الْجَهْلِ (*At-ta'aba al-haqiiqiyya huwa ta'abu al-jahli* - Kelelahan yang sesungguhnya adalah kelelahan akibat kebodohan)
  التَّعَبَ الْحَقِيقِيَّ (*at-ta'aba al-haqiiqiyya*) = Mubtada' (Subjek)
  هُوَ تَعَبُ الْجَهْلِ (*huwa ta'abu al-jahli*) = Khabar (Predikat)
- الْمَوْتُ مَوْتَانِ: إِرَادِيٌّ وَطَبِيعِيٌّ (*Al-mawtu mawtaani: iraadiyyun wa tabii'iyyun* - Kematian itu ada dua: yang disengaja dan yang alami)
  الْمَوْتُ (*al-mawtu*) = Mubtada' (Subjek)
  مَوْتَانِ: إِرَادِيٌّ وَطَبِيعِيٌّ (*mawtaani: iraadiyyun wa tabii'iyyun*) = Khabar (Predikat)

## 3. LATIHAN SOAL

Identifikasi struktur kalimat nominal (*jumlah al-ismiyah*) lainnya selain dari pada contoh yang telah disebutkan dari teks bacaan di atas atau teks bacaan pertemuan sebelumnya, lalu jelaskan makna masing-masing!

## DAFTAR PUSTAKA


Anwar, K. H. M. (2009). *Ilmu nahwu: Terjemahan matan al-ajurumiyyah dan 'imrithy berikut penjelasannya* (H. Anwar Abu Bakar, L.C., Ed.). Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Ibn Sina, "Al-Khauf min Al-Maut", dalam Ashi, H. (1982). *Tafsir Al-Quran wa al-Lughah al-Shufiyah Fi Falsafah Ibn Sina*. Beirut: Al-Muassasah al-Jami'at alDirasat al-Nashr wa al-Tauzi'at.

Versteegh, K. (1997). *The Arabic language* (2nd ed.). Edinburgh, Scotland: Edinburgh University Press.

Versteegh, K. (Ed.). (2006*). Encyclopedia of Arabic language and linguistics*, Volume I A-Ed. Leiden, Netherlands: Brill.

Watson, J. C. E. (2002). *The phonology and morphology of Arabic*. New York, NY: Oxford University Press Inc.

# PONDOK PESANTREN CILENGA

## SARIWANGI – TASIKMALAYA - INDONESIA

BAGIAN VIII

# STRUKTUR KALIMAT VERBAL

(*Jumlah al-Fi'liyah*)

## 1. CAPAIAN PEMBELAJARAN

Mahasiswa dapat mengidentifikasi struktur kalimat verbal (*Jumlah al-Fi'liyah*) dalam bahasa Arab, serta menerapkan konsep-konsep tersebut dalam menganalisis struktur kalimat dan pemakaian kata benda dalam bahasa Arab.

## 2. MATERI

### A. Bacaan (*al-Qira'ah*)

Berikut ini adalah bahan bacaan (*al-qirā'ah*) dengan judul Thanatophobia: Ketakutan Berlebih atas Kematian (*al-khauf min al-maut*) karya Ibn Sina (Ramdani, 2024). Bacaan ini berfungsi sebagai pengantar penting sebelum kita mempelajari materi pokok tentang struktur kalimat verbal (*Jumlah al-Fi'liyah*). Dengan memahami isi bacaan ini, diharapkan kita dapat lebih siap dan mampu menghubungkan konsep-konsep yang ada dalam kajian linguistik dan makna kata benda secara lebih mendalam.

Thanatophobia: Ketakutan Berlebih atas Kematian (*al-khauf min al-maut*) bagian III:

وَلِذٰلِكَ جَزَمَ الحُكَمَاءُ الحُكْمَ بِأَنَّ المَوْتَ مَوْتَانِ: [إِرَادِيٌّ وَطَبِيعِيٌّ]. وَكَذَا الحَيَاةُ حَيَاتَانِ: [إِرَادِيَّةٌ وَطَبِيعِيَّةٌ]. وَعَنَوْا بِالمَوْتِ الإِرَادِيّ إِمَاتَةَ الشَّهَوَاتِ وَتَرْكِ التَّعَرُّضِ لَهَا. وَعَنَوْا بِالحَيَاةِ الإِرَادِيَّةِ مَا يَسْعَى لَهُ الإِنْسَانُ فِي الحَيَاةِ الدُّنْيَوِيَّةِ مِنَ

المَأْكَلِ وَالمَشَارِبِ وَالشَّهَوَاتِ. وَبِالحَيَاةِ الطَّبِيعِيَّةِ بَقَاءَ النَّفْسِ السَّرْمَدِيِّ فِي الغِبْطَةِ الأَبَدِيَّةِ بِمَا يَسْتَفِيدُهُ مِنَ العُلُومِ. وَيَبْرَأُ بِهِ مِنَ الجَهْلِ. وَلِذٰلِكَ وَصَّى أَفْلَاطُونُ الحَكِيمُ طَالِبَ الحِكْمَةِ فَقَالَ: "مُتْ بِالإِرَادَةِ تَحْيَ بِالطَّبِيعَةِ". عَلَى أَنَّ مَنْ يَخَافُ المَوْتَ الطَّبِيعِيَّ مِنَ الإِنْسَانِ فَقَدْ خَافَ مَا يَنْبَغِي أَنْ يَرْجُوَهُ. وَذٰلِكَ أَنَّ هَذَا المَوْتَ هُوَ تَمَامُ حَدِّ الإِنْسَانِ لِأَنَّهُ حَيٌّ نَاطِقٌ مَائِتٌ. وَالمَوْتُ تَمَامُهُ وَكَمَالُهُ. وَبِهِ يَصِيرُ إِلَى أُفُقِهِ الأَعْلَى. وَمَنْ عَلِمَ أَنَّ كُلَّ شَيْءٍ هُوَ مُرَكَّبٌ مِنْ حَدِّهِ. وَحَدُّهُ مُرَكَّبٌ مِنْ جِنْسِهِ وَفَصْلِهِ. وَأَنَّ جِنْسَ الإِنْسَانِ هُوَ الحَيُّ. وَفَصْلُهُ هُوَ النَّاطِقُ وَالمَائِتُ. عَلِمَ أَنَّهُ يَسْتَحِيلُ جِنْسُهُ وَفَصْلُهُ. لأَنَّ كُلَّ مُرَكَّبٍ لا مَحَالَةَ يَسْتَحِيلُ إِلَى الشَّيْءِ الَّذِي مِنْهُ تَرَكَّبَ. فَمَنْ أَجْهَلُ مِمَّنْ يَخَافُ تَمَامَ ذَاتِهِ. وَمَنْ أَسْوَأُ حَالاً مِمَّنْ يَظُنُّ أَنَّ فَنَاءَهُ بِحَيَاتِهِ وَنُقْصَانَهُ بِتَمَامِهِ وَذٰلِكَ أَنَّ النَّاقِصَ إِذَا خَافَ أَنْ يَتِمَّ فَقَدْ جَهِلَ نَفْسَهُ غَايَةَ الجَهْلِ. فَإِذَا يَجِبُ عَلَى العَاقِلِ أَنْ يَسْتَوْحِشَ مِنَ النُّقْصَانِ وَيَأْنَسَ بِالتَّمَامِ. وَيَطْلُبَ كُلَّ مَا يُتِمُّهُ وَيُكْمِلُهُ وَيُشْرِفُهُ. وَيُعْلِي مَنْزِلَتَهُ. وَيَحُلَّ رِبَاطَهُ مِنَ الوَجْهِ الَّذِي يَأْمَنُ بِهِ الوُقُوعَ فِي الأَشْرَاكِ. لا مِنَ الوَجْهِ الَّذِي يُشِدُّ وِثَاقَهُ وَيَزِيدُهُ تَرْكِيبًا وَتَعْقِيدًا. وَيَثِقُ بِأَنَّ الجَوْهَرَ الشَّرِيفَ الإِلَهِيَّ. إِذَا تَخَلَّصَ مِنَ الجَوْهَرِ الكَثِيفِ الجِسْمَانِيِّ خَلاَصَ نَقَاءٍ وَصَفَاءٍ. لا خَلاَصَ مِزَاجٍ وَكَدَرٍ. فَقَدْ صَعِدَ العَالَمَ الأَعْلَى وَسَعِدَ وَعَادَ إِلَى مَلَكُوتِهِ. وَقَرُبَ مِنْ بَارِئِهِ. وَفَازَ بِجِوَارِ رَبِّ العَالَمِينَ. وَخَالَطَتْهُ الأَرْوَاحُ الطَّيِّبَةُ مِنْ أَشْكَالِهِ وَأَشْبَاهِهِ. وَنَجَا مِنْ أَضْدَادِهِ وَأَغْيَارِهِ. وَمِنْ

هَا هُنَا نَعْلَمُ أَنَّ مَنْ فَارَقَتْ نَفْسُهُ بَدَنَهُ وَهِيَ مُشْتَاقَةٌ إِلَيْهِ، مُشْفِقَةٌ عَلَيْهِ، خَائِفَةٌ مِنْ فِرَاقِهِ، فَهِيَ فِي غَايَةِ الشَّقَاءِ وَالأَلَمِ، وَالبُعْدِ مِنْ ذَاتِهَا وَجَوْهَرِهَا، سَالِكَةٌ إِلَى أَبْعَدِ جِهَاتِهِ مِنْ مُسْتَقَرِّهَا، طَالِبَةٌ قَرَارَهَا وَلا قَرَارَ لَهَا. وَأَمَّا مَنْ يَظُنُّ أَنَّ لِلْمَوْتِ أَلَمًا عَظِيمًا غَيْرَ أَلَمِ الأَمْرَاضِ الَّتِي رُبَمَا تَقَدَّمَتْهُ وَأَدَّتْ إِلَيْهِ، فَقَدْ ظَنَّ ظَنًّا كَاذِبًا، لِأَنَّ الأَلَمَ إِنَّمَا يَكُونُ بِالإِدْرَاكِ، وَالإِدْرَاكُ إِنَّمَا يَكُونُ لِلْحَيِّ، وَالحَيُّ هُوَ القَابِلُ أَثَرَ النَّفْسِ. فَأَمَّا الجِسْمُ الَّذِي لَيْسَ فِيهِ أَثَرُ النَّفْسِ فَإِنَّهُ لا يَأْلَمُ وَلا يَحِسُّ. فَإِذَا المَوْتُ الَّذِي هُوَ مُفَارَقَةُ النَّفْسِ البَدَنَ، لا أَلَمَ لَهُ، لِأَنَّ البَدَنَ إِنَّمَا كَانَ يَتَأَلَّمُ وَيَحِسُّ بِالنَّفْسِ وَحُصُولِ أَثَرِهَا فِيهِ، فَإِذَا صَارَ جِسْمًا لا أَثَرَ فِيهِ لِلنَّفْسِ فَلا حِسَّ لَهُ وَلا أَلَمَ. فَقَدْ تَبَيَّنَ أَنَّ المَوْتَ حَالٌ لِلْبَدَنِ يَكُونُ بِمُفَارَقَةِ النَّفْسِ لَهُ، فَلا يَكُونُ مَحْسُوسًا عِنْدَهُ وَلا مُؤْلِمًا، فَإِنَّهُ إِنَّمَا كَانَ يَحِسُّ وَيَتَأَلَّمُ بِهَا

*Artinya:*

"Para bijak yang arif menyimpulkan bahwa ada dua macam kematian: kematian yang disengaja dan kematian yang alami. Demikian pula, kehidupan terbagi menjadi dua jenis: kehidupan yang disengaja dan kehidupan yang alami. Kematian yang disengaja diartikan sebagai mematikan hawa nafsu dan meninggalkan godaan-godaan duniawi. Sedangkan kehidupan yang disengaja adalah segala upaya yang dilakukan manusia dalam memenuhi kebutuhan duniawi seperti makanan, minuman, dan keinginan-keinginan lainnya. Sementara itu, kehidupan alami adalah kelangsungan jiwa yang abadi dalam kebahagiaan yang kekal, yang diperolehnya melalui ilmu dan terbebas dari kebodohan."

"Inilah sebabnya Platon, sang bijak, berpesan kepada para pencari hikmah: Matilah atas kehendakmu sendiri, niscaya engkau akan hidup secara alami. Perlu dipahami bahwa orang yang takut akan kematian alami sebenarnya takut pada sesuatu yang justru seharusnya diharapkan. Sebab kematian alami adalah puncak kesempurnaan manusia sebagai makhluk berakal. Kematian ini adalah pintu menuju kesempurnaan, yang dengan itu manusia mencapai ufuk tertinggi dari keberadaannya."

"Barangsiapa memahami bahwa segala sesuatu tersusun dari genus dan diferensianya, dan bahwa genus manusia adalah makhluk hidup, sementara diferensianya adalah berakal, maka ia akan menyadari bahwa mustahil bagi manusia untuk berubah dari genus dan diferensianya. Setiap yang tersusun pasti akan kembali kepada unsur-unsur penyusunnya. [Dengan demikian, manusia sebagai makhluk yang berakal akan kembali kepada esensi sejatinya, yaitu akal dan jiwa yang kekal.]"

"Maka, betapa bodohnya orang yang takut akan kesempurnaan dirinya, dan betapa menyedihkan keadaan mereka yang mengira bahwa kehancurannya justru terletak pada kehidupannya, dan kekurangannya ada pada kesempurnaannya. Sungguh, orang yang tidak sempurna, jika takut untuk menjadi sempurna, sesungguhnya telah mencapai puncak kebodohan."

"Oleh karena itu, orang yang berakal seharusnya merasa tidak nyaman dengan kekurangan yang ada dalam dirinya, dan ia harus terus berusaha mencari kesempurnaan. Ia harus mengejar segala sesuatu yang dapat menyempurnakannya, yang dapat memuliakan dan meninggikan derajatnya. Ia harus melepaskan ikatan-ikatan yang menjeratnya, yang menjatuhkannya ke dalam jurang kebodohan [dan menghalangi dirinya untuk mencapai kebebasan sejati]."

"Kehancuran tidak berasal dari upaya untuk memperkuat ikatan yang justru menambah keterikatan dan kerumitan jiwa dengan hal-hal yang fana. Sebaliknya, yakinlah bahwa esensi yang mulia dan ilahi, ketika terbebas dari belenggu jasmani yang kasar, akan mencapai kebebasan yang sempurna dan murni. Kebebasan ini bukan sekadar pelepasan dari campuran dan kekeruhan duniawi [tetapi merupakan kebebasan hakiki, sebuah pencerahan yang penuh dari segala beban material]."

"Ia telah naik ke alam tertinggi dan kembali ke kerajaannya, mendekat kepada Penciptanya, meraih kedekatan dengan Tuhan semesta alam. Di sana, ia akan bercengkerama dengan ruh-ruh suci yang serupa dengannya, terbebas dari segala yang berlawanan dan asing baginya."

"Dari sini kita memahami bahwa jiwa yang telah berpisah dari raganya sebenarnya merindukan kembalinya kesatuan ini. Jiwa menaruh kasih pada raga dan takut berpisah darinya karena keterikatannya yang mendalam selama di dunia. Jiwa yang belum tercerahkan sempurna akan merasakan puncak kesengsaraan dan kepedihan karena keterpisahannya dari esensi dan substansi dirinya. Ia bagaikan seorang pengembara yang tersesat, jauh dari kediamannya, terus mencari ketenangan namun tak pernah menemukannya."

"Adapun mereka yang berprasangka bahwa kematian itu menyakitkan, kecuali rasa sakit yang mungkin ditimbulkan oleh penyakit yang mendahului kematian, sungguh mereka telah keliru. Mereka salah paham tentang hakikat rasa sakit dan kematian. Sebab, rasa sakit hanya bisa ada jika ada kesadaran, dan kesadaran hanya dimiliki oleh makhluk yang hidup. Yang hidup adalah pembawa kesan jiwa, dan ketika jiwa telah berpisah dari raga, kesadaran fisik pun ikut lenyap."

"Adapun jasad yang telah kehilangan jiwanya tidak akan lagi merasakan sakit atau merasakan apa pun. Maka, kematian, yang merupakan berpisahnya jiwa dari raga, tidaklah menyakitkan, karena raga hanya dapat merasakan sakit dan terpengaruh selama jiwa masih

ada di dalamnya. Ketika jiwa telah berpisah, dan jasad menjadi tubuh tanpa jiwa, maka hilanglah segala rasa, termasuk rasa sakit."

"Dengan demikian, jelaslah bahwa kematian adalah kondisi di mana raga terpisah dari jiwa. Dalam keadaan ini, tidak ada kesulitan atau rasa sakit yang dialami oleh jasad, karena rasa sakit hanya mungkin terjadi ketika raga masih memiliki jiwa."

**B. Kosakata**

Kata Benda:

1. الحُكَمَاء (al-ḥukamā') - Orang-orang bijak.
2. المَوْت (al-mawt) - Kematian.
3. الحَيَاة (al-ḥayāh) - Kehidupan.
4. الشَّهَوَات (ash-shahawāt) - Keinginan nafsu.
5. الْإِنسَان (al-insān) - Manusia.
6. العُلُوم (al-'ulūm) - Ilmu pengetahuan.
7. الجَهْل (al-jahl) - Kebodohan.
8. الْجَوْهَر (al-jawhar) - Esensi, substansi.
9. الأَلَم (al-alam) - Rasa sakit.
10. السَّرْمَدِيَّة (as-sarmadīyah) - Keabadian.

Kata Kerja:

1. جَزَمَ (jazama) - Menetapkan, memutuskan.

2. عَنَى (ʿanā) - Menunjuk, mengacu.

3. يَسْعَى (yasʿā) - Berusaha, berupaya.

4. يَخَافُ (yakhāfu) - Takut.

5. يَظُنُّ (yaẓunnu) - Menyangka.

6. يَصِيرُ (yaṣīru) - Menjadi.

7. يَحِلُّ (yaḥillu) - Memecahkan, menghilangkan.

8. يَطْلُبُ (yaṭlub) - Meminta, mencari.

9. يَحِسُّ (yaḥissu) - Merasakan.

10. يَأْلَمُ (ya'lamu) - Merasa sakit.

## C. Pengertian Kalimat Verbal

Kalimat verbal atau *jumlah al-fi'liyah* adalah struktur kalimat dalam bahasa Arab yang diawali dengan kata kerja (*fi'il*). Dalam ilmu nahwu, Jumlah al-Fi'liyah didefinisikan sebagai kalimat yang terdiri dari *fi'il* (kata kerja) dan *fa'il* (subjek) atau *naib al-fa'il* (pengganti subjek dalam kalimat pasif).

Kriteria kalimat verbal atau *jumlah al-fi'liyah* adalah sebagai berikut:

1. Dimulai dengan *fi'il* (kata kerja); Kalimat verbal dalam bahasa Arab selalu diawali dengan kata kerja. Ini adalah ciri utama yang membedakannya dari kalimat nominal. Kata kerja ini bisa dalam bentuk lampau (*madhi*), sekarang/akan datang (*mudhari'*), atau perintah (*amr*).
2. Mengandung *fa'il* (subjek) atau *naib al-fa'il* (pengganti subjek); Setelah kata kerja, kalimat verbal harus memiliki pelaku tindakan. Dalam kalimat aktif, ini disebut *fa'il* (subjek). Dalam

kalimat pasif, digunakan *naib al-fa'il* (pengganti subjek) karena subjek aslinya tidak disebutkan.

3. Dapat mengandung *maf'ul bih* (objek) jika *fi'il*-nya transitif; Jika kata kerjanya transitif (membutuhkan objek), kalimat tersebut akan memiliki *maf'ul bih* (objek). Objek ini menerima tindakan yang dilakukan oleh subjek. Namun, jika kata kerjanya intransitif, kalimat tidak akan memiliki objek.
4. Urutan dasarnya adalah: *fi'il* + *fa'il* + *maf'ul bih* (jika ada); Ini adalah susunan dasar kalimat verbal dalam bahasa Arab. Kata kerja ditempatkan di awal, diikuti oleh subjek, dan kemudian objek (jika ada).

Pembagian kalimat verbal atau *jumlah al-fi'liyah* adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan jenis *fi'il*:
    - *Jumlah fi'liyah* dengan *fi'il madhi* (kata kerja bentuk lampau); Kalimat yang dimulai dengan kata kerja bentuk lampau, menunjukkan kejadian yang telah berlalu.
      Contoh: ذَهَبَ الطَّالِبُ إِلَى الْمَدْرَسَةِ (Siswa pergi ke sekolah)
    - *Jumlah fi'liyah* dengan *fi'il mudhari'* (kata kerja bentuk sekarang/akan datang); Kalimat yang dimulai dengan kata kerja bentuk sekarang atau akan datang, menunjukkan kejadian yang sedang atau akan terjadi.
      Contoh: يَدْرُسُ الطَّالِبُ فِي الْمَكْتَبَةِ (Siswa belajar di perpustakaan)
    - *Jumlah fi'liyah* dengan *fi'il amr* (kata kerja bentuk perintah); Kalimat yang dimulai dengan kata kerja bentuk perintah, digunakan untuk memberikan perintah atau instruksi.
      Contoh: اُكْتُبْ الدَّرْسَ (Tulislah pelajaran itu).
2. Berdasarkan transitifitas *fi'il*:
    - *Jumlah fi'liyah* dengan *fi'il lazim* (kata kerja intransitif); kata kerja yang tidak memerlukan objek langsung.
      Contoh: نَامَ الطِّفْلُ (Anak itu tidur).

- *Jumlah fi'liyah* dengan *fi'il muta'addi* (kata kerja transitif); Kalimat dengan kata kerja transitif yang memerlukan satu atau lebih objek langsung.
  Contoh: قَرَأَ الطَّالِبُ الْكِتَابَ (Siswa membaca buku itu).

1. Berdasarkan bentuk kalimat:
   - *Jumlah fi'liyah ma'lum* (kalimat aktif); Kalimat aktif di mana subjek (fa'il) melakukan tindakan yang dinyatakan oleh kata kerja.

   Contoh: كَتَبَ الْمُعَلِّمُ الدَّرْسَ (Guru menulis pelajaran itu).
   - *Jumlah fi'liyah majhul* (kalimat pasif); Kalimat pasif di mana objek dari kalimat aktif menjadi subjek (na'ib al-fa'il), dan subjek asli dihilangkan.
     Contoh: كُتِبَ الدَّرْسُ (Pelajaran itu ditulis).

C. Contoh Kalimat Verbal dalam Bacaan

Berikut ini adalah beberapa contoh kosakata (*al-mufradāt*) yang memiliki posisi sebagai kalimat verbal (*Jumlah al-Fi'liyah*) yang diambil dari bahan bacaan di atas.

1. Berdasarkan jenis fi'il:

- Jumlah fi'liyah dengan fi'il madhi:

  جَزَمَ الحُكَمَاءُ (Para bijak menyimpulkan);

  وَصَّى أَفْلَاطُونُ (Platon berpesan).

- Jumlah fi'liyah dengan fi'il mudhari':

  يَسْعَى لَهُ الإِنسَانُ (Manusia berusaha untuk itu)

  يَتَأَلَّمُ وَيَحِسُّ (Ia merasakan sakit dan merasakan)

2. Berdasarkan transitifitas fi'il:

- Jumlah fi'liyah dengan fi'il lazim (intransitif):

  صَعِدَ العَالَمَ الأَعْلَى (Ia naik ke alam tertinggi)

سَعِدَ (Ia bahagia)

- Jumlah fi'liyah dengan fi'il muta'addi (transitif):

  يَسْتَفِيدُهُ مِنَ العُلُومِ (Ia memperolehnya dari ilmu-ilmu)

  خَالَطَتْهُ الأَرْوَاحُ الطَّيِّبَةُ (Roh-roh yang baik bercampur dengannya)

3. Berdasarkan bentuk kalimat:

Jumlah fi'liyah ma'lum (kalimat aktif):

عَنَوْا بِالمَوْتِ الإِرَادِيِّ - *Mereka mengartikan kematian yang disengaja*

يَجِبُ عَلَى العَاقِلِ - *Wajib bagi orang yang berakal*

Jumlah fi'liyah majhul (kalimat pasif):

يُتِمُّهُ وَيُكْمِلُهُ وَيُشْرِفُهُ - *Ia disempurnakan, dilengkapi, dan dimuliakan*

### 3. LATIHAN SOAL

Identifikasi struktur kalimat verbal (*Jumlah al-Fi'liyah*) lainnya selain dari pada contoh yang telah disebutkan dari teks bacaan di atas atau teks bacaan pertemuan sebelumnya, lalu jelaskan makna masing-masing!

## DAFTAR PUSTAKA


Anwar, K. H. M. (2009). *Ilmu nahwu: Terjemahan matan al-ajurumiyyah dan 'imrithy berikut penjelasannya* (H. Anwar Abu Bakar, L.C., Ed.). Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Ibn Sina, "Al-Khauf min Al-Maut", dalam Ashi, H. (1982). *Tafsir Al-Quran wa al-Lughah al-Shufiyah Fi Falsafah Ibn Sina*. Beirut: Al-Muassasah al-Jami'at alDirasat al-Nashr wa al-Tauzi'at.

Versteegh, K. (1997). *The Arabic language* (2nd ed.). Edinburgh, Scotland: Edinburgh University Press.

Versteegh, K. (Ed.). (2006*). Encyclopedia of Arabic language and linguistics*, Volume I A-Ed. Leiden, Netherlands: Brill.

Watson, J. C. E. (2002). *The phonology and morphology of Arabic*. New York, NY: Oxford University Press Inc.

معهد الإسلامي سيلنبنا
PONDOK PESANTREN CILENGA
SARIWANGI - TASIKMALAYA
Renungan Suci & Tabur Bunga
Penghormatan Kepada :
KH. MUHAMAD SYABANDI
Pejuang Kemerdekaan RI
Rabu 16 Agustus 2023
Pukul 20.00 Wib
Makam KH. Muhamad
Syabandi Cilenga
pp_cilenga
YPPC TV
Pesantren Cilenga

BAGIAN IX

# OBJEK DALAM KALIMAT VERBAL

(*Maf'ul Bih*)

## 1. CAPAIAN PEMBELAJARAN

Mahasiswa dapat mengidentifikasi objek dalam kalimat verbal (*maf'ul bih*) dalam bahasa Arab, serta menerapkan konsep-konsep tersebut dalam menganalisis struktur kalimat dan pemakaian kata benda dalam bahasa Arab.

## 2. MATERI

### A. Bacaan (*al-Qira'ah*)

Berikut ini adalah bahan bacaan (*al-qirā'ah*) dengan judul Thanatophobia: Ketakutan Berlebih atas Kematian (*al-khauf min al-maut*) karya Ibn Sina (Ramdani, 2024). Bacaan ini berfungsi sebagai pengantar penting sebelum kita mempelajari materi pokok tentang struktur kalimat verbal (*Jumlah al-Fi'liyah*). Dengan memahami isi bacaan ini, diharapkan kita dapat lebih siap dan mampu menghubungkan konsep-konsep yang ada dalam kajian linguistik dan makna kata benda secara lebih mendalam.

Thanatophobia: Ketakutan Berlebih atas Kematian (*al-khauf min al-maut*) bagian IV - Selesai:

وَأَمَّا مَنْ يَخَافُ الْمَوْتَ مِنْ أَجْلِ الْعِقَابِ، فَلَيْسَ يَخَافُ الْمَوْتَ، بَلْ يَخَافُ الْعِقَابَ. فَالْعِقَابُ إِنَّمَا يَكُونُ عَلَى شَيْءٍ بَاقٍ مَعَهُ بَعْدَ الْمَوْتِ، فَهُوَ لَا مَحَالَةَ يَعْتَرِفُ بِذُنُوبِهِ وَيَسْتَحِقُّ عَلَيْهَا الْعِقَابَ، وَهُوَ مُعْتَرِفٌ بِحَاكِمٍ عَدْلٍ يُعَاقِبُهُ عَلَى السَّيِّئَاتِ لَا عَلَى

الْحَسَنَاتِ. فَهُوَ إِذًا خَائِفٌ مِنْ ذُنُوبِهِ لَا مِنَ الْمَوْتِ، وَمَنْ خَافَ عُقُوبَتَهُ عَلَى ذَنْبٍ وَجَبَ عَلَيْهِ أَنْ يَحْتَرِزَ مِنْ ذَلِكَ الذَّنْبِ وَيَجْتَنِبَهُ. وَالْأَفْعَالُ الرَّدِيَّةُ الَّتِي تُسَمَّى ذُنُوبًا إِنَّمَا تَصْدُرُ عَنْ هَيْئَاتٍ رَدِيَّةٍ. وَالْأَفْعَالُ الرَّدِيَّةُ لِلنَّفْسِ هِيَ الرَّذَائِلُ الَّتِي أَحْصَيْنَاهَا وَذَكَرْنَا أَضْدَادَهَا مِنَ الْفَضَائِلِ. فَإِذَا كَانَ الْخَائِفُ مِنَ الْمَوْتِ عَلَى هَذِهِ الْوُجُوهِ وَهَذِهِ الْحِكْمَةِ جَاهِلًا بِمَا يَنْبَغِي أَنْ يُخَافَ مِنْهُ، وَخَائِفًا مِمَّا لَا أَثَرَ لَهُ وَلَا خَوْفَ مِنْهُ. وَعِلَاجُ الْجَهْلِ الْعِلْمُ، وَمَنْ عَلِمَ فَقَدْ وَثِقَ، وَمَنْ وَثِقَ فَقَدْ عَرَفَ سَبِيلَ الْمَعَادِ، فَهُوَ يَسْلُكُهَا. وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا مُسْتَقِيمًا إِلَى غَرَضٍ أَفْضَى إِلَيْهِ لَا مَحَالَةَ. وَهَذِهِ الثِّقَةُ الَّتِي تَكُونُ بِالْعِلْمِ هِيَ الْيَقِينُ، وَهِيَ حَالُ الْمُسْتَيْقِنِ فِي دِينِهِ، الْمُسْتَكْمِلِ بِحِكْمَتِهِ. وَأَمَّا مَنْ زَعَمَ أَنَّهُ لَيْسَ يَخَافُ الْمَوْتَ، وَإِنَّمَا يَحْزَنُ عَلَى مَا يُخْلِفُهُ مِنْ أَهْلٍ وَوَلَدٍ وَمَالٍ، وَيَأْسَفُ عَلَى مَا يَفُوتُهُ مِنْ لَذَّاتِ الدُّنْيَا وَشَهَوَاتِهَا، فَيَنْبَغِي أَنْ نُبَيِّنَ لَهُ أَنَّ الْخَوْفَ لِأَجْلِ أَهْلِهِ وَمَالِهِ وَوَلَدِهِ لَا يُجْدِي عَلَيْهِ طَائِلًا، وَالْإِنْسَانُ مِنْ جُمْلَةِ الْأُمُورِ الْكَائِنَةِ الْفَاسِدَةِ، وَكُلُّ كَائِنٍ لَا مَحَالَةَ فَاسِدٌ. فَمَنْ أَحَبَّ أَنْ لَا يُفْسِدَ فَقَدْ أَحَبَّ أَنْ لَا يَكُونَ، وَمَنْ أَحَبَّ أَنْ لَا يَكُونَ فَقَدْ أَحَبَّ فَسَادَ ذَاتِهِ، وَكَأَنَّهُ يُحِبُّ أَنْ يُفْسِدَ وَأَنْ لَا يُفْسِدَ، وَيَجِبُ أَنْ يَكُونَ وَأَنْ لَا يَكُونَ، وَهَذَا مُحَالٌ لَا يَخْطُرُ بِبَالِ عَاقِلٍ. وَأَيْضًا لَوْ جَازَ أَنْ يَبْقَى الْإِنْسَانُ، لَبَقِيَ كُلُّ مَنْ كَانَ قَبْلَنَا، وَلَوْ بَقِيَ النَّاسُ عَلَى مَا هُمْ عَلَيْهِ مِنَ التَّنَاسُلِ وَلَمْ يَمُوتُوا لَمَا وَسِعَتْهُمُ الْأَرْضُ. وَأَنْتَ تَتَبَيَّنُ ذَلِكَ بِمَا أَقُولُ. أَلَا تَرَى لَوْ أَنَّ رَجُلًا وَاحِدًا مِمَّنْ كَانَ مُنْذُ

أَرْبَعِمِئَةِ سَنَةٍ هُوَ مَوْجُودٌ الْآنَ، وَلْيَكُنْ مِنْ مَشَاهِيرِ النَّاسِ، حَتَّى يُمْكِنَ أَنْ يُحْصَى أَوْلَادُهُ الْمَوْجُودُونَ، كَأَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَلَهُ أَوْلَادٌ وَلِأَوْلَادِهِ أَوْلَادٌ، وَبَقُوا كَذَلِكَ يَتَنَاسَلُونَ وَلَا يَمُوتُ مِنْهُمْ أَحَدٌ. كَمْ مِقْدَارُ مَنْ يَجْتَمِعُ مِنْهُمْ فِي وَقْتِنَا هَذَا، فَإِنَّكَ تَجِدُ أَكْثَرَ مِنْ عَشْرَةِ آلَافِ رَجُلٍ. وَاحْسِبْ كُلَّ مَنْ فِي ذَلِكَ الْعَصْرِ عَائِشًا عَلَى بَسِيطِ الْأَرْضِ، شَرْقَهَا وَغَرْبَهَا، فَإِنَّهُمْ إِذَا تَضَاعَفُوا هَذَا التَّضَاعُفَ لَمْ تَضْبِطْهُمْ كَثْرَةٌ، وَلَمْ تُحْصِهِمْ عَدَدًا. ثُمَّ امْسَحْ بَسِيطَ الْأَرْضِ فَإِنَّهُ مَحْدُودٌ مَعْرُوفُ الْمِسَاحَةِ، لِتَعْلَمَ أَنَّ الْأَرْضَ لَا تَسَعُهُمْ قِيَامًا مُتَزَاحِمِينَ، فَكَيْفَ إِذَا قَعَدُوا مُتَفَرِّقِينَ. وَلَا يَبْقَى مَوْضِعُ الْعِمَارَةِ تَفْضُلُ عَنْهُمْ، وَلَا مَكَانُ لِزِرَاعَةٍ، وَلَا مَسِيرٌ لِأَحَدٍ، وَلَا حَرَكَةٌ، فَضْلًا عَنْ غَيْرِهَا. فَإِذَا الْحِكْمَةُ الْإِلَهِيَّةُ الْبَالِغَةُ، وَالْعَدْلُ الْمَبْسُوطُ بِالتَّدْبِيرِ الْمُحْكَمِ، هُوَ الصَّوَابُ الَّذِي لَا مَعْدِلَ عَنْهُ، وَهُوَ غَايَةُ الْجُودِ الَّذِي لَيْسَ وَرَاءَهُ غَايَةٌ أُخْرَى. فَالْخَائِفُ مِنَ الْمَوْتِ هُوَ الْخَائِفُ مِنْ عَدْلِ اللهِ وَحِكْمَتِهِ، بَلْ هُوَ خَائِفٌ مِنْ جُودِهِ وَعَطَائِهِ. فَالْمَوْتُ إِذًا لَيْسَ بِرَدِيٍّ، وَإِنَّمَا هُوَاتُ الرَّدَى الْخَوْفُ مِنْهُ. فَإِنَّ الَّذِي يَخَافُ مِنْهُ هُوَ الْجَاهِلُ بِهِ وَبِذَاتِهِ. وَحَقِيقَةُ الْمَوْتِ هِيَ مُفَارَقَةُ النَّفْسِ لِلْبَدَنِ، وَفِي هَذِهِ الْمُفَارَقَةِ لَيْسَ فَسَادُ النَّفْسِ، وَإِنَّمَا هُوَ فَسَادُ التَّرْكِيبِ. فَأَمَّا جَوْهَرُ النَّفْسِ الَّذِي هُوَ ذَاتُ الْإِنْسَانِ وَلُبُّهُ وَخُلَاصَتُهُ، فَهُوَ بَاقٍ وَلَيْسَ بِجِسْمٍ، فَيَلْزَمُ فِيهِ مَا لَا يَلْزَمُ فِي الْأَجْسَامِ، بَلْ لَا يَلْزَمُهُ شَيْءٌ مِنَ الْأَعْرَاضِ فِي الْأَجْسَامِ الَّتِي تَتَزَاحَمُ فِي الْمَكَانِ، لِأَنَّهُ لَا يَحْتَاجُ

وَإِنَّمَا يَسْتَفِيدُ .إِلَى مَكَانٍ وَلَا يَحْرِصُ عَلَى الْبَقَاءِ الزَّمَانِ، لِاسْتِغْنَائِهِ عَنِ الزَّمَانِ هَذَا الْجَوْهَرُ بِالْحَوَاسِ وَالْأَجْسَادِ كَمَالًا. فَإِذَا كَمَلَ بِهَا، ثُمَّ تَخَلَّصَ مِنْهَا، صَارَ إِلَى عَالَمِهِ الشَّرِيفِ، الْقَرِيبِ إِلَى بَارِئِهِ وَمُنْشِئِهِ عَزَّ وَجَلَّ، فَقَدْ فَازَ. وَالرَّجُلُ الَّذِي يَتَصَدَّقُ عَنْ أَخِيهِ الْمَيِّتِ أَوْ يَقْضِي عَنْهُ الدَّيْنَ، يَسْعَدُ بِسَعَادَةِ ذَلِكَ الْمَيِّتِ، وَذَلِكَ أَنَّ النَّفْسَ إِذَا كَانَتْ وَاحِدَةً كَمَا زَعَمَ جَمَاعَةٌ، فَالْمُتَصَدِّقُ نَفْسُهُ، وَتِلْكَ النَّفْسُ الْأُخْرَى وَسَائِرُ النُّفُوسِ شَيْءٌ وَاحِدٌ. وَإِنْ كَانَتْ غَيْرَ وَاحِدَةٍ، فَلَا يَفْضُلُ مِنَ الْمُتَصَدِّقِ ذَلِكَ الْفَضْلُ إِلَّا أَنْ تُشَاكِلَهُ تِلْكَ النَّفْسُ. وَعَلَى هَذَا أَيْضًا يُشْبِهُ بِشَيْءٍ وَاحِدٍ. تَمَّتْ رِسَالَةُ حِكْمَةِ الْمَوْتِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى آلَائِهِ، وَصَلَوَاتُهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ، وَآلِهِ الطَّيِّبِينَ الطَّاهِرِينَ، وَصَحْبِهِ الْكِرَامِ الْمَيَامِينِ، وَهُوَ حَسْبُنَا وَنِعْمَ الْوَكِيلُ.

*Artinya:*

"Adapun orang yang takut mati karena khawatir akan hukuman, sesungguhnya ia tidak takut pada kematian itu sendiri, melainkan pada hukuman yang mungkin menyertainya. Hukuman adalah sesuatu yang akan tetap menyertai jiwa setelah kematian. Orang yang demikian tentu menyadari dosa-dosa dan perbuatan buruknya yang layak mendapat hukuman. Ia juga mengakui adanya Hakim yang adil, yang akan menghukumnya atas perbuatan buruk, bukan atas kebaikan."

"Maka, pada hakikatnya, ketakutannya bukanlah kepada kematian, melainkan kepada dosa-dosa yang telah diperbuat. Barangsiapa yang takut akan hukuman atas suatu dosa, maka menjadi kewajibannya untuk menjauhi dan menghindari dosa tersebut. Perbuatan-perbuatan

buruk yang disebut sebagai dosa hanyalah bersumber dari keadaan-keadaan batin yang buruk. Sifat-sifat buruk yang ada dalam jiwa adalah akumulasi dari sifat-sifat tercela yang sebelumnya telah kita sebutkan, dan kebalikannya adalah sifat-sifat mulia yang seharusnya menjadi tujuan bagi setiap jiwa yang berakal."

"Maka, orang yang takut mati karena alasan-alasan ini, sesungguhnya tidak memahami apa yang sebenarnya layak ditakuti. Ia takut pada sesuatu yang sebenarnya tidak berdampak padanya, dan karena itu, rasa takutnya tidaklah diperlukan. Obat dari kebodohan adalah ilmu. Barangsiapa berilmu, maka ia telah menjadi sosok yang terpercaya. Dan barangsiapa dipercaya, ia telah mengetahui jalan menuju kebahagiaan, maka ia akan menempuhnya. Barangsiapa menempuh jalan yang lurus menuju tujuan yang pasti, ia pasti akan sampai pada tujuan tersebut. Keyakinan yang diperoleh dari ilmu melahirkan kepastian, dan itulah kondisi orang yang yakin dalam agamanya dan sempurna dalam kebijaksanaannya."

"Adapun orang yang mengaku tidak takut mati, tetapi merasa sedih atas apa yang ia tinggalkan—keluarga dan harta—serta menyesal atas hilangnya kenikmatan dan kesenangan dunia, maka perlu dijelaskan kepadanya bahwa ketakutannya demi keluarga, harta, dan anak tidaklah memberikan manfaat apapun. Manusia adalah bagian dari segala sesuatu yang fana dan akan rusak, dan setiap yang ada pasti akan binasa. Barangsiapa ingin sesuatu tidak rusak, berarti ia menginginkan agar sesuatu itu tidak ada. Dan barangsiapa menginginkan agar sesuatu tidak ada, berarti ia sebenarnya menginginkan kehancuran dirinya sendiri. Seolah-olah ia ingin ada dan tidak ada, ingin rusak dan tidak rusak sekaligus. Ini adalah pikiran yang mustahil terlintas di benak orang yang berakal. Lagi pula, seandainya manusia bisa abadi, tentulah semua orang sebelum kita masih ada hingga sekarang, dan manusia akan terus berkembang biak tanpa henti sampai bumi tidak mampu lagi menampung mereka. Hal ini dapat kau pahami dengan perbandingan yang akan kusampaikan."

"Tidakkah kau lihat, seandainya ada seseorang yang hidup empat ratus tahun lalu dan masih hidup sampai sekarang, apalagi jika ia seorang yang terkenal, kita tentu bisa menghitung jumlah keturunannya yang masih hidup. Misalnya, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, semoga keselamatan atasnya. Ia memiliki anak-anak dan cucu-cucu, dan keturunan mereka terus berkembang biak tanpa ada yang mati di antara mereka. Berapa banyak jumlah mereka yang akan berkumpul pada zaman ini? Jika kita menghitungnya, pasti kita akan mendapati lebih dari sepuluh ribu orang. Padahal, jika kita menghitung mereka saat ini, setelah banyak yang meninggal karena peperangan dan pembunuhan, jumlah mereka tetap lebih dari seratus ribu orang."

"Sekarang, bayangkan semua orang yang hidup pada masa itu, tersebar di seluruh penjuru bumi, dari timur ke barat, dengan perhitungan yang sama. Jika jumlah mereka terus berlipat ganda seperti itu, tentu akan ada begitu banyak manusia yang jumlahnya tak terhitung lagi."

"Kemudian, ukurlah luas permukaan bumi ini. Sesungguhnya, bumi terbatas, dan luasnya sudah diketahui. Ketahuilah, bumi ini tak mampu menampung mereka yang berdiri berdesakan. Lalu, bagaimana jika mereka duduk terpencar? Tidak akan ada cukup tempat untuk hunian, tidak ada lahan untuk bercocok tanam, dan tidak ada ruang untuk bergerak, apalagi untuk kegiatan lainnya.

"Ini hanya dalam waktu singkat. Bagaimana jika waktu terus bergulir dan manusia terus berlipat ganda seperti itu? Inilah kondisi yang dihadapi mereka yang mendambakan hidup abadi dan membenci kematian, mengira hal itu mungkin. Sungguh, ini adalah puncak kebodohan. Kebijaksanaan Ilahi yang sempurna dan keadilan yang terhampar dalam pengaturan yang bijaksana adalah kebenaran yang tak terbantahkan. Itulah puncak kedermawanan yang tak memiliki tujuan lain bagi pencari kebaikan atau penuntut manfaat."

"Orang yang takut akan kematian sesungguhnya takut akan keadilan Allah dan hikmah-Nya. Bahkan, ia takut akan kemurahan dan pemberian-Nya. Kematian bukanlah keburukan; melainkan, ketakutan akan kematian itulah keburukan sejati. Sebab, orang yang takut akan kematian adalah mereka yang bodoh tentang hakikatnya. Hakikat kematian adalah perpisahan jiwa dari raga. Dalam perpisahan ini, bukan jiwa yang rusak, melainkan susunan tubuh yang mengalami kerusakan. Adapun esensi jiwa, yang merupakan jati diri dan hakikat manusia, tetap abadi dan bukan jasmani. Maka, jiwa tak terikat oleh apa yang mengikat jasad, bahkan tidak terpengaruh oleh sifat-sifat benda yang saling berdesakan dalam ruang, karena ia tidak memerlukan tempat. Jiwa tidak terikat pada kemewaktuan dunia, karena ia tidak bergantung pada waktu."

"Esensi jiwa ini hanya memanfaatkan indera dan jasad sebagai sarana. Ketika jiwa telah sempurna dengan jasadnya dan kemudian terlepas darinya, ia akan kembali kepada alam mulianya, dekat dengan Penciptanya dan sumber asalnya yang Maha Agung. Sungguh, ia telah beruntung. Orang yang bersedekah untuk saudaranya yang telah meninggal, atau membayarkan hutangnya, akan merasakan kebahagiaan seiring dengan kebahagiaan si mayit. Jika kita meyakini bahwa jiwa itu satu, sebagaimana diyakini oleh sekelompok orang, maka sesungguhnya yang bersedekah itu bersedekah untuk dirinya sendiri, karena seluruh jiwa adalah satu."

"Namun, jika pandangan ini tidak diterima, keutamaan sedekah tetap tidak akan sia-sia. Pahala dari sedekah itu akan sampai kepada jiwa orang yang meninggal. Dalam hal ini, tetap ada tambahan pahala yang berlimpah. Dengan demikian, selesailah risalah tentang hikmah kematian ini. Segala puji bagi Allah atas segala nikmat-Nya. Shalawat tercurah kepada Muhammad, sang Nabi, keluarganya yang suci, dan para sahabatnya yang mulia. Hanya Allah sebaik-baiknya Penolong dan Pelindung kita."

**B. Kosakata**

Kata Benda

1. ٱلْمَوْتُ – Kematian
2. ٱلْعِقَابُ – Hukuman
3. ٱلذَّنْبُ – Dosa
4. ٱلْحَاكِمُ – Hakim
5. ٱلْعَدْلُ – Keadilan
6. ٱلسَّيِّئَاتِ – Keburukan
7. ٱلْجَهْلُ – Kebodohan
8. ٱلْعِلْمُ – Ilmu
9. ٱلطَّرِيقُ – Jalan
10. ٱلْيَقِينُ – Keyakinan
11. ٱلدِّينُ – Agama
12. ٱلْحِكْمَةُ – Hikmah
13. ٱللَّذَّاتِ – Kenikmatan
14. ٱلشَّهَوَاتِ – Nafsu/Keinginan
15. ٱلْأَرْضُ – Bumi
16. ٱلْعِمَارَةُ – Bangunan

17. اَلزِّرَاعَةُ – Pertanian

18. اَلنُّفُوسُ – Jiwa-jiwa

19. اَلْجَسَدُ – Tubuh

20. اَلزَّمَانُ – Waktu/Zaman

Kata Kerja:

1. يَخَافُ – Takut

2. يَعْتَرِفُ – Mengakui

3. يَسْتَحِقُّ – Berhak

4. يُعَاقِبُ – Menghukum

5. يَحْتَرِزُ – Waspada

6. يَجْتَنِبُ – Menjauhi

7. تَصْدُرُ – Berasal

8. زَعَمَ – Mengklaim

9. يَحْزَنُ – Bersedih

10. يَفُوتُ – Terlewatkan

11. يَبْقَى – Tetap/Ada

12. يُضْبِطُ – Mengendalikan

13. يَمْسَحُ – Mengukur/Mengusap

14. تَسَعُ – Menampung

15. يُفْسِدُ – Merusak

16. يَنْبَغِي – Sebaiknya/Pantas

17. أَحَبَّ – Mencintai/Menyukai

18. يَسْتَفِيدُ – Mendapatkan manfaat

19. كَمَلَ – Menyempurnakan

20. تَخَلَّصَ – Membebaskan

## C. Pengertian Objek dalam Kalimat Verbal (Maf'ul Bih)

Objek dalam kalimat verbal (*maf'ul bih*) adalah istilah dalam tata bahasa Arab yang merujuk pada objek langsung dalam kalimat verbal. Definisi *maf'ul bih* dalam ilmu nahwu adalah:

هُوَ الْاسْمُ الْمَنْصُوبُ الَّذِي يَقَعُ بِهِ الْفِعْلُ

*"adalah kata benda dalam keadaan manshub (kasus akusatif) yang menjadi tempat terjadinya tindakan."* [Anwar, 2009:126]

*Maf'ul bih* ini adalah salah satu komponen penting dalam struktur kalimat bahasa Arab. *Maf'ul bih* adalah istilah dalam tata bahasa Arab yang merujuk pada kata benda yang menerima tindakan dari kata kerja transitif (*fi'il muta'addi*) dalam suatu kalimat. Secara umum, *maf'ul bih* berfungsi sebagai objek atau penerima tindakan yang dilakukan oleh subjek melalui kata kerja.

Dalam struktur kalimat, *maf'ul bih* biasanya muncul setelah subjek (*fa'il*) dan kata kerja (*fi'il*), terutama dalam kalimat verbal (*jumlah fi'liyah*). Secara gramatikal, *maf'ul bih* selalu berada dalam kasus akusatif (*manshub*), yang ditandai dengan harakat *fathah* (ـَ) pada akhir kata, khususnya untuk kata benda tunggal.

Sebagai contoh sederhana dalam kalimat:

قَرَأَ مُحَمَّدٌ الكِتَابَ - Muhammad membaca buku.

Di sini, *al-kitaba* (buku) adalah maf'ul bih karena menerima tindakan "membaca" yang dilakukan oleh subjek "Muhammad."

**D. Contoh Objek (Maf'ul Bih) dalam Bacaan**

Berikut ini adalah beberapa contoh kosakata (*al-mufradāt*) yang memiliki posisi sebagai objek dalam kalimat verbal (*maf'ul bih*) yang diambil dari bahan bacaan di atas.

يَخَافُ الْمَوْتَ (*yakhafu al-mawta*) - Dia takut kematian.

Maf'ul bih: الْمَوْتَ (*al-mawta*) - kematian

يَخَافُ الْعِقَابَ (*yakhafu al-'iqaaba*) - Dia takut hukuman.

Maf'ul bih: الْعِقَابَ (al-'iqaaba) - hukuman

يَعْتَرِفُ بِذُنُوبِهِ (*ya'tarifu bi dzunubihi*) - Dia mengakui dosa-dosanya.

Maf'ul bih: ذُنُوبِهِ (dzunubihi) - dosa-dosanya (dalam bentuk majrur karena diawali huruf jar بِ)

نُبَيِّنَ لَهُ (*nubayyina lahu*)- Kami menjelaskan kepadanya.

Maf'ul bih: ـهُ (hu) - kepadanya (dalam bentuk dhamir muttasil)

تَسَعُهُمُ الْأَرْضُ (*tasa'uhumu al-ardhu*) - Bumi menampung mereka.

Maf'ul bih: ـهُمُ (*humu*) - mereka (dalam bentuk dhamir muttasil)

يُحْصَى أَوْلَادُهُ (*yuhshaa awlaaduhu*) - Anak-anaknya dihitung.

Maf'ul bih: أَوْلَادُهُ (awlaaduhu) - anak-anaknya (dalam bentuk naib al-fa'il karena kalimat dalam bentuk pasif)

## 3. LATIHAN SOAL

Identifikasi objek dalam kalimat verbal (*maf'ul bih*) lainnya selain dari pada contoh yang telah disebutkan dari teks bacaan di atas atau teks bacaan pertemuan sebelumnya, lalu jelaskan makna masing-masing!

## DAFTAR PUSTAKA


Anwar, K. H. M. (2009). *Ilmu nahwu: Terjemahan matan al-ajurumiyyah dan 'imrithy berikut penjelasannya* (H. Anwar Abu Bakar, L.C., Ed.). Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Ibn Sina, "Al-Khauf min Al-Maut", dalam Ashi, H. (1982). *Tafsir Al-Quran wa al-Lughah al-Shufiyah Fi Falsafah Ibn Sina*. Beirut: Al-Muassasah al-Jami'at alDirasat al-Nashr wa al-Tauzi'at.

Versteegh, K. (1997). *The Arabic language* (2nd ed.). Edinburgh, Scotland: Edinburgh University Press.

Versteegh, K. (Ed.). (2006*). Encyclopedia of Arabic language and linguistics*, Volume I A-Ed. Leiden, Netherlands: Brill.

Watson, J. C. E. (2002). *The phonology and morphology of Arabic*. New York, NY: Oxford University Press Inc.

BAGIAN X

# KATA KHUSUS DAN UMUM

(*Isim al-Ma'rifat dan Isim al-Nakirah*)

## 1. CAPAIAN PEMBELAJARAN

Mahasiswa dapat mengidentifikasi Kata Khusus dan Umum (*Isim al-Ma'rifat dan Isim al-Nakirah*) dalam bahasa Arab, serta menerapkan konsep-konsep tersebut dalam menganalisis struktur kalimat dan pemakaian kata benda dalam bahasa Arab.

Kata Khusus dan Umum (*Isim al-Ma'rifat dan Isim al-Nakirah*)

## 2. MATERI

### A. Bacaan (*al-Qira'ah*)

Berikut ini adalah bahan bacaan (*al-qirā'ah*) dengan judul Rahasia Takdir (*fi al-sir al-qadr*): karya Ibn Sina (Ashi, 1982). Bacaan ini berfungsi sebagai pengantar penting sebelum kita mempelajari materi pokok tentang Kata Khusus dan Umum (*Isim al-Ma'rifat dan Isim al-Nakirah*). Dengan memahami isi bacaan ini, diharapkan kita dapat lebih siap dan mampu menghubungkan konsep-konsep yang ada dalam kajian linguistik dan makna kata benda secara lebih mendalam.

Tentang Rahasia Takdir (*fi al-sir al-qadr*):

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

هَذِهِ رِسَالَةٌ لِلشَّيْخِ الرَّئِيسِ أَبِي عَلِي قُدِّسَ سِرُّهُ فِي سِرِّ الْقَدَرِ

سَأَلَ بَعْضُ النَّاسِ الشَّيْخَ الرَّئِيسَ أَبَا عَلِيِّ بْنِ سِينَا عَنْ مَعْنَى قَوْلِ الصُّوفِيَّةِ: "مَنْ عَرَفَ سِرَّ الْقَدَرِ فَقَدْ أَلْحَدَ". فَقَالَ فِي جَوَابِهِ: إِنَّ هَذِهِ الْمَسْأَلَةَ فِيهَا غُمُوضٌ، وَهِيَ مِنَ الْمَسَائِلِ الَّتِي لَا تُدَوَّنُ إِلَّا مَرْمُوزَةً، وَلَا تُعْلَمُ إِلَّا مَكْنُونَةً، لِمَا فِي إِظْهَارِهَا مِنْ إِفْسَادِ الْعَامَّةِ. وَالْأَصْلُ فِيهِ مَا رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ أَنَّهُ قَالَ: "الْقَدَرُ سِرُّ اللهِ، فَلَا تُظْهِرُوا سِرَّ اللهِ". وَمَا رُوِيَ أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلِيًّا عَلَيْهِ السَّلَامُ، فَقَالَ: "الْقَدَرُ بَحْرٌ عَمِيقٌ فَلَا تَلِجْهُ". ثُمَّ سَأَلَهُ فَقَالَ: "إِنَّهُ طَرِيقٌ وَعِرٌ فَلَا تَسْلُكْهُ". ثُمَّ سَأَلَهُ فَقَالَ: "إِنَّهُ صُعُودٌ عَسِيرٌ فَلَا تَتَكَلَّفْهُ". وَاعْلَمْ أَنَّ سِرَّ الْقَدَرِ مَبْنِيٌّ عَلَى مُقَدِّمَاتٍ، مِنْهَا نِظَامُ الْعَالَمِ، وَمِنْهَا حَدِيثُ الثَّوَابِ وَالْعِقَابِ، وَمِنْهَا إِثْبَاتُ الْمَعَادِ لِلنُّفُوسِ. فَالْمُقَدِّمَةُ الْأُولَى هِيَ أَنْ تَعْلَمَ أَنَّ الْعَالَمَ بِجُمْلَتِهِ وَبِأَجْزَائِهِ السُّفْلِيَّةِ وَالْعُلْوِيَّةِ لَيْسَ فِيهِ مَا يَخْرُجُ عَنْ أَنْ يَكُونَ اللهُ سَبَبَ وُجُودِهِ وَحُدُوثِهِ، وَعَنْ أَنْ يَكُونَ اللهُ تَعَالَى عَالِمًا بِهِ وَمُدَبِّرًا لَهُ وَمُرِيدًا لِكَوْنِهِ، بَلْ كُلُّهُ بِتَقْدِيرِهِ وَتَدْبِيرِهِ وَعِلْمِهِ وَإِرَادَتِهِ. هَذَا عَلَى الْإِجْمَالِ، وَإِنْ كُنَّا نُرِيدُ بِهَذِهِ الْأَوْصَافِ مَا يَصِحُّ فِي وَصْفِهِ دُونَ مَا يَعْرِفُهُ الْمُتَكَلِّمُونَ، وَيُمْكِنُ إِيرَادُ الْأَدِلَّةِ وَالْبَرَاهِينِ عَلَى ذَلِكَ لَكِنْ يَطُولُ. وَلَوْلَا أَنَّ هَذَا الْعَالَمَ مُرَكَّبٌ مِمَّا يُحْدِثُ فِيهِ الْخَيْرَاتُ وَالشُّرُورُ، وَيَحْصُلُ مِنْ أَهْلِهِ الصَّلَاحُ وَالْفَسَادُ جَمِيعًا، لَمَا تَمَّ لِلْعَالَمِ نِظَامٌ. إِذْ لَوْ كَانَ الْعَالَمُ لَا يَجْرِي فِيهِ إِلَّا الصَّلَاحُ الْمَحْضُ لَمْ يَكُنْ هَذَا الْعَالَمُ، بَلْ كَانَ عَالَمًا آخَرَ. وَلَوَجَبَ أَنْ يَكُونَ مُرَكَّبًا بِخِلَافِ هَذَا التَّرْكِيبِ. وَكَذَلِكَ لَوْ كَانَ لَا يَجْرِي فِيهِ إِلَّا الْفَسَادُ الصِّرْفُ لَمْ

يَكُنْ هَذَا الْعَالَمُ، بَلْ كَانَ عَالَمًا آخَرَ فَاسِدًا. وَأَمَّا مَا كَانَ مُرَكَّبًا عَلَى هَذَا الْوَجْهِ وَالنِّظَامِ، فَإِنَّهُ يَجْرِي فِيهِ الصَّلَاحُ وَالْفَسَادُ جَمِيعًا. وَالْمُقَدِّمَةُ الثَّانِيَةُ أَنَّ الْقُدَمَاءَ عِنْدَهُمْ أَنَّ الثَّوَابَ حُصُولُ لَذَّةِ النَّفْسِ بِقَدْرِ مَا حَصَلَ لَهَا مِنَ الْكَمَالِ، وَأَنَّ الْعِقَابَ حُصُولُ أَلَمٍ لِلنَّفْسِ بِقَدْرِ مَا حَصَلَ لَهَا مِنَ النَّقْصِ، وَكَأَنَّ بَقَاءَ النَّفْسِ فِي النَّقْصِ هُوَ الْبُعْدُ عَنِ اللهِ تَعَالَى، وَهُوَ اللَّعْنَةُ وَالْعُقُوبَةُ وَالسُّخْطُ وَالْغَضَبُ، فَيَحْصُلُ لَهَا أَلَمٌ بِذَلِكَ النَّقْصِ، وَكَمَالُهَا هُوَ الْمُرَادُ بِالرِّضَى وَالْقُرْبَةِ وَالزُّلْفَى. فَهَذَا مَعْنَى الثَّوَابِ وَالْعِقَابِ عِنْدَهُمْ لَا غَيْرَهُ. وَأَمَّا الْمُقَدِّمَةُ الثَّالِثَةُ فَهِيَ أَنَّ الْمَعَادَ إِنَّمَا هُوَ عَوْدُ النَّفْسِ الْبَشَرِيَّةِ إِلَى عَالَمِهَا. وَلِذَلِكَ قَالَ اللهُ تَعَالَى: "يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَرْضِيَّةً". وَهَذِهِ جُمَلٌ تَحْتَاجُ إِلَى إِقَامَةِ الْبَرَاهِينِ عَلَيْهَا. فَإِذَا تَقَرَّرَتْ هَذِهِ الْمُقَدِّمَاتُ، قُلْنَا: إِنَّ الَّذِي يَقَعُ فِي هَذَا الْعَالَمِ مِنَ الشُّرُورِ فِي الظَّاهِرِ، فَعَلَى أَصْلِ الْحَكِيمِ، لَيْسَ بِمَقْصُودٍ مِنَ الْعَالَمِ، وَإِنَّمَا الْخَيْرَاتُ هِيَ الْمَقْصُودَةُ وَالشُّرُورُ أَعْدَامٌ. وَعِنْدَ أَفْلَاطُونَ أَنَّ الْجَمِيعَ مَقْصُودٌ وَمُرَادٌ. وَإِنَّ مَا وَرَدَ بِهِ الْأَمْرُ وَالنَّهْيُ فِي الْعَالَمِ مِنْ أَفْعَالِ الْمُكَلَّفِينَ، فَإِنَّمَا هُوَ تَرْغِيبٌ لِمَنْ كَانَ فِي الْمَعْلُومِ أَنَّهُ يَحْصُلُ فِيهِ الْمَأْمُورُ بِهِ، وَالنَّهْيُ تَنْفِيرٌ لِمَنْ كَانَ فِي الْمَعْلُومِ أَنَّهُ يَنْتَهِي عَنِ الْمَنْهِيِّ. فَكَانَ الْأَمْرُ سَبَبًا لِوُقُوعِ الْفِعْلِ عَمَّنْ كَانَ مَعْلُومًا وُقُوعُهُ مِنْهُ، وَالنَّهْيُ سَبَبًا لِانْزِجَارِ مَنْ يَرْتَدِعُ عَنِ الْقَبِيحِ لِذَلِكَ. فَأَمَّا الْمَدْحُ وَالذَّمُّ، فَإِنَّمَا ذَلِكَ لِأَمْرَيْنِ: أَحَدُهُمَا حَثُّ فَاعِلٍ عَلَى الْخَيْرِ عَلَى مُعَاوَدَةِ مِثْلِهِ، وَالثَّانِي زَجْرُ مَنْ حَصَلَ

مِنْهُ الْفِعْلُ عَنْ مُعَاوَدَةِ مِثْلِهِ. وَلَا يَجُوزُ أَنْ يَكُونَ الثَّوَابُ وَالْعِقَابُ كَمَا يَظُنُّهُ الْمُتَكَلِّمُونَ مِنَ اللهِ تَعَالَى، مِنْ إِجْزَاءِ الزَّانِي مِئَاتٍ بِوَضْعِ الْأَنْكَالِ وَالْأَغْلَالِ عَلَيْهِ، وَإِحْرَاقِهِ بِالنَّارِ مَرَّةً بَعْدَ أُخْرَى، وَإِرْسَالِ الْحَيَّاتِ وَالْعَقَارِبِ عَلَيْهِ. فَإِنَّ ذَلِكَ فِعْلُ مَنْ يُرِيدُ التَّشَفِّيَ مِنْ عَدُوِّهِ بِنَفْعٍ أَوْ أَلَمٍ يُلْحِقُهُ لِيُعَذِّبَهُ عَلَيْهِ، وَذَلِكَ مُحَالٌ فِي صِفَةِ اللهِ تَعَالَى. وَاللهُ أَعْلَمُ بِالسَّرَائِرِ، وَالسَّلَامُ.

*Artinya:*

*Bismillahirrahmanirrahim*. Ini adalah risalah dari Syekh Agung Abu Ali, semoga kesucian rahasianya diberkati dalam misteri takdir.

Beberapa orang bertanya kepada Syekh Agung Abu Ali bin Sina tentang makna ucapan para sufi: "Barangsiapa menguak rahasia takdir, maka ia telah menyimpang dari jalan [kebenaran]." Maka ia menjawab dalam jawabannya: Sesungguhnya masalah ini penuh dengan kegelapan, ia termasuk persoalan yang tak terucap kecuali dalam simbol, dan tak terpelajari kecuali dalam kerahasiaan, karena dalam pengungkapannya terdapat kerusakan bagi orang awam.

Yang paling sahih dalam hal ini adalah riwayat dari Nabi. Bahwasanya beliau bersabda: "Takdir adalah rahasia Allah, maka janganlah engkau mengungkapnya". Dan diriwayatkan bahwa seorang lelaki bertanya kepada Amirul Mukminin, Ali [alaihis salam], maka ia berkata: "Takdir adalah lautan dalam, janganlah engkau menyelaminya". Kemudian ia bertanya lagi, maka Ali berkata: "Takdir adalah jalan terjal, janganlah engkau melaluinya". Kemudian ia bertanya lagi, maka Ali berkata: "Takdir adalah pendakian yang sulit, maka janganlah engkau membebani dirimu dengannya".

Ketahuilah bahwa rahasia takdir dibangun di atas beberapa premis, di antaranya tatanan alam semesta, hadits tentang pahala dan hukuman, serta pembuktian hari kebangkitan bagi jiwa-jiwa. Premis pertama adalah engkau mengetahui bahwa alam semesta -dengan segala

bagiannya yang rendah dan tinggi- tidak lepas dari genggaman Allah sebagai sebab keberadaan dan kejadiannya, dan bahwa Allah Ta'ala mengetahuinya, mengaturnya, dan menghendaki keberadaannya. Bahkan semuanya dengan ketentuan dan pengaturan-Nya, ilmu-Nya, serta kehendak-Nya. Inilah secara garis besar.

Jika kita bermaksud dengan sifat-sifat ini apa yang benar dalam menyifati-Nya, bukan apa yang dikenal para teolog, maka mungkin untuk mengemukakan dalil-dalil dan bukti-bukti atas hal itu jika diperlukan. Andai bukan karena alam ini tersusun sedemikian rupa sehingga di dalamnya terjadi kebaikan dan keburukan, serta terwujud dari penduduknya kebaikan [dan kerusakan sekaligus], niscaya tidak akan sempurna tatanan alam. Sebab jika di alam hanya berlaku kebaikan [murni], maka ini bukanlah alam kita, melainkan alam lain. Dan seharusnya tersusun berbeda dari susunan ini. Demikian pula jika hanya berlaku kerusakan semata, maka ini bukan alam kita, melainkan alam lain yang rusak. Adapun alam yang tersusun menurut cara dan tatanan ini, maka di dalamnya berlangsung kebaikan dan kerusakan sekaligus.

Premis kedua adalah bahwa menurut para filsuf terdahulu, pahala adalah tercapainya kenikmatan jiwa sesuai kesempurnaan yang diraihnya. Sedangkan siksa adalah terjadinya derita jiwa sesuai kekurangan yang dialaminya.

Seakan-akan kekekalan jiwa dalam kekurangan itu adalah keterjauhan dari Allah Ta'ala yaitu laknat, penghinaan, kemurkaan dan kemarahan. Maka terjadilah derita baginya karena kekurangan tersebut.

Adapun yang dimaksud dengan keridaan [dan kedekatan serta kelembutan] adalah kebalikannya. Inilah makna pahala dan siksa menurut mereka, tidak ada yang lain.

Premis ketiga adalah bahwa hari kebangkitan tak lain merupakan kembalinya jiwa [manusia] kepada alam asalnya. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman: "Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan ridha dan diridhai". Kalimat-kalimat ini memerlukan penegakan dalil-dalil atasnya.

Maka apabila premis-premis ini telah ditetapkan, kita katakan bahwa apa yang terjadi di alam ini berupa keburukan yang tampak, pada hakikatnya adalah perbuatan Yang Maha Bijaksana, bukan dimaksudkan dari alam. Sesungguhnya yang dimaksudkan adalah kebaikan-kebaikan, sedangkan keburukan-keburukan hanyalah ketiadaan.

Menurut Platon, keseluruhan adalah yang dimaksud dan dikehendaki. Dan bahwasanya apa yang datang berupa perintah dan larangan di alam dari perbuatan-perbuatan para mukallaf, hanyalah dorongan bagi yang diketahui dalam ilmu bahwa ia akan melakukan apa yang diperintahkan kepadanya, dan larangan adalah penolakan bagi yang diketahui dalam ilmu bahwa ia akan menjauhkan diri dari yang dilarang. Maka perintah menjadi sebab terjadinya perbuatan dari orang yang diketahui akan melakukannya, dan larangan menjadi sebab untuk menjauhkan diri dari yang buruk bagi orang yang akan menjauh darinya.

Dan kalau bukan karena perintah, niscaya pelaku itu tidak akan berkeinginan melakukan perbuatan, dan kalau bukan karena larangan, niscaya ia tidak akan menjauh dari hal ini. Seolah-olah seratus bagian kerusakan mungkin terjadi tanpa adanya larangan, dan ketika ada larangan, maka lima puluh bagian kerusakan tercegah, sekalipun tidak ada larangan, lima puluh bagian tidak akan terjadi.

Demikian pula hukum perintah, karena jika tidak ada perintah, niscaya tidak akan terjadi sesuatu yang baik sama sekali. Maka apabila ada perintah, terjadilah lima puluh bagian dari kerusakan dan kebaikan. Adapun pujian dan celaan, maka itu untuk dua hal: pertama, mendorong pelaku kebaikan untuk kembali melakukan seperti yang dikehendaki darinya terjadinya, dan kedua, mencegah orang yang melakukan perbuatan dari kembali melakukan yang serupa.

Hal itu tidak akan terjadi kecuali jika ia menghormati seseorang yang melakukan sesuatu yang tidak diinginkannya, agar orang tersebut melakukan hal yang tidak ia kehendaki. Dan hal ini terjadi dalam kapasitas kemampuannya untuk melakukannya. Tidaklah boleh pahala

dan siksa itu, sebagaimana yang disangka oleh para teolog, dari Allah Ta'ala, seperti balasan bagi pezina dengan meletakkan belenggu dan rantai padanya, membakarnya dengan api berkali-kali, dan mengirimkan ular dan kalajengking padanya.

Sebab itu adalah perbuatan orang yang ingin melampiaskan dendam terhadap musuhnya dengan menyakitinya atau menimpakan rasa sakit padanya untuk menyiksanya. Hal itu mustahil dalam sifat Allah Ta'ala, karena ini adalah perbuatan orang yang ingin agar orang yang dikenai hukuman menjauh dari perbuatan serupa, atau mencegah dari mengulangi perbuatan serupa.

Janganlah mengira bahwa setelah kematian ada pembebanan, perintah dan larangan atas seseorang, sehingga ia harus menjauh atau jera karena apa yang disaksikannya berupa pahala dan siksa sebagaimana yang mereka sangka. Adapun hukuman yang disyariatkan bagi pelaku maksiat, maka sesungguhnya itu berlaku sebagai pencegahan bagi orang yang menjauhkan diri dari maksiat karena takut akan terjadinya hukuman itu padanya. Terkadang pencegahan dengan hukuman itu untuk mencegah dari kerusakan lain. Dan karena manusia seharusnya terikat dengan salah satu dari dua ikatan: entah ikatan syariat untuk menyempurnakan tatanan alam, atau ikatan akal.

Tidakkah engkau lihat bahwa orang yang terlepas dari kedua ikatan itu tidak akan berhenti melakukan kerusakan, dan tatanan alam akan rusak karena terlepasnya dari kedua ikatan tersebut. Allah Maha Mengetahui [segala rahasia, dan salam].

**B. Kosakata**

Kata Benda:

1. الْعَالَمُ – dunia
2. النَّفْسُ – jiwa
3. الْقَدَرُ – takdir
4. اللَّعْنَةُ – kutukan

5. الْبُعْدُ – jarak

6. السُّخْطُ – murka

7. الْغَضَبُ – kemarahan

8. الْعِلْمُ – ilmu

9. الْمَعَادُ – akhirat

10. الْحَكِيمُ – orang bijaksana

11. الْعِقَابُ – hukuman

12. الْمَعْرِفَةُ – pengetahuan

13. الْخَيْرَاتُ – kebaikan

14. الشُّرُورُ – kejahatan

15. الْفَسَادُ – kerusakan

16. الصَّلَاحُ – kebaikan

17. الذَّمُّ – celaan

18. الْبَرَاهِينُ – bukti-bukti

19. السَّلَامُ – kedamaian

20. الثَّوَابُ – pahala

Kata Kerja:

1. سَأَلَ – bertanya

2. أَلْحَدَ – menyimpang

3. قَالَ – berkata

4. رَوَى – meriwayatkan

5. أَخْرَجَ – mengeluarkan

6. تَعَلَّمَ – mempelajari

7. أَرَادَ – menginginkan

8. عَلِمَ – mengetahui

9. حَصَلَ – memperoleh

10. تَمَّ – selesai

11. ظَنَّ – menduga

12. صَارَ – menjadi

13. تَكَلَّفَ – berusaha keras

14. يَجْرِي – berjalan/terjadi

15. حَصَلَ – terjadi

16. أَدْخَلَ – memasukkan

17. فَسَدَ – rusak

18. زَجَرَ – melarang

19. بَنَى – membangun

20. كَانَ – ada/menjadi

## C. Pengertian Kata Khusus dan Umum (*Isim al-Ma'rifat dan Isim al-Nakirah*)

Kata Khusus (*Isim al-Ma'rifat*) dan Kata Umum (*Isim al-Nakirah*) adalah dua kategori kata benda dalam bahasa Arab yang membedakan antara kata benda yang spesifik (khusus) dan umum.

**Isim al-Nakirah (Kata Umum)**

- Definisi: Isim al-Nakirah adalah kata benda yang merujuk pada sesuatu yang tidak spesifik atau belum dikenal. Artinya, benda ini belum diidentifikasi secara jelas, sehingga masih bersifat umum.
- Ciri-ciri: Biasanya, kata ini tidak diawali dengan "al-" dan diakhiri dengan tanwin, menandakan bahwa benda tersebut belum diketahui.
- Fungsi: Isim al-Nakirah digunakan untuk menunjukkan konsep yang bersifat umum, atau suatu objek yang belum diidentifikasi.
- Contoh: كِتَابٌ (kitaabun) – sebuah buku (tidak spesifik).

**Isim al-Ma'rifat (Kata Khusus)**

- Definisi: Isim al-Ma'rifat merujuk pada kata benda yang sudah jelas, spesifik, atau diketahui. Dalam hal ini, benda tersebut telah diidentifikasi dengan pasti oleh pembicara atau pendengar.
- Jenis-jenis Isim al-Ma'rifat:
    1) Kata dengan awalan "al-": الكِتَابُ (al-kitaabu) – buku itu.
    2) Nama diri: مُحَمَّدٌ (Muhammadun) – Muhammad.
    3) Kata ganti: هُوَ (huwa) – dia (laki-laki).
    4) Kata tunjuk: هَذَا (haadzaa) – ini.
    5) Mudhaaf kepada ma'rifat: كِتَابُ الطالِبِ (kitaabu al-thaalibi) – buku siswa itu (spesifik karena terikat dengan kata benda ma'rifat).

- Perbedaan Utama: Isim al-Nakirah digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang umum, belum diidentifikasi atau tidak spesifik. Isim al-Ma'rifat digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang spesifik, telah diidentifikasi, atau sudah diketahui.

- Penggunaan dalam Kalimat:
  رَأَيْتُ كِتَابًا (ra'aytu kitaaban) – Saya melihat sebuah buku (umum).
  رَأَيْتُ الكِتَابَ (ra'aytu al-kitaaba) – Saya melihat buku itu (spesifik).

Isim al-Nakirah biasanya memiliki tanwin di akhir kata, menandakan bahwa benda tersebut umum. Isim al-Ma'rifat tidak menggunakan tanwin, karena benda yang dirujuk sudah spesifik atau diketahui. Perbedaan antara kedua jenis kata ini sangat penting dalam memahami konteks dan makna sebuah kalimat dalam bahasa Arab.

## D. Contoh Kata Khusus dan Umum (Isim al-Ma'rifat dan Isim al-Nakirah) dalam Bacaan

Berikut ini adalah beberapa contoh kosakata (*al-mufradāt*) yang memiliki posisi sebagai Kata Khusus dan Umum (*Isim al-Ma'rifat dan Isim al-Nakirah*) yang diambil dari bahan bacaan di atas.

**Contoh Isim al-Ma'rifat (Kata Khusus):**

اَلشَّيْخِ الرَّئِيس (asy-syaikh ar-ra'iis) - Syaikh yang utama

أَبِي عَلِي (Abi Ali) - Abu Ali

اللهِ (Allah) - Allah

اَلنَّبِيّ (an-nabiyy) - Nabi

أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلِيًّا (amiira al-mu'miniina Aliyyan) - Amirul Mukminin Ali

اَلْعالَم (al-'aalam) - alam

اَلصُّوفِيَّةِ (as-suufiyyah) - kaum sufi

**Contoh Isim al-Nakirah (Kata Umum):**

رِسَالَةٌ (risaalatun) - sebuah risalah

بَعْضُ (ba'dhu) - sebagian

مَعْنَى (ma'naa) - makna

غُمُوضٌ (ghumuudhun) - kesamaran

بَحْرٌ (bahrun) - laut

طَرِيقٌ (tariiqun) - jalan

صُعُودٌ (su'uudun) - pendakian

Beberapa contoh dalam konteks kalimat:

**Isim al-Ma'rifat:**

هَذِهِ رِسَالَةٌ لِلشَّيْخِ الرَّئِيسِ أَبِي عَلِي

(Hadzihi risaalatun lisy-syaikh ar-ra'iis Abi Ali)

"Ini adalah risalah untuk Syaikh utama Abu Ali"

اَلْقَدَرُ سِرُّ اللهِ

(Al-qadaru sirru Allah)

"Takdir adalah rahasia Allah"

**Isim al-Nakirah:**

إِنَّ هَذِهِ الْمَسْأَلَةَ فِيهَا غُمُوضٌ

(Inna hadzihi al-mas'alata fiihaa ghumuudhun)

"Sesungguhnya masalah ini mengandung kesamaran"

إِنَّهُ طَرِيقٌ وَعِرٌ

(Innahu tariiqun wa'irun)

"Sesungguhnya itu adalah jalan yang sulit"

**Kombinasi keduanya:**

اعْلَمْ أَنَّ سِرَّ الْقَدَرِ مَبْنِيٌّ عَلَى مُقَدِّمَاتٍ

(I'lam anna sirra al-qadari mabniyyun 'alaa muqaddimaatin)

"Ketahuilah bahwa rahasia takdir dibangun atas beberapa premis"

## 3. LATIHAN SOAL

Identifikasi Kata Khusus dan Umum (*Isim al-Ma'rifat dan Isim al-Nakirah*) lainnya selain dari pada contoh yang telah disebutkan dari teks bacaan di atas atau teks bacaan pertemuan sebelumnya, lalu jelaskan makna masing-masing!

## DAFTAR PUSTAKA


Anwar, K. H. M. (2009). *Ilmu nahwu: Terjemahan matan al-ajurumiyyah dan 'imrithy berikut penjelasannya* (H. Anwar Abu Bakar, L.C., Ed.). Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Ibn Sina, "Fi al-Sir al-Qadr", dalam Ashi, H. (1982). *Tafsir Al-Quran wa al-Lughah al-Shufiyah Fi Falsafah Ibn Sina*. Beirut: Al-Muassasah al-Jami'at alDirasat al-Nashr wa al-Tauzi'at.

Versteegh, K. (1997). *The Arabic language* (2nd ed.). Edinburgh, Scotland: Edinburgh University Press.

Versteegh, K. (Ed.). (2006*). Encyclopedia of Arabic language and linguistics*, Volume I A-Ed. Leiden, Netherlands: Brill.

Watson, J. C. E. (2002). *The phonology and morphology of Arabic*. New York, NY: Oxford University Press Inc.

YAYASAN PESANTREN CILENGA

AKTE NOTARIS : NOEZAR

No: 64/1962 TGL.12 FEBRUARI 1962

SELAWANGI-SARIWANGI

TASIKMALAYA

BAGIAN XI

# KATA KERJA AKTIF DAN KATA KERJA PASIF

(*Ma'lum dan Majhul*)

## 1. CAPAIAN PEMBELAJARAN

Mahasiswa dapat mengidentifikasi Kata Kerja Aktif dan Kata Kerja Pasif (*Ma'lum dan Majhul*) dalam bahasa Arab, serta menerapkan konsep-konsep tersebut dalam menganalisis struktur kalimat dan pemakaian kata benda dalam bahasa Arab.

## 2. MATERI

### A. Bacaan (*al-Qira'ah*)

Berikut ini adalah bahan bacaan (*al-qirā'ah*) berupa puisi dengan judul Penglihatan Jiwa (*ainiyyah al-nafs*) karya Ibn Sina (Ramdani, 2021:187). Bacaan ini berfungsi sebagai pengantar penting sebelum kita mempelajari materi pokok tentang Kata Kerja Aktif dan Kata Kerja Pasif (*Ma'lum dan Majhul*). Dengan memahami isi bacaan ini, diharapkan kita dapat lebih siap dan mampu menghubungkan konsep-konsep yang ada dalam kajian linguistik dan makna kata benda secara lebih mendalam.

Puisi Penglihatan Jiwa (*ainiyyah al-nafs*):

هَبَطَتْ إِلَيْكَ مِنَ المَحَلِّ الأَرْفَعِ - وَرْقَاءُ ذَاتُ تَعَزُّزٍ وَتَمَنُّعِ

مَحْجُوبَةٌ عَنْ كُلِّ مُقْلَةِ عَارِفٍ - وَهِيَ الَّتِي سَفَرَتْ وَلَمْ تَتَبَرْقَعِ

وَصَلَتْ عَلَى كُرْهٍ إِلَيْكَ وَرُبَّمَا - كَرِهَتْ فِرَاقَكَ وَهِيَ ذَاتُ تَفَجُّعِ

أَنِفَتْ وَمَا أَنِسَتْ فَلَمَّا وَاصَلَتْ - أَلِفَتْ مُجَاوَرَةَ الخَرَابِ البَلْقَعِ

وَأَظُنُّهَا نَسِيَتْ عُهُودًا بِالحِمَى - وَمَنَازِلًا بِفِرَاقِهَا لَمْ تَقْنَعِ

حَتَّى إِذَا اتَّصَلَتْ بِهَاءِ هُبُوطِهَا - عَنْ مِيمِ مَرْكَزِهَا بِذَاتِ الأَجْرَعِ

عَلِقَتْ بِهَا ثَاءُ الثَّقِيلِ فَأَصْبَحَتْ - بَيْنَ المَعَالِمِ وَالطُّلُولِ الخُضَّعِ

تَبْكِي إِذَا ذَكَرَتْ عُهُودًا بِالحِمَى - بِمَدَامِعٍ تَهْمِي وَلَمَّا تَقْلَعِ

وَتَظَلُّ سَاجِعَةً عَلَى الدِّمَنِ الَّتِي - دَرَسَتْ بِتِكْرَارِ الرِّيَاحِ الأَرْبَعِ

إِذْ عَاقَهَا الشِّرْكُ الكَثِيفُ وَصَدَّهَا - قَفَصٌ عَنِ الأَوْجِ الفَسِيحِ المُرْبَعِ

حَتَّى إِذَا قَرُبَ المَسِيرُ مِنَ الحِمَى - وَدَنَا الرَّحِيلُ إِلَى الغَضَاءِ الأَوْسَعِ

وَغَدَتْ مُفَارِقَةً لِكُلِّ مُخَلَّفٍ - عَنْهَا حَلِيفِ التُّرْبِ غَيْرِ مُشَيَّعِ

سَجَعَتْ وَقَدْ كُشِفَ الغِطَاءُ فَأَبْصَرَتْ - مَا لَيْسَ يُدْرَكُ بِالعُيُونِ الهُجَّعِ

وَغَدَتْ تُغَرِّدُ فَوْقَ ذُرْوَةِ شَاهِقٍ - وَالعِلْمُ يَرْفَعُ كُلَّ مَنْ لَمْ يُرْفَعِ

فَلِأَيِّ شَيْءٍ أُهْبِطَتْ مِنْ شَامِخٍ - عَالٍ إِلَى قَعْرِ الحَضِيضِ الأَوْضَعِ

إِنْ كَانَ أُهْبِطَهَا الإِلَهُ لِحِكْمَةٍ - طُوِيَتْ عَنِ الفَذِّ اللَّبِيبِ الأَرْوَعِ

فَهُبُوطُهَا إِنْ كَانَ ضَرْبَةَ لَازِبٍ - لِتَكُونَ سَامِعَةً بِمَا لَمْ تَسْمَعِ

وَتَعُودَ عَالِمَةً بِكُلِّ خَفِيَّةٍ - فِي العَالَمَيْنِ فَخَرْقُهَا لَمْ يُرْقَعِ

وَهِيَ الَّتِي قَطَعَ الزَّمَانُ طَرِيقَهَا - حَتَّى لَقَدْ غَرَبَتْ بِعَيْنِ المُطَّلِعِ

فَكَأَنَّهَا بَرَقٌ تَأَلَّقَ بِالحِمَى - ثُمَّ انْطَوَى فَكَأَنَّهُ لَمْ يَلْمَعِ

أَنِعِمْ بِرَدِّ جَوَابِ مَا أَنَا فَاحِصٌ - عَنْهُ فَنَارُ العِلْمِ ذَاتُ تَشَعْشُعِ

*Artinya:*

Ia (jiwa itu) turun kepadamu dari tempat yang tinggi - Hai tubuh bernama manusia;

Bagaikan merpati jinak tetapi enggan dan menghindar - Terselubung terhadap pelupuk setiap pemandang;

Padahal ia yang membuka wajah tanpa cadar - Ia tiba kepadamu dengan terpaksa;

Dan boleh jadi enggan berpisah, kendati ia penuh keluhan - Engganlah ia dan tidak senang menyatu denganmu;

Tetapi begitu menyatu akhirnya terbiasa - Bersanding dengan kebobrokan yang kumuh Kuduga ia lupa janji-janjinya;

Ketika ia berada di alamnya yang tinggi - Ia menangis bila mengingat janji-janji di alamnya yang luhur;

Mencucurkan air mata deras tiada henti - Ia pun terus berkicau menangisi puing-puing yang telah runtuh;

Oleh kisaran angin dari empat penjuru - Itu karena ia terbang;

Itu karena ia terhalangi oleh jeratan yang kuat - Dan dibendung oleh sangkar;

Sehingga tak lepas ke angkasa luas - Hingga jika ia telah mendekat jalan menuju asalnya;

Mendekat pula saat ia berpisah ke angkasa yang luas - Lalu berangkat berpisah dengan semua yang ditinggal;

Ditinggal remeh bersama tanah dan tanpa berpamit - Ketika itu mendadak dibuka tabir;

Dan terlihat apa yang tak terjangkau mata yang disentuh kantuk - Ia pun berkicau di atas puncak yang amat tinggi;

Begitulah ilmu, meninggikan semua yang belum tinggi - Barangkali ada yang bertanya;

Jika memang jiwa gembira dengan kepulangannya - Hai mengapa ia diturunkan dari tempat yang tinggi;

Menuju ke kedalaman yang sangat rendah dan hina ini - Ia diturunkan Tuhan untuk suatu hikmah;

Yang tidak terjangkau oleh cendikia yang sangat bijak - Tak pelak lagi, turunnya adalah keniscayaan;

Agar menjangkau apa yang belum dijangkaunya - Guna meraih semua rahasia;

Rahasia kedua alam - Sobekan bajunya tak perlu dijahit;

Masa menghadang perjalanannya –

Kendati demikian

Ia terbenam, tak serupa terbitnya

Ia seakan kilat cemerlang di bentengnya yang tinggi

Lalu redup, menghilang bagai tak pernah berkilau.

**B. Kosakata**

Kata Benda:

1. وَرْقَاءُ - burung merpati
2. مَحَلّ - tempat
3. تَّعَزُّز - kemuliaan
4. مَحْجُوبَة - yang tersembunyi
5. مِقْلَة - mata
6. سَفَرَ - penyingkapan
7. كُرْه - kebencian
8. فِرَاق - perpisahan
9. تَفَجُّع - kesedihan
10. جِوَار - tetangga, kedekatan
11. خَرَاب - kehancuran
12. نِسْيَان - lupa
13. عَهْد - janji
14. حِمَى - perlindungan
15. مَرْكَز - pusat
16. طَلَعَ - jejak
17. مَعْلَم - tanda
18. دِمَن - reruntuhan
19. قَفَص - sangkar
20. أَوْج - ketinggian

Kata Kerja:

1. هَبَطَ - turun
2. سَفَرَ - menyingkap
3. وَصَلَ - tiba
4. كَرِهَ - membenci
5. أَلِفَ - terbiasa
6. أَظُنُّ - menduga
7. نَسِيَ - melupakan
8. تَبْكِي - menangis
9. تَذَكَّرَ - mengingat
10. تَظَلُّ - terus menerus
11. عَاقَ - menghalangi
12. صَدَّ - menolak
13. قَرُبَ - mendekati
14. دَنَا - hampir
15. غَدَا - menjadi
16. كُشِفَ - dibukakan
17. أَبْصَرَ - melihat
18. تَغَرَّدَ - bernyanyi
19. رَفَعَ - mengangkat
20. يُدْرَكُ - dipahami

## C. Pengertian Kata Kerja Aktif dan Pasif

Kata kerja aktif (*fi'il ma'lum*) adalah bentuk kata kerja di mana subjek atau pelakunya disebutkan secara jelas dalam kalimat. Dengan kata lain, kita tahu siapa yang melakukan tindakan tersebut. Salah satu ciri utama dari kata kerja aktif ini adalah adanya subjek yang dinyatakan langsung, biasanya dengan vokal *dhammah* atau *fathah* pada huruf pertama kata kerja. Namun, vokal pada huruf kedua bisa berbeda-beda, bisa *dhammah*, *fathah*, atau *kasrah*, tergantung pada kata kerja itu sendiri. Contohnya sebagai berikut:

Kasus *fi'il madhi*:

كَتَبَ الطَّالِبُ الدَّرْسَ

(*Kataba at-thaalibu ad-darsa*) yang berarti "Siswa itu menulis pelajaran." Pada contoh ini, subjek yang melakukan tindakan, yaitu "siswa" (الطَّالِبُ), disebutkan dengan jelas.

Kasus *fi'il mudhari'*:

يَكْتُبُ الطَّالِبُ الدَّرْسَ

(*Yaktubu at-thaalibu ad-darsa*) Artinya: "Siswa itu sedang menulis pelajaran." Pada contoh ini, subjek (الطَّالِبُ - siswa) disebutkan dengan jelas dan sedang melakukan tindakan menulis (يَكْتُبُ - sedang menulis).

Sebaliknya, kata kerja pasif (*fi'il majhul*) adalah kata kerja di mana subjek tidak diketahui atau sengaja tidak disebutkan dalam kalimat. Dalam hal ini, objek dari tindakan menjadi fokus utama dan menggantikan peran subjek, dikenal sebagai na'ibul fa'il atau pengganti subjek. Ciri khas dari kata kerja pasif adalah vokal pada huruf pertama selalu *dhammah*, sementara vokal pada huruf sebelum terakhir berubah sesuai dengan bentuk kata kerja. Jika kata kerja dalam bentuk lampau (*fi'il madhi*), vokalnya selalu *kasrah*, sedangkan untuk bentuk sekarang atau akan datang (*fi'il mudhari'*), vokalnya selalu *fathah*. Contohnya sebagai berikut:

Kasus *fi'il madhi*:

كُتِبَ الدَّرْسُ

(*Kutiba ad-darsu*) yang berarti "Pelajaran itu ditulis." Di sini, subjek tidak disebutkan, dan objek "pelajaran" (الدَّرْسُ) menjadi fokus utama sebagai na'ibul fa'il.

Kasus *fi'il mudhari'*:

يُكْتَبُ الدَّرْسُ

(*Yuktabu ad-darsu*) Artinya: "Pelajaran itu sedang ditulis." Pada contoh ini, subjek tidak disebutkan, dan objek (الدَّرْسُ - pelajaran) menjadi na'ibul fa'il (pengganti subjek), dengan kata kerja pasif (يُكْتَبُ - sedang ditulis).

## D. Contoh Kosakata Kata Kerja Aktif dan Pasif dalam Bacaan

Berikut ini adalah beberapa contoh kosakata (*al-mufradāt*) yang memiliki posisi sebagai Kata Kerja Aktif dan Kata Kerja Pasif (*Ma'lum dan Majhul*) yang diambil dari bahan bacaan di atas.

*Kata Kerja Aktif (Fi'il Ma'lum):*

هَبَطَتْ (habathat) – turun - Ini adalah kata kerja aktif bentuk lampau (fi'il madhi). Subjeknya adalah *dhamir mustatir* (kata ganti tersembunyi) yang merujuk pada "ia" (jiwa).

سَفَرَتْ (*safarat*) - membuka - Kata kerja aktif bentuk lampau. Subjeknya adalah ضمير مستتر yang merujuk pada "ia" (jiwa).

كَرِهَتْ (*karihat*) - membenci - Kata kerja aktif bentuk lampau. Subjeknya adalah ض *dhamir mustatir* (kata ganti tersembunyi) yang merujuk pada "ia" (jiwa)

تَبْكِي (*tabki*) – menangis - Kata kerja aktif bentuk sekarang (fi'il mudhari'). Subjeknya adalah *dhamir mustatir* (kata ganti tersembunyi) yang merujuk pada "ia" (jiwa)

ذَكَرَتْ (*dhakarat*) - mengingat - Kata kerja aktif bentuk lampau. Subjeknya adalah *dhamir mustatir* (kata ganti tersembunyi) yang merujuk pada "ia" (jiwa).

*Kata Kerja Pasif (Fi'il Majhul):*

طُوِّبَتْ (*thuwwibat*) – diberkati - Meskipun ini bukan contoh langsung dari teks, kata ini bisa dianggap sebagai bentuk pasif dari *fi'il madhi*.

## 3. LATIHAN SOAL

Identifikasi Kata Kerja Aktif dan Kata Kerja Pasif (*Ma'lum dan Majhul*) lainnya selain dari pada contoh yang telah disebutkan dari teks bacaan di atas atau teks bacaan pertemuan sebelumnya, lalu jelaskan makna masing-masing!

## DAFTAR PUSTAKA


Anwar, K. H. M. (2009). *Ilmu nahwu: Terjemahan matan al-ajurumiyyah dan 'imrithy berikut penjelasannya* (H. Anwar Abu Bakar, L.C., Ed.). Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Ibn Sina, "Ainiyyah al-Nafs", dalam Ramdani, D. (2021). *Doktrin Cinta dalam Mistisisme Ibn Sina*. jakarta: Fata Institute - Fins.

Ibn Sina, dalam Ashi, H. (1982). *Tafsir Al-Quran wa al-Lughah al-Shufiyah Fi Falsafah Ibn Sina*. Beirut: Al-Muassasah al-Jami'at alDirasat al-Nashr wa al-Tauzi'at.

Versteegh, K. (1997). *The Arabic language* (2nd ed.). Edinburgh, Scotland: Edinburgh University Press.

Versteegh, K. (Ed.). (2006*). Encyclopedia of Arabic language and linguistics*, Volume I A-Ed. Leiden, Netherlands: Brill.

Watson, J. C. E. (2002). *The phonology and morphology of Arabic*. New York, NY: Oxford University Press Inc.

YAYASAN PENDIDIKAN PESANTREN CILENGA

# SMP ISLAM YPP. CILENGA

**TERAKREDITASI "A"**

**(AMAT BAIK)**

Tgl. 15 Oktober 2104 No : 02.00/311/BAP-SM/SK/X/2014

**MENERIMA PENDAFTARAN PESERTA DIDIK BARU**

"Menggali Potensi Untuk Berprestasi"


JL.SARIWANGI NO.48 KP. CILENGA
DESA SELAWANGI KEC. SARIWANGI
KABUPATEN TASIKMALAYA
TELP./FAX. 0265-547447 P.O BOX 21 46465


## VISI & MISI

VISI

Islami, Terdidik dan Berkualitas (ITB)

MISI

1. Menyiapkan lulusan yang mampu menginternalisasi keislaman sehingga dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara optimal sehingga setiap siswa dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki.
3. Menghasilkan lulusan yang cerdas, terampil, beriman dan bertaqwa serta memiliki keunggulan yang kompetitif.

## Tujuan & Sasaran

a) Mentrasparasikan wawasan iman dan taqwa kepada peserta didik yang merupakan aset berharga bagi peningkatan sumber daya manusia indonesia dalam menghadapi persaingan global.
b) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk meningkatkan kualitas dan wawasan keilmuan dalam meraih prestasi belajar yang efektif dan efisien
c) Mendorong secara aktif program pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan manusia seutuhnya.


a) Mentrasparasikan wawasan iman dan taqwa kepada peserta didik yang merupakan aset berharga bagi peningkatan sumber daya manusia indonesia dalam menghadapi persaingan global.
b) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk meningkatkan kualitas dan wawasan keilmuan dalam meraih prestasi belajar yang efektif dan efisien
c) Mendorong secara aktif program pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan manusia seutuhnya.

## Syarat Pendaftaran

- Mengisi Formulir Pendaftaran dan surat pernyataan yang di sediakan POKJA
- Photo Copy ijazah SD/MI yang telah dilegalisir (3 Lembar)
- Surat Keterangan Hasil Ujian Nasional (SKHUN) yang telah dilegalisir (3 Lembar)
- Photo Copy Kartu NISN (3 Lembar)
- Kartu Tanda Peserta UN SD/MI
- Poto copy akta kelahiran (3 Lembar)
- Photo Copy Kartu Keluarga (KK) (3 Lembar)
- Photo Copy KIP (Kartu Indonesia Pintar) / Kartu Perlindungan Sosial (KPS) (3 Lembar)
- Pas photo 3 x 4 (3 lembar)
- Photo copy Ijazah Madrasah Diniyah (jika ada)

## Tenaga Pendidik & Kependidikan

Guru-guru yang mengajar di SMP Islam YPP. Cilenga berlatar belakang pendidikan S-1 dan S-2 yang telah mengikuti penataran metodologi pengajaran tingkat

## EKSTRAKURIKULER

- Tahfidz
- OSIS
- Pramuka
- Paskibra
- BKC (Karate)
- Nasyid
- Marawis
- Marching Band
- Vokal Grup & Teater
- Drama
- Voli
- Futsal
- Tenis Meja

## FASILITAS

- Internet
- Laboratorium IPA
- Laboratorium Komputer
- Perpustakaan
- Aula
- Sarana Olahraga
- UKS
- Musholla
- Kantin

## PRESTASI

- Juara 3 O2SN MATEMATIKA se-Kabupaten Tasikmalaya 2017
- Juara 1 Putra Kegiatan Adventure Games Se-Kabupaten [illegible]
- Juara 1 Putri Kegiatan Adventure Games Se-Kabupaten [illegible]
- Juara 2 Lomba Nasyid Se-Priangan Timur MAN 2 Tasikmalaya 2017
- Juara 2 Marching Band Se-Priangan Timur Manonjaya Plaza 2017
- Juara 2 Marching Band Se-Priangan Timur Manonjaya Plaza 2017
- Juara 2 Marching Band Se-Priangan Timur Manonjaya Plaza 2017
- Juara 1 LCT KOMPUTER Se-Kab. Tasikmalaya di SMK Singaparna 2017
- Juara 1 LKBB Se-Kab. Tasikmalaya di SMK Singaparna 2017
- Juara 1 Pramuka Se-Priangan Timur di SMA 1 Rajapolah 2017
- Juara 2 LCT Komputer Se-Priangan Timur di SMK 2 Banjar 2017
- Juara 3 Murottal Al-Quran Se-Priangan Timur di SMK 1 Rajapolah 2017
- Juara 3 Pidato Bahasa Inggris Se-Priangan Timur di SMK 2 Banjar 2017
- Juara 2 Vokal Grup Se-Priangan Timur di SMA 1 Rajapolah 2017
- Juara 3 Karate Se-Priangan Timur di SMK 1 Banjar 2017
- Juara 1 Cerdas LKBB Se-Jawa Barat di SMA 1 Cisaga 2017
- Juara 1 Binsi LKBB Se-Jawa Barat di MAN 2 Tasikmalaya 2017
- Juara 1 Karate Se-Kabupaten Tasikmalaya di GOR DADAHA 2017
- Juara 2 Harapan Wajo LKBB di MAN 2 Tasikmalaya 2018
- Juara 2 Binsi LKBB di MAN 2 Tasikmalaya 2018
- Juara 1 Futsal Se-Kabupaten Tasikmalaya di SMK Singaparna 2018
- Juara 1 LCT Komputer Se-Kabupaten Tasikmalaya di SMK Singaparna 2018
- Juara 2 LCT Komputer Se-Kabupaten Tasikmalaya di SMK Singaparna 2018
- Juara 2 kaligrafi Se-Kabupaten Tasikmalaya di SMK Singaparna 2018
- Juara 3 Pusluan Se-Kabupaten Tasikmalaya di SMK Telkom 2018

## PROGRAM UNGGULAN

Program pembiasaan Shalat berjamaah Dzuhur dan shalat duha

Pengajian Yasinan dan Tahlilan

Program Tahsinul Qiroat dan Tahfidz Juz 'Ama

## KEGIATAN SISWA

## LAIN-LAIN

Bagi Peserta Didik Baru mendapat seragam sekolah secara Gratis, Seperti :

- Batik (Pa/Pi)
- 1 Stel Kaos Olahraga (Pa/Pi)
- Dasi (Khusus Putra)
- Kerudung (Khusus Putri)
- 1 Pak Buku Tulis

Bagi siswa siswi yang tempat tinggalnya jauh, dapat tinggal di asrama/Pondok Pesantren Cilenga yang jaraknya 40 Meter dari Kampus SMP Islam YP. Cilenga untuk Menuntuk ilmu Agama/Mengkaji Kitab Kuning

**ISLAMI TERDIDIK BERKUALITAS**

BAGIAN XII

# KATA BERBASIS GENDER

(*Isim Mudzakar dan Isim Muannats*)

## 1. CAPAIAN PEMBELAJARAN

Mahasiswa dapat mengidentifikasi Isim Mudzakar dan Isim Muannats dalam bahasa Arab, serta menerapkan konsep-konsep tersebut dalam menganalisis struktur kalimat dan pemakaian kata benda dalam bahasa Arab.

## 2. MATERI

### A. Bacaan (*al-Qira'ah*)

Berikut ini adalah bahan bacaan (*al-qira'ah*) dengan judul Hakikat Salat (*fi mahiyyah al-shalat*) karya Ibn Sina (Ramdani, 2024). Bacaan ini berfungsi sebagai pengantar penting sebelum kita mempelajari materi pokok tentang Isim Mudzakar dan Isim Muannats. Dengan memahami isi bacaan ini, diharapkan kita dapat lebih siap dan mampu menghubungkan konsep-konsep yang ada dalam kajian linguistik dan makna kata benda secara lebih mendalam.

Hakikat Salat (*fi mahiyyah al-shalat*) bagian I:

فَاعْلَمْ أَنَّ الصَّلَاةَ مُنْقَسِمَةٌ إِلَى قِسْمَيْنِ: قِسْمٌ مِنْهَا ظَاهِرٌ، وَهُوَ الرِّيَاضِيُّ وَمَا يَتَعَلَّقُ بِالظَّاهِرِ. وَقِسْمٌ مِنْهَا بَاطِنٌ وَهُوَ الْحَقِيقِيُّ. أَمَّا الظَّاهِرُ فَهُوَ الْمَأْمُورُ شَرْعًا وَالْمَعْلُومُ وَضْعًا، أَلْزَمَهُ الشَّرْعُ وَكَلَّفَ بِهِ الْإِنْسَانَ، وَسَمَّاهُ صَلَاةً. فَإِنَّهَا قَاعِدَةُ الْإِيمَانِ. قَالَ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "وَلَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا صَلَاةَ لَهُ، وَلَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا

أَمَانَةَ لَهُ". إِعْدَادُهَا مَعْلُومٌ وَأَوْقَاتُهَا مَرْسُومَةٌ، وَجَعَلَهَا أَشْرَفَ الطَّاعَاتِ، وَرَتَّبَهَا أَعْلَى دَرَجَةً مِنْ سَائِرِ الْعِبَادَاتِ. وَهَذَا الْقِسْمُ الظَّاهِرُ الرِّيَاضِيُّ مَرْبُوطٌ بِالْأَجْسَامِ لِأَنَّهُ مُؤَلَّفٌ مِنَ الْهَيْئَاتِ وَالْأَرْكَانِ، كَالْقِرَاءَةِ وَالرُّكُوعِ وَالسُّجُودِ، وَالْجِسْمُ مُرَكَّبٌ مِنَ الْعَنَاصِرِ وَالْأَرْكَانِ كَالْمَاءِ وَالْأَرْضِ وَالْهَوَاءِ وَالنَّارِ وَغَيْرِهَا مِنَ الْأَمْزِجَةِ وَأَشْبَاهِهَا لِلْإِنْسَانِ، فَالْمُؤَلَّفُ مَرْبُوطٌ بِالْمُرَكَّبِ، وَهَذِهِ الْهَيْئَاتُ الْمُؤَلَّفَةُ مِنَ الْقِرَاءَةِ وَالرُّكُوعِ وَالسُّجُودِ، وَالطَّارِئَةُ عَلَى الْأَعْدَادِ الْمُنَظَّمَةِ الْمَعْلُومَةِ أَثَرٌ مِنَ الصَّلَاةِ الْحَقِيقِيَّةِ الْمَرْبُوطَةِ الْمُلْزَمَةِ بِالنَّفْسِ النَّاطِقَةِ. وَهَذَا مَجْرَى السِّيَاسَاتِ لِلْأَبْدَانِ لِانْتِظَامِ الْعَالَمِ. وَهَذِهِ الْأَعْدَادُ مِنْ جُمْلَةِ السِّيَاسَاتِ الشَّرْعِيَّةِ. فَإِنَّ الشَّرْعَ يَنْقَسِمُ إِلَى حَقَائِقِ الْأَرْوَاحِ وَسَبِيلِ بَيَانِ الْأَبْدَانِ. كَلَّفَهُ الشَّارِعُ إِنْسَانًا بَالِغًا عَاقِلًا لِتَشَبُّهِ جِسْمِهِ بِمَا يَخْتَصُّ بِهِ رُوحُهُ مِنَ التَّشَبُّهِ إِلَى جِنْسِهِ الْعَالِي لِيُفَارِقَ الْبَهَائِمَ بِهَذَا الْفِعْلِ. فَإِنَّ الْبَهَائِمَ مَتْرُوكَةٌ عَنِ الْخِطَابِ، مُسَلَّمَةٌ عَنِ الْحِسَابِ وَالْعِقَابِ. وَأَمَّا الْإِنْسَانُ، فَمُخَاطَبٌ مُثَابٌ مُعَاقَبٌ، مُتَعَيِّنٌ لِامْتِثَالِ الْأَوَامِرِ وَالنَّوَاهِي الشَّرْعِيَّةِ وَالْعَقْلِيَّةِ. وَالشَّرْعُ يَتْبَعُ أَثَرَ الْعَقْلِ. وَلَمَّا رَأَى الشَّارِعُ أَنَّ الْعَقْلَ أَلْزَمَ النَّفْسَ النَّاطِقَةَ بِالصَّلَاةِ الْحَقِيقِيَّةِ الْمُجَرَّدَةِ، فَهُوَ عِرْفَانُ اللهِ تَعَالَى وَعِلْمُهُ كَلَّفَهُ صَلَاةَ بَدَنِهِ أَثَرًا عَنْ تِلْكَ الصَّلَاةِ، وَرَكَّبَهُ مِنْ أَعْدَادٍ، وَنَظَمَهُ أَبْلَغَ نِظَامٍ فِي أَتَمِّ صُورَةٍ وَأَحْسَنِ هَيْئَةٍ لِتَتَابَعَ الْأَجْسَامُ الْأَرْوَاحَ فِي التَّعَبُّدِ، وَإِنْ لَمْ يُوَافِقْهُ فِي الْمَرْتَبَةِ. وَعَلِمَ الشَّارِعُ أَنَّ جَمِيعَ النَّاسِ لَا يَرْتَقُونَ مَدَارِجَ الْعَقْلِ، فَلَا بُدَّ لَهُمْ

مِنْ سِيَاسَةٍ وَرِيَاضَةٍ بَدَنِيَّةٍ تَكْلِيفِيَّةٍ تُخَالِفُ أَهْوَاءَهُمُ الطَّبِيعِيَّةَ. فَسَلَكَ طَرِيقًا وَمَهَّدَ قَاعِدَةً مِنْ هَذِهِ الْأَعْدَادِ هِيَ أَعَمُّ لِلْجِنْسِ وَفِي الْحِسِّ أَعْظَمُ. لِيَرْتَبِطَ بِظَوَاهِرِ الْإِنْسَانِ وَيَمْنَعَهُمْ عَنِ التَّشَبُّهِ بِسَائِرِ الْحَيَوَانَاتِ. وَأَمَرَ بِهَذَا الْأَمْرِ الْقَاهِرِ فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي». وَفِي هَذَا مَصْلَحَةٌ كَثِيرَةٌ وَفَائِدَةٌ عَامَّةٌ لَا تَخْفَى عَلَى الْعَاقِلِ وَلَا يُقَرِّبُهُ الْجَاهِلُ.

*Artinya:*

Setelah memahami apa yang telah dijelaskan dalam risalah ini mengenai salat dan hakikatnya, perlu diketahui bahwa salat terbagi menjadi dua bagian: satu bagian yang bersifat lahiriah (ẓāhir), yaitu sebagai sarana latihan (al-riyādī), dan satu bagian lainnya yang bersifat batiniah (bātin), bagian ini adalah salat yang hakiki.

Bagian yang lahiriah adalah aspek yang diperintahkan secara syariat dan diketahui secara umum. Salat ini diwajibkan oleh syariat dan menjadi beban bagi manusia yang mukallaf. Oleh karenanya, sungguh, salat merupakan dasar bagi keimanan; bahkan ada yang mengatakan: "Tidak ada iman bagi orang yang tidak melaksanakan salat, dan tidak ada iman bagi orang yang tidak memiliki amanah."

Jumlah rakaat salat dan waktu pelaksanaannya telah ditentukan, salat dijadikan sebagai bentuk ketaatan yang paling mulia dan menempatkannya pada derajat tertinggi di antara ibadah lainnya.

Salat lahiriah ini berkaitan dengan gerakan tubuh, terdiri dari bentuk-bentuk dan rukun-rukun, seperti bacaan, ruku', dan sujud. Tubuh terdiri dari unsur-unsur (atau elemen-elemen dasar alam) seperti air, tanah, udara, dan api, serta campuran lainnya. Bentuk-bentuk yang tersusun dari bacaan, ruku', dan sujud ini mencerminkan salat yang hakiki, yang terikat dengan jiwa rasional (al-nafs al-nātiqah). Ini

merupakan alur kebijakan bagi tubuh untuk mencapai keteraturan alam. Aspek lahiriah ini juga merupakan bagian dari kebijakan syariat, yang terbagi menjadi hakikat-hakikat ruh dan petunjuk bagi tubuh.

Pembuat syariat membebankan salat kepada manusia yang baligh dan berakal agar tubuhnya menyerupai apa yang khusus bagi ruh dalam hal meraih jenis tingkatan yang tinggi, sehingga manusia dibedakan dari hewan. Hewan tidak memiliki pikiran (khitāb) sehingga ia dibebaskan dari perhitungan amal perbuatan (hisāb) serta hukuman ('iqāb). Sebaliknya, manusia memiliki pikiran, sehingga ia diberi pahala, dihukum, serta diwajibkan mematuhi perintah dan larangan syariat maupun akal, di mana syariat mengikuti jejak akal.

Ketika pembuat syariat menyadari bahwa akal mewajibkan ia yang berjiwa rasional untuk melaksanakan salat yang hakiki dan murni — yakni mengenal Allah Ta'ala dan mengetahui-Nya— ia pun membebankan salat secara badaniah sebagai jejak dari salat tersebut. Salat diatur dalam bentuk tertentu dan dilakukan dengan cara yang paling baik agar gerakan tubuh-tubuh mengikuti gerakan ruh-ruh dalam beribadah, meskipun tidak sebanding dalam tingkatannya. Pembuat syariat memahami bahwa tidak semua manusia dapat mencapai tingkatan akal, sehingga mereka perlu menjalani latihan secara badaniah (riyādliyah badaniyah) yang bertentangan dengan hawa nafsu alamiah mereka.

Pembuat syariat menempuh jalan ini dan menetapkan dasar bagi gerakan salat yang paling umum dan signifikan secara inderawi, agar terikat dengan aspek lahiriah manusia serta mencegah mereka menyerupai hewan. Ia menekankan perintah yang kuat ini dengan sabdanya: "Salatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku salat."

Dalam hal ini terdapat banyak maslahat dan manfaat yang tidak tersembunyi bagi orang yang berakal, namun tidak dapat dipahami oleh orang yang bodoh.

**B. Kosakata**

Kata Benda:

1. الصَّلَاة - shalat
2. قِسْم - bagian
3. الرِّيَاضِيّ - fisik
4. البَاطِن - batin
5. الحَقِيقِيّ - hakiki
6. شَرْع - syariat
7. الْإِيمَان - iman
8. النَّاطِقَة النَّفْس - jiwa rasional
9. أَجْسَام - tubuh
10. هَيْئَات - bentuk
11. أَرْكَان - rukun
12. الْعَنَاصِر - unsur
13. أَمْزِجَة - campuran
14. أَعْدَاد - bilangan
15. السِّيَاسَات - kebijakan
16. الْأَرْوَاح - roh
17. الْحَيَوَانَات - hewan
18. الطَّبِيعَة - naluri
19. العَقْل - akal
20. المَرْتَبَة - tingkatan

Kata Kerja:

1. إِعْلَم - ketahuilah
2. اِنْقَسَمَ - terbagi
3. أَمَرَ - memerintahkan
4. كَلَّفَ - membebankan
5. أَلْزَمَ - mewajibkan
6. جَعَلَ - menjadikan
7. رَتَّبَ - menempatkan
8. رُكِّبَ - disusun
9. قَرُبَ - mendekati
10. فَارَقَ - memisahkan
11. كَلَّفَهُ - membebani
12. سَلَكَ - menempuh
13. مَهَّدَ - merapikan
14. يَمْنَعَ - mencegah
15. صَلُّوا - shalatlah
16. رَأَيْتُمُونِي - kalian melihatku
17. يُقَرِّبُ - mendekatkan
18. أَبْصَرَ - melihat
19. تَشَبَّهَ - meniru
20. يُوَافِقُ - sesuai

## C. Pengertian Isim Mudzakar dan Isim Muannats

Dalam bahasa Arab, kata benda dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan jenis kelamin atau sifat yang ditunjukkannya: isim mudzakar dan isim muannats. Kedua kategori ini membantu menentukan apakah sebuah kata benda merujuk pada hal-hal yang bersifat maskulin atau feminin, serta bagaimana kata tersebut berinteraksi dengan unsur lain dalam kalimat, seperti kata sifat atau kata kerja.

### Isim Mudzakar

Isim mudzakar adalah kata benda yang menunjukkan sifat maskulin atau laki-laki. Kata-kata ini bisa merujuk pada manusia, hewan, atau benda yang dianggap memiliki sifat maskulin. Biasanya, isim mudzakar tidak memiliki tanda khusus yang langsung menunjukkan bahwa kata tersebut maskulin. Contohnya adalah kata رَجُلٌ (*rajulun*) yang berarti "laki-laki" dan كِتَابٌ (*kitaabun*) yang berarti "buku." Meskipun buku tidak secara alami memiliki jenis kelamin, dalam konteks bahasa Arab, buku dianggap maskulin.

### Isim Muannats

Isim muannats, di sisi lain, adalah kata benda yang menunjukkan sifat feminin atau perempuan. Kata-kata ini biasanya mengacu pada wanita, hewan betina, atau benda yang dianggap feminin. Ada beberapa tanda yang sering digunakan untuk mengidentifikasi isim muannats, di antaranya:

1. *Ta Marbuthah* (ة)

Banyak isim muannats yang ditandai dengan ta marbuthah di akhir kata. Contohnya, مَدْرَسَةٌ (*madrasatun*) yang berarti "sekolah" dan طَالِبَةٌ (*thalibatun*) yang berarti "siswi." Akhiran ini menjadi penanda utama untuk mengenali kata benda feminin.

2. *Alif Maqshurah* (ى)

Beberapa isim muannats berakhir dengan alif maqshurah, seperti pada kata حُبْلَى (*hublaa*) yang berarti "wanita hamil" atau ذِكْرَى (*dzikraa*) yang berarti "peringatan." Huruf akhir ini juga menunjukkan bahwa kata tersebut feminin.

3. *Alif Mamdudah* (اء)

Ada pula isim muannats yang berakhir dengan alif mamdudah, seperti kata صَحْرَاءُ (*shahraa'u*) yang berarti "gurun" dan سَمَاءٌ (*samaa'un*) yang berarti "langit." Bentuk ini juga sering digunakan untuk menandai kata benda feminin.

4. *Isim Muannats Maknawi*

Selain tanda khusus, ada juga isim muannats yang secara makna merujuk pada perempuan, meskipun tidak memiliki tanda fisik seperti ta marbuthah. Contohnya adalah أُمٌّ (*ummun*) yang berarti "ibu" dan بِنْتٌ (*bintun*) yang berarti "anak perempuan."

5. *Isim Muannats Sima'i*

Beberapa kata benda dianggap feminin berdasarkan kesepakatan bahasa, tanpa tanda khusus. Misalnya, kata شَمْسٌ (*syamsun*) yang berarti "matahari" dan أَرْضٌ (*ardhun*) yang berarti "bumi." Meskipun tidak berhubungan langsung dengan jenis kelamin, kedua kata ini dianggap sebagai isim muannats.

Ada beberapa pengecualian dalam aturan yang telah disebutkan di atas, terutama untuk kata-kata yang berasal dari bahasa asing atau nama-nama tertentu.

## D. Contoh Isim Mudzakar dan Isim Muannats dalam Bacaan

Berikut ini adalah beberapa contoh kosakata (*al-mufradāt*) yang memiliki posisi sebagai Isim Mudzakar dan Isim Muannats yang diambil dari bahan bacaan di atas.

Contoh Isim Mudzakar:

1. رَجُلٌ (*rajulun*) artinya: "laki-laki"
2. أَبٌ (abun) artinya: "ayah"
3. أَسَدٌ (asadun) artinya: "singa jantan"
4. طَالِبٌ (*thaalibun*) artinya: "siswa"
5. أُسْتَاذٌ (*ustaadzun*) artinya: "guru laki-laki"

Contoh Isim Muannats:

1. طَالِبَةٌ (*thalibatun*) artinya: "siswi". Kata ini merujuk pada seorang siswa perempuan, ditandai dengan ta marbuthah (ة).
2. مَدْرَسَةٌ (*madrasatun*) artinya: "sekolah". Ditandai dengan ta marbuthah (ة) dan feminin.
3. ذِكْرَى (*dzikraa*) artinya: "peringatan". Berakhir dengan *alif maqshurah* (ى), menunjukkan isim muannats.
4. حُبْلَى (*hublaa*) artinya: "wanita hamil" Berakhir dengan *alif maqshurah* (ى), menunjukkan perempuan.
5. سَمَاءٌ (*samaa'un*) artinya: "langit". Berakhir dengan alif mamdudah (اء), menunjukkan isim muannats.

## 3. LATIHAN SOAL

Identifikasi Isim Mudzakar dan Isim Muannats lainnya selain dari pada contoh yang telah disebutkan dari teks bacaan di atas atau teks bacaan pertemuan sebelumnya, lalu jelaskan makna masing-masing!

## DAFTAR PUSTAKA

Anwar, K. H. M. (2009). *Ilmu nahwu: Terjemahan matan al-ajurumiyyah dan 'imrithy berikut penjelasannya* (H. Anwar Abu Bakar, L.C., Ed.). Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Ramdani, D. (2021). *Doktrin Cinta dalam Mistisisme Ibn Sina*. jakarta: Fata Institute - Fins.

Ibn Sina, "Fi Mahiyyah al-Shalat" dalam Ashi, H. (1982). *Tafsir Al-Quran wa al-Lughah al-Shufiyah Fi Falsafah Ibn Sina*. Beirut: Al-Muassasah al-Jami'at alDirasat al-Nashr wa al-Tauzi'at.

Versteegh, K. (1997). *The Arabic language* (2nd ed.). Edinburgh, Scotland: Edinburgh University Press.

Versteegh, K. (Ed.). (2006*). Encyclopedia of Arabic language and linguistics*, Volume I A-Ed. Leiden, Netherlands: Brill.

Watson, J. C. E. (2002). *The phonology and morphology of Arabic*. New York, NY: Oxford University Press Inc.

BAGIAN XIII

# KATA TUNGGAL, DUAL DAN PLURAL

(*Isim Mufrad, Tasniyah, dan Jamak*)

## 1. CAPAIAN PEMBELAJARAN

Mahasiswa dapat mengidentifikasi Isim Mufrad, Tasniyah, dan Jamak dalam bahasa Arab, serta menerapkan konsep-konsep tersebut dalam menganalisis struktur kalimat dan pemakaian kata benda dalam bahasa Arab.

## 2. MATERI

### A. Bacaan (*al-Qira'ah*)

Berikut ini adalah bahan bacaan (*al-qira'ah*) dengan judul Hakikat Salat (*fi mahiyyah al-shalat*) karya Ibn Sina (Ramdani, 2024). Bacaan ini berfungsi sebagai pengantar penting sebelum kita mempelajari materi pokok tentang Isim Mufrad, Tasniyah, dan Jamak. Dengan memahami isi bacaan ini, diharapkan kita dapat lebih siap dan mampu menghubungkan konsep-konsep yang ada dalam kajian linguistik dan makna kata benda secara lebih mendalam.

Hakikat Salat (*fi mahiyyah al-shalat*) bagian II:

أَمَّا الْقِسْمُ الثَّانِي هُوَ الْبَاطِنُ الْحَقِيقِيُّ. فَهُوَ مُشَاهَدَةُ الْحَقِّ بِالْقَلْبِ الصَّافِي وَالنَّفْسِ الْمُجَرَّدَةِ الْمُطَهَّرَةِ عَنِ الْأَمَانِي. وَهَذَا الْقِسْمُ لَا يَجْرِي مَجْرَى الْأَعْدَادِ الْبَدَنِيَّةِ وَالْأَرْكَانِ الْحِسِّيَّةِ. وَإِنَّمَا يَجْرِي مَجْرَى الْخَوَاطِرِ الصَّافِيَةِ وَالنُّفُوسِ الْبَاقِيَةِ. وَرُبَّمَا كَانَ الرَّسُولُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اشْتَغَلَ بِهَذَا الْإِدْرَاكِ الْحَقِيقِيِّ. وَمَنَعَتْهُ هَذِهِ

الْحَالَةُ عَنِ النِظَامِ الْعَدَدِيّ. فَرُبَّمَا قَصُرَتْ صَلَاتُهُ وَرُبَّمَا طَالَتْ. وَالْمُعَوَّلُ فِي الْعَقْلِ عَلَى هَذِهِ الصَّلَاةِ. وَاسْتَشْهَدَ الْعَقْلُ فِي إِثْبَاتِ مَا قُلْتُ بِقَوْلِهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ حَيْثُ قَالَ: "الْمُصَلِّي يُنَاجِي رَبَّهُ". وَلَا يَخْفَى عَلَى الْعَاقِلِ أَنَّ مُنَاجَاةَ الرَّبِّ لَا تَكُونُ بِالْأَعْضَاءِ الْجِسْمَانِيَّةِ وَلَا بِالْأَلْسُنِ الْحِسِّيَّةِ. لِأَنَّ هَذِهِ الْمُكَالَمَةَ وَالْمُنَاجَاةَ تَصْلُحُ لِمَنْ يَحْوِيهِ مَكَانٌ وَيَطْوِي عَلَيْهِ زَمَانٌ. أَمَّا الْوَاحِدُ الْمُنَزَّهُ الَّذِي لَا يُحِيطُهُ مَكَانٌ وَلَا يُدْرِكُهُ زَمَانٌ وَلَا يُشَارُ إِلَيْهِ بِجِهَةٍ مِنَ الْجِهَاتِ. وَلَا يَخْتَلِفُ حُكْمُهُ فِي صِفَةٍ مِنَ الصِّفَاتِ وَلَا تَتَغَيَّرُ ذَاتُهُ فِي وَقْتٍ مِنَ الْأَوْقَاتِ. فَكَيْفَ يُعَايِنُهُ الْإِنْسَانُ الْمُشَكَّلُ الْمُجَسَّمُ الْمَحْدُودُ. الْمُتَّجِهُ الْمُتَمَكِّنُ بِحِسِّهِ وَقُوَاهُ فَإِنَّ الْمَوْجُودَ الْمُطْلَقَ الْحَقَّ فِي عَالَمِ الْحُسُوسَاتِ غَائِبٌ غَيْرُ مَرْئِيٍّ وَلَا مُمَكَّنٌ. وَمِنْ عَادَةِ الْجِسْمِ أَنْ لَا يُنَاجِي وَلَا يُجَالِسَ إِلَّا مَعَ مَنْ يَرَاهُ وَيُشِيرُ إِلَيْهِ. وَمَنْ لَمْ يَنْظُرْ إِلَيْهِ يَعُدُّهُ غَائِبًا بَعِيدًا. وَالْمُنَاجَاةُ مَعَ الْغَائِبِ مُحَالٌ. وَمِنَ الضَّرُورَةِ أَنَّ وَاجِبَ الْوُجُودِ غَائِبٌ بَعِيدٌ عَنْ هَذِهِ الْأَجْسَامِ. وَإِنْ كَانَ فَاعِلًا مَا يَشَاءُ. لِأَنَّ هَذِهِ الْأَجْسَامَ قَابِلَةٌ لِلتَّغَيُّرَاتِ الْعَرَضِيَّةِ وَالْأَمْرَاضِ الْبَدَنِيَّةِ. وَهِيَ مُحْتَاجَةٌ إِلَى الْمَكَانِ وَالْحَائِطِ. وَبِثِقَلِهَا وَكَثَافَتِهَا تَسْكُنُ عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ الْمُظْلِمَةِ. وَالْجَوَاهِرُ الْمُفْرَدَةُ الْمُنَزَّهَةُ الَّتِي لَا يُدْرِكُهَا زَمَانٌ وَلَا تُوضَعُ فِي مَوْضِعٍ مِنَ الْمَكَانِ تَفِرُّ مِنْهَا هَذِهِ الْأَجْسَامُ بِعَدَاوَةِ التَّضَادِّ غَايَةَ الْقَرَارِ. وَوَاجِبُ الْوُجُودِ أَعْلَى مِنْ جَمِيعِ الْجَوَاهِرِ الْمُفْرَدَةِ وَأَشَدُّ

عُلُوًّا وَتَنَزُّهًا. فَكَيْفَ يَصْلُحُ أَنْ تُخَالِطَهُ الْمَحْسُوسَاتُ وَتَتَعَيَّنَ الْمُجَسَّمَاتُ وَإِذَا تَقَرَّرَ هَذَا. فَإِنَّ إِثْبَاتَهُ وَتَعْيِينَهُ بِجِهَةٍ مِنَ الْجِهَاتِ مُحَالٌ ظَاهِرٌ. فَلَاحَ مِنْ هَذَا التَّقْرِيرِ أَنَّ مُنَاجَاتَهُ بِالظَّوَاهِرِ بِحَسَبِ الْمَظْنُونَاتِ وَالْمَوْهُومَاتِ لَا مَحَلَّ لَهُ. فَإِنَّ قَوْلَهُ عَلَيْهِ السَّلَامُ: "الْمُصَلِّي يُنَاجِي رَبَّهُ" مَحْمُولٌ عَلَى عِرْفَانِ النُّفُوسِ النَّاطِقَةِ الْمُجَرَّدَةِ. الْخَالِيَةِ الْفَارِغَةِ عَنْ حَوَادِثِ الزَّمَانِ وَجِهَاتِ الْمَكَانِ. فَهُمْ يُشَاهِدُونَ الْحَقَّ مُشَاهَدَةً عَقْلِيَّةً. وَيُبْصِرُونَ الْإِلَهَ بَصِيرَةً رَبَّانِيَّةً لَا رُؤْيَةً جِسْمَانِيَّةً. فَبَيَّنَ أَنَّ الصَّلَاةَ الْحَقِيقِيَّةَ هِيَ الْمُشَاهَدَةُ الرَّبَّانِيَّةُ. وَالتَّعَبُّدُ الْمَحْضُ هُوَ الْمَحَبَّةُ الْإِلَهِيَّةُ وَالرُّؤْيَةُ الرُّوحَانِيَّةُ. فَاتَّضَحَ مِنْ هَذَا الْبَيَانِ أَنَّ الصَّلَاةَ قِسْمَانِ. فَالْآنَ نَقُولُ إِنَّ الْقِسْمَ الظَّاهِرَ الرِّيَاضِيَّ. الْمَرْبُوطَ بِحَرَكَةِ الْأَشْخَاصِ فِي الْهَيْئَاتِ الْمَعْدُودَةِ. وَالْأَرْكَانِ الْمَحْصُورَةِ بِتَضَرُّعٍ وَاشْتِيَاقٍ وَحَنِينٍ لِهَذَا الْجِسْمِ الْجُزْئِيِّ الْمُرَكَّبِ. الْمَحْدُودِ السُّفْلِيِّ إِلَى فَلَكِ الْقَمَرِ. الْمُتَصَرِّفِ بِعَقْلِهِ الْفَعَّالِ فِي عَالَمِنَا هَذَا. أَعْنِي عَالَمَ الْكَوْنِ وَالْفَسَادِ. لَهُ مُنَاجَاةٌ بِلِسَانِ الْبَشَرِيَّةِ مَعَهُ. فَإِنَّهُ مُرَبِّي الْمَوْجُودَاتِ. وَمُتَصَرِّفٌ فِي الْمَخْلُوقَاتِ. وَاسْتِعَاذَةٌ بِهِ وَسُؤَالٌ مِنْهُ لِيَحْفَظَ الْعَقْلَ الْفَعَّالَ. وَيُرَاعِي نِظَامَ الشَّخْصِ الْمُتَفَرِّعِ. الْمُصَلِّي بِتَعَبُّدِهِ وَتَشَبُّهِهِ لِيَبْقَى مَصُونًا مَحْرُوسًا مُدَّةَ عُمْرِهِ وَبَقَائِهِ فِي هَذَا الْعَالَمِ عَنْ آفَاتِ زَمَانِهِ. وَالْقِسْمُ الْبَاطِنُ الْحَقِيقِيُّ. الْمُفْرَدُ عَنِ الْهَيْئَاتِ وَالْمُجَرَّدُ عَنِ التَّغَيُّرَاتِ. يَضْرَعُ إِلَى رَبِّهِ لِلنَّفْسِ النَّاطِقَةِ الْعَارِفَةِ.

الْعَالِمَةِ بِوَحْدَانِيَّةِ الْإِلَهِ الْحَقِّ مِنْ غَيْرِ إِشَارَةٍ بِجِهَةٍ وَلَا اخْتِلَاطٍ بِزِينَةٍ. وَاسْتِدْعَاءٌ مِنَ الْمَوْجُودِ الْمُطْلَقِ تَكْمِيلُ النَّفْسِ بِمُشَاهَدَتِهِ وَإِتْمَامُ السَّعَادَةِ مَعْرِفَتُهُ بِعَقْلِهِ وَعِلْمِهِ. وَالْأَمْرُ الْعَقْلِيُّ وَالْفَيْضُ يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ الْعَقْلِيَّةِ إِلَى حَيِّزِ النَّفْسِ النَّاطِقَةِ بِهَذِهِ الصَّلَاةِ. وَمُكَلَّفٌ بِهَذَا التَّعَبُّدِ مِنْ غَيْرِ تَعَبٍ بَدَنِيٍّ وَلَا تَكْلِيفِ إِنْسَانٍ. وَمَنْ صَلَّى هَذِهِ الصَّلَاةَ فَقَدْ نَجَا مِنْ قُوَاهُ الْحَيَوَانِيَّةِ وَآثَارِهِ الطَّبِيعِيَّةِ. وَارْتَقَى الْمَدَارِجَ الْعَقْلِيَّةَ وَطَالِعَ الْمَضْمُونَاتِ الْأَزَلِيَّةَ. وَإِلَى هَذَا أَشَارَ حَيْثُ قَالَ عَزَّ وَجَلَّ: إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ.

*Artinya:*

Bagian kedua dari salat adalah yang batiniah yang hakiki, yaitu penyaksian atas Kebenaran (al-Haqq) dengan hati yang jernih dan jiwa yang suci dari angan-angan. Bagian ini tidak mengikuti hitungan-hitungan jasmani dan rukun-rukun yang dapat diindera, melainkan mengalir melalui pikiran-pikiran yang jernih dan jiwa yang kekal.

Terkadang, Rasulullah Saw. terfokus pada pemahaman hakiki tentang salat, sehingga kadang membuatnya salat dengan durasi yang pendek atau panjang. Dalam hal ini, akal bersaksi bahwa salat yang sesungguhnya adalah seperti yang dinyatakan oleh Nabi Saw: "Orang yang salat itu sedang berasyik masyuk dengan Tuhannya."

Berasyik masyuk kepada Tuhan (al-munājat) tidak dapat terjadi hanya melalui anggota tubuh atau lidah yang bisa diindera. Berkomunikasi dan Berasyik masyuk ini hanya sesuai bagi yang terbatas oleh tempat dan waktu. Sementara itu, Yang Maha Esa, yang suci, tidak terikat oleh ruang dan waktu, dan sifat-Nya tidak berubah. Bagaimana

mungkin manusia yang terbatas dalam bentuk, jasad, dan ruang dapat melihat-Nya dengan indera dan kekuatan mereka?

Wujud Absolut yang Benar (al-Wujūd al-Mutlaq al-Haqq) adalah ghaib, tidak terlihat, dan tidak terikat oleh tempat. Tubuh secara alami tidak dapat berasyik masyuk atau duduk bersama kecuali dengan sesuatu yang dapat dilihat dan dirasakan. Jika tidak terlihat, maka ia dianggap jauh dan ghaib. Berasyik masyuk kepada yang ghaib menjadi mustahil. Yang Wajib Ada (Wājib al-Wujūd) jauh dari tubuh ini, meskipun Dia dapat melakukan apa pun yang Dia kehendaki. Tubuh-tubuh ini mengalami perubahan dan penyakit, serta memerlukan tempat dan ruang, sehingga tetap diam di atas permukaan bumi yang gelap.

Substansi-substansi tunggal yang suci (al-jawahir al-mufradah al-munazzahah) tidak terpengaruh oleh waktu dan tidak terikat oleh tempat, sementara tubuh-tubuh ini justru berusaha menjauh dari-Nya. Yang Wajib Ada lebih tinggi dan lebih suci dari semua substansi tunggal. Karena itu, tidak mungkin ada kesesuaian antara yang berjasad dan yang dapat diindera.

Jika telah ditetapkan bahwa membuktikan dan menentukan keberadaan-Nya di suatu arah tertentu adalah sesuatu yang jelas mustahil, maka dari ketetapan ini menjadi jelas bahwa berasyik masyuk kepada-Nya secara lahiriah berdasarkan dugaan dan persangkaan tidak memiliki tempat, dan hal itu mustahil.

Sesungguhnya, sabda Nabi saw. Bahwa "Orang yang salat itu sedang berasyik masyuk dengan Tuhannya." diartikan sebagai pengenalan jiwa-jiwa yang rasional dan abstrak, yang bebas dari peristiwa-peristiwa waktu dan arah-arah tempat. Mereka menyaksikan kebenaran dengan kesaksian akal dan melihat Tuhan dengan penglihatan ilahi (bashīrah rabbāniyah), bukan berdasarkan penglihatan jasmaniah (ru'yat jasmāniyah).

Dari penjelasan ini, jelas bahwa salat yang hakiki adalah penyaksian yang bersifat ilahi (al-musyāhadat al-rabbāniyah), Ibadah yang murni adalah ungkapan cinta kepada Tuhan dan penglihatan (pengalaman) spiritual yang dalam.

Dari penjelasan ini, menjadi jelas bahwa salat terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah yang lahiriah dan bersifat latihan, yaitu terkait dengan gerakan tubuh dalam postur-postur tertentu dan rukun-rukun yang dibatasi oleh kerendahan hati, kerinduan, dan kecenderungan tubuh parsial yang tersusun ini. Bagian ini terbatas di bawah orbit bulan dan dipengaruhi oleh akal aktif di dunia kita, yaitu alam kejadian dan kehancuran.

Dalam konteks ini, salat memiliki percakapan dengan bahasa manusia, karena ia adalah pemelihara segala yang ada, pengatur makhluk-makhluk, serta tempat berlindung dan permohonan agar menjaga akal aktif. Dengan demikian, ia memperhatikan keteraturan individu yang bercabang, yang melakukan salat dengan ibadah dan penyerupaannya agar tetap terjaga dan terlindungi selama masa hidup dan keberadaannya di dunia ini dari bencana-bencana zamannya.

Adapun bagian batin yang sejati dari salat, terpisah dari bentuk-bentuk dan bebas dari perubahan, berdoa kepada Tuhannya melalui jiwa rasional yang mengetahui. Jiwa rasional ini memahami keesaan Tuhan yang hakiki tanpa harus menunjuk ke arah tertentu dan tanpa terjerat oleh hiasan-hiasan duniawi. Ia memohon kepada Tuhan (Ada Mutlak) agar jiwa tersebut dilengkapi dengan penglihatan, sehingga kesempurnaannya dapat dicapai melalui pengetahuan akal dan ilmu.

Semua perintah akal dan limpahan dari langit akal (al-samā' al-'aqlī) mengalir ke wilayah jiwa rasional (al-nafs al-nātiqah) melalui salat ini. Proses ini terjadi tanpa kelelahan fisik atau beban manusiawi. Barangsiapa yang melaksanakan salat ini, ia akan terhindar dari kekuatan hewaninya dan dampak-dampak alami, serta telah naik ke tingkat-tingkat akal, menjelajahi konsep-konsep abadi (al-madmūnāt

al-azāliyah). Mengenai hal ini, Allah berfirman: "Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." [Q.S. 29:45)

**B. Kosakata**

Kata Benda

1. كِتَابٌ - Buku
2. قَلَمٌ - Pena
3. بَيْتٌ - Rumah
4. سَيَّارَةٌ - Mobil
5. جَامِعَةٌ - Universitas
6. مَكْتَبَةٌ - Perpustakaan
7. شَجَرَةٌ - Pohon
8. طَعَامٌ - Makanan
9. مَاءٌ - Air
10. قَمَرٌ - Bulan
11. شَمْسٌ - Matahari
12. طِفْلٌ - Anak
13. وَرْدَةٌ - Bunga
14. بَحْرٌ - Laut
15. نَجْمٌ - Bintang
16. حَقِيبَةٌ - Tas

17. جِسْمٌ - Tubuh

18. نَفْسٌ - Jiwa

19. دَرَاجَةٌ - Sepeda

20. قَلْبٌ - Hati

Kata Kerja:

1. يَكْتُبُ - Menulis

2. يَقْرَأُ - Membaca

3. يَمْشِي - Berjalan

4. يَجْلِسُ - Duduk

5. يَذْهَبُ - Pergi

6. يَأْكُلُ - Makan

7. يَشْرَبُ - Minum

8. يَدْرُسُ - Belajar

9. يُحِبُّ - Mencintai

10. يَفْهَمُ - Memahami

11. يَعْمَلُ - Bekerja

12. يَسْبَحُ - Berenang

13. يُفَكِّرُ - Berpikir

14. يَرْكَبُ - Mengendarai

15. يُصَلِّي - Shalat

16. يَنْظُرُ - Melihat

17. يَسْمَعُ - Mendengar

18. يَقُومُ - Berdiri

19. يَفُوزُ - Menang

20. يَضْحَكُ - Tertawa

## C. Pengertian Isim Mufrad, Tasniyah, dan Jamak

Isim Mufrad adalah kata benda tunggal yang menunjukkan satu objek atau orang. Ciri-ciri Isim Mufrad:

- Tidak memiliki tanda khusus untuk jumlah
- Bisa berupa mudzakar atau muannats
- Contoh:
    - كِتَابٌ (*kitaabun* - sebuah buku)
    - طَالِبٌ (*taalibun* - seorang siswa laki-laki)
    - طَالِبَةٌ (*taalibatun* - seorang siswa perempuan)

Isim Tasniyah adalah kata benda yang menunjukkan dua objek atau orang. Ciri-ciri Isim Tasniyah:

- Ditandai dengan akhiran ان (*aani*) untuk kasus nominatif (*rafa'*)
- Ditandai dengan akhiran ين (*aini*) untuk kasus akusatif (*nashab*) dan genitif (*jar*)
- Contoh:
    - كِتَابَانِ (*kitaabaani* - dua buku, nominatif)
    - كِتَابَيْنِ (*kitaabaini* - dua buku, akusatif/genitif)
    - طَالِبَانِ (*taalibaani* - dua siswa laki-laki, nominatif)
    - طَالِبَتَانِ (*taalibaataani* - dua siswa perempuan, nominatif)

Isim Jamak adalah kata benda yang menunjukkan lebih dari dua objek atau orang. Dalam bahasa Arab, ada beberapa jenis jamak:

a. Jamak Mudzakkar Salim

- Untuk kata benda maskulin yang berakal (umumnya manusia)

- Ditandai dengan akhiran ون (*uuna*) untuk kasus nominatif
- Ditandai dengan akhiran ين (*iina*) untuk kasus akusatif dan genitif
- Contoh:
    - مُسْلِمُونَ (*muslimuuna* - orang-orang muslim, nominatif)
    - مُسْلِمِينَ (*muslimiina* - orang-orang muslim, akusatif/genitif)

b. Jamak Muannats Salim

- Untuk kata benda feminin
- Ditandai dengan akhiran ات (*aat*)
- Contoh:
    - مُسْلِمَاتٌ (*muslimaat* - wanita-wanita muslim)
    - طَالِبَاتٌ (*taalibaat* - siswi-siswi perempuan)

c. Jamak Taksir

- Bentuk jamak yang tidak beraturan, mengubah struktur kata dasarnya
- Tidak memiliki aturan tetap, harus dihafalkan
- Contoh:
    - كِتَابٌ (*kitaabun* - sebuah buku) → كُتُبٌ (*kutubun* - buku-buku)
    - رَجُلٌ (*rajulun* - seorang laki-laki) → رِجَالٌ (*rijaalun* - laki-laki)

Ada beberapa pengecualian dan aturan khusus dalam pembentukan jamak, terutama untuk kata-kata yang berasal dari bahasa asing atau memiliki bentuk khusus.

## D. Contoh Isim Mufrad, Tasniyah, dan Jamak dalam Bacaan

Berikut ini adalah beberapa contoh kosakata (*al-mufradāt*) yang memiliki posisi sebagai Isim Mufrad, Tasniyah, dan Jamak yang diambil dari bahan bacaan di atas.

1. Isim Mufrad (kata benda tunggal):

a. الْقَلْبِ (*al-qalbi*) - hati

Contoh dalam kalimat:

فَهُوَ مُشَاهَدَةُ الْحَقِّ بِالْقَلْبِ الصَّافِي

"Yaitu menyaksikan kebenaran dengan hati yang bersih"

b. الرَّسُولُ (*ar-rasuulu*) - rasul

Contoh dalam kalimat:

وَرُبَّمَا كَانَ الرَّسُولُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اشْتَغَلَ بِهذَا الْإِدْرَاكِ الْحَقِيقِيِّ

"Dan mungkin Rasulullah SAW sibuk dengan pemahaman hakiki ini"

c. الْإِنْسَانُ (*al-insaanu*) - manusia

Contoh dalam kalimat:

فَكَيْفَ يُعَايِنُهُ الْإِنْسَانُ الْمُشَكَّلُ الْمُجَسَّمُ الْمَحْدُودُ

"Maka bagaimana manusia yang terbentuk, berjasad, dan terbatas dapat menyaksikan-Nya"

3. Isim Jamak (kata benda jamak):

a. الْأَعْدَادِ (al-a'daadi) - bilangan-bilangan

Contoh dalam kalimat:

وَهَذَا الْقِسْمُ لَا يَجْرِي مَجْرَى الْأَعْدَادِ الْبَدَنِيَّةِ

"Dan bagian ini tidak berjalan seperti bilangan-bilangan jasmaniah"

b. الْخَوَاطِرِ (al-khawaathiri) - pikiran-pikiran

Contoh dalam kalimat:

وَإِنَّمَا يَجْرِي مَجْرَى الْخَوَاطِرِ الصَّافِيَةِ

"Melainkan berjalan seperti pikiran-pikiran yang jernih"

c. الْأَجْسَامَ (al-ajsaama) - jasad-jasad

Contoh dalam kalimat:

فَإِنَّ هَذِهِ الْأَجْسَامَ قَابِلَةٌ لِلتَّغَيُّرَاتِ الْعَرَضِيَّةِ

Sesungguhnya jasad-jasad ini dapat menerima perubahan-perubahan yang bersifat aksidental

## 3. LATIHAN SOAL

Identifikasi Isim Mufrad, Tasniyah, dan Jamak lainnya selain dari pada contoh yang telah disebutkan dari teks bacaan di atas atau teks bacaan pertemuan sebelumnya, lalu jelaskan makna masing-masing!

## DAFTAR PUSTAKA


Anwar, K. H. M. (2009). *Ilmu nahwu: Terjemahan matan al-ajurumiyyah dan 'imrithy berikut penjelasannya* (H. Anwar Abu Bakar, L.C., Ed.). Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Ramdani, D. (2021). *Doktrin Cinta dalam Mistisisme Ibn Sina*. jakarta: Fata Institute - Fins.

Ibn Sina, "Fi Mahiyyah al-Shalat" dalam Ashi, H. (1982). *Tafsir Al-Quran wa al-Lughah al-Shufiyah Fi Falsafah Ibn Sina*. Beirut: Al-Muassasah al-Jami'at alDirasat al-Nashr wa al-Tauzi'at.

Versteegh, K. (1997). *The Arabic language* (2nd ed.). Edinburgh, Scotland: Edinburgh University Press.

Versteegh, K. (Ed.). (2006*). Encyclopedia of Arabic language and linguistics*, Volume I A-Ed. Leiden, Netherlands: Brill.

Watson, J. C. E. (2002). *The phonology and morphology of Arabic*. New York, NY: Oxford University Press Inc.

BAGIAN XIV

# KATA KERJA PERINTAH DAN LARANGAN

(*Fi'il Amar dan Fi'il Nahyi*)

## 1. CAPAIAN PEMBELAJARAN

Mahasiswa dapat mengidentifikasi Kata Kerja Perintah (*'Amr*) dan Larangan (*Nahyi*) dalam bahasa Arab, serta menerapkan konsep-konsep tersebut dalam menganalisis struktur kalimat dan pemakaian kata benda dalam bahasa Arab.

## 2. MATERI

### A. Bacaan (*al-Qira'ah*)

Berikut ini adalah bahan bacaan (*al-qira'ah*) dengan judul Hakikat Salat (*fi mahiyyah al-shalat*) karya Ibn Sina (Ramdani, 2024). Bacaan ini berfungsi sebagai pengantar penting sebelum kita mempelajari materi pokok tentang Kata Kerja Perintah (*'Amr*) dan Larangan (*Nahyi*). Dengan memahami isi bacaan ini, diharapkan kita dapat lebih siap dan mampu menghubungkan konsep-konsep yang ada dalam kajian linguistik dan makna kata benda secara lebih mendalam.

Hakikat Salat (*fi mahiyyah al-shalat*) bagian III - Selesai:

لَمَّا قَرَّرْنَا مَاهِيَّةَ الصَّلَاةِ، وَأَوْضَحْنَاهَا بِقِسْمَيْهَا، وَشَرَحْنَا كُلًّا الْقِسْمَيْنِ، فَيَجِبُ أَنْ نَقُولَ إِنَّ كُلَّ قِسْمٍ بِأَيِّ صِنْفٍ يَتَعَلَّقُ، وَمِنْ أَيِّ قَوْمٍ يَصِحُّ وَيَجْرِي فَنَقُولُ: قَدْ بَانَ لَكَ أَنَّ فِي الْإِنْسَانِ شَيْئًا مِنَ الْعَالَمِ الْأَسْفَلِ، وَشَيْئًا مِنَ الْعَالَمِ الْأَعْلَى وَشَرَحْنَا

بِطَرِيقِ الِاخْتِصَارِ، وَاتَّضَحَ لَكَ أَنَّ الصَّلَاةَ مُنْقَسِمَةٌ إِلَى رِيَاضِيٍّ بَدَنِيٍّ، وَإِلَى حَقِيقِيٍّ رُوحَانِيٍّ، وَأَوْفَرْتُ حَظَّ كُلِّ قِسْمٍ مِنَ الشَّرْحِ حَسَبَ مَا يَلِيقُ بِهَذِهِ الرِّسَالَةِ

وَالْآنَ نَقُولُ إِنَّ الْإِنْسَانَ مُتَفَاوِتٌ بِحَسَبِ تَأْثِيرِ قُوَى الْأَرْوَاحِ الْمُرَكَّبَةِ فِيهِ فَمَنْ غَلَبَ عَلَيْهِ الطَّبِيعِيُّ وَالْحَيَوَانِيُّ فَإِنَّهُ عَاشِقُ الْبَدَنِ، وَيُحِبُّ نِظَامَهُ وَتَرْبِيَتَهُ وَصِحَّتَهُ وَأَكْلَهُ وَشُرْبَهُ وَلِبْسَهُ، وَجَذْبَ مَنْفَعَتِهِ وَدَفْعَ مَضَرَّتِهِ وَهَذَا الطَّالِبُ مِنْ عِدَادِ الْحَيَوَانَاتِ لَا بَلْ فِي زُمْرَةِ الْبَهَائِمِ، وَأَيَّامُهُ مُسْتَغْرَقَةٌ بِاهْتِمَامٍ بِمَأْلُوفَاتِهِ الْبَدَنِيَّةِ، وَأَوْقَاتُهُ مُوَقَّفَةٌ عَلَى صَالِحِ شَخْصِيَّتِهِ فَهُوَ غَافِلٌ عَنِ الْخَالِقِ جَاهِلٌ بِالْحَقِّ فَلَا يَجُوزُ لَهُ التَّهَاوُنُ بِهَذَا الْأَمْرِ الشَّرْعِيِّ اللَّازِمِ، الْوَاجِبِ عَلَيْهِ، وَإِنْ قَعَدَ عَنْ أَدَاءِ مَا عَلَيْهِ جُزْأَةً، فَبِالسِّيَاسَةِ يُسْتَجَابُ وَيُكْرَهُ، حَتَّى لَا يَفُوتَ عَلَيْهِ حَقُّ التَّضَرُّعِ وَالِاشْتِيَاقِ وَالِاسْتِعَاذَةِ إِلَى الْعَقْلِ الْفَعَّالِ، وَبِالْفَلَكِ الدَّوَّارِ لِيَفِيضَ عَلَيْهِ بِجُودِهِ، وَيُنَجِّيَهُ مِنْ عَذَابِ وُجُودِهِ، وَيُخَلِّصَهُ مِنْ آمَالِ بَدَنِهِ وَيُوصِلَهُ إِلَى مُنْتَهَى أَمَلِهِ فَإِنَّهُ لَوِ انْقَطَعَ عَنْهُ قَلِيلُ خَيْرٍ مِنْ فَيْضٍ، لَسَارَعَ إِلَى كَثِيرِ شَرٍّ، وَلَكَانَ أَدْنَى مِنَ الْبَهَائِمِ وَالسِّبَاعِ

أَمَّا مَنْ غَلَبَتْ قُوَاهُ الرُّوحَانِيَّةُ، وَسَلَّطَ عَلَى هَوَاهُ قُوَّتُهُ النَّاطِقَةُ وَتَجَرَّدَ فِي نَفْسِهِ عَنْ أَشْغَالِ الدُّنْيَا وَعَلَائِقِ الْعَالَمِ الْأَدْنَى، فَهَذَا الْأَمْرُ الْحَقِيقِيُّ وَالتَّعَبُّدُ الرُّوحَانِيُّ، وَالصَّلَاةُ الْمَحْضَةُ الَّتِي قَرَرْنَاهَا وَاجِبَةٌ عَلَيْهِ أَشَدُّ وُجُوبٍ وَأَقْوَى الْتِزَامٍ، لِأَنَّهُ اسْتَعَدَّ بِطَهَارَةِ نَفْسِهِ لِفَيْضِ رَبِّهِ، فَلَوْ أَقْبَلَ بِعِشْقِهِ وَاجْتَهَدَ فِي تَعَبُّدِهِ لَسَارَعَ إِلَيْهِ

جَمِيعُ الْخَيْرَاتِ الْعُلْوِيَّةِ وَالسَّعَادَاتِ الْأُخْرَوِيَّةِ، حَتَّى إِذَا انْفَصَلَ عَنِ الْجِسْمِ وَفَارَقَ الدُّنْيَا يُشَاهِدُ رَبَّهُ وَيُجَاوِرُ حَضْرَتَهُ، وَيَلْتَذُّ بِمُجَاوَرَةِ جِنْسِهِ، وَهُمْ سُكَّانُ الْمَلَكُوتِ وَأَجْرَامُ عَوَالِمِ الْجَبَرُوتِ وَهَذِهِ الصَّلَاةُ قَدْ وُجِبَتْ عَلَى سَيِّدِنَا وَمُقْتَدَانَا مُحَمَّدٍ الْمُصْطَفَى لَا فِي لَيْلَةٍ قَدْ تَجَرَّدَ عَنْ بَدَنِهِ، وَتَنَزَّهَ عَنْ أَمَلِهِ، فَلَمْ يَبْقَ مَعَهُ مِنْ آثَارِ الْحَيَوَانِيَّةِ شَهْوَةٌ، وَلَا مِنْ لَوَازِمِ الطَّبِيعَةِ قُوَّةٌ، فَنَاجَى رَبَّهُ بِنَفْسِهِ وَعَقْلِهِ، وَقَالَ: يَا رَبِّ لَقَدْ وَجَدْتُ لَذَّةً غَرِيبَةً فِي لَيْلَتِي هَذِهِ، فَأَعْطِنِي هَذَا، وَيَسِّرْ لِي طَرِيقًا يُوصِلُنِي كُلَّ وَقْتٍ إِلَى لَذَّتِي هَذِهِ، فَأَمَرَهُ تَعَالَى بِالصَّلَاةِ، وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، الْمُصَلِّي يُنَاجِي رَبَّهُ

وَلِأَصْحَابِ الظَّاهِرِ مِنْ هَذَا حَظٌّ نَاقِصٌ، وَلِلْمُحَقِّقِينَ حَظٌّ وَافِرٌ وَنَصِيبٌ كَامِلٌ وَمَنْ حَظُّهُ أَكْمَلُ فَثَوَابُهُ أَجْزَلُ، وَقَدْ احْتَرَزْتُ كَثِيرًا مِنَ الْخَوْضِ وَالشُّرُوعِ فِي تَقْرِيرِ الصَّلَاةِ، وَتَشْرِيحِ مَاهِيَّتِه هَا وَقِسْمَتِهَا، فَلَمَّا رَأَيْتُ أَنَّ الْخَلْقَ مُتَهَاوِنُونَ بِظَوَاهِرِهَا وَمَا تَأَمَّلُوا فِي بَاطِنِهَا، فَرَأَيْتُ شَرْحَهَا وَاجِبًا وَتَقْرِيرَهَا لَازِمًا، لِيَتَأَمَّلَ الْعَاقِلُ وَيُبَاحِثَ عَنْ هَذَا الْفَصْلِ الْكَامِلِ، وَيَعْلَمَ أَنَّ الرِّيَاضِيَّ عَلَى مَنْ يَجِبُ وَالرُّوحَانِيَّ بِمَنْ يَتَعَلَّقُ وَعَمَّنْ يَصِحُّ، لِيَسْهُلَ عَلَى الْعَاقِلِ الْفَاضِلِ الْكَامِلِ سُلُوكُ طَرِيقِ التَّعَبُّدِ وَالْمُدَاوَمَةِ عَلَى الصَّلَاةِ، وَيَلْتَذَّ بِمُنَاجَاةِ رَبِّهِ بِرُوحِهِ لَا بِشَخْصِهِ، وَبِنُطْقِهِ لَا بِقَوْلِهِ، وَبِبَصِيرَتِهِ لَا بِبَصَرِهِ، وَبِحَدْسِهِ لَا بِحِسِّهِ فَإِنَّ الْمَغْرُورَ يَطْلُبُ رَبَّهُ بِشَخْصِهِ، وَيَطْمَحُ فِي رُؤْيَتِهِ بِعَيْنِهِ، وَفِي تَعَهُّدِهِ وَمُنَاجَاتِهِ بِحِسِّهِ وَجِسْمِهِ وَجَمِيعِ

الْأَوَامِرِ الشَّرْعِيَّةِ جَارِيَةٌ مَجْرَى مَا شَرَحْنَاهُ فِي رِسَالَتِنَا هَذِهِ. وَأَرَدْنَا أَنْ نَشْرَحَ لِكُلِّ عِبَادَةٍ وَخَاصَّةٍ، وَلَكِنْ تَعَذَّرَ عَلَيْنَا الشُّرُوعُ فِي أُمُورٍ لَا يَصْلُحُ الِاطِّلَاعُ عَلَيْهَا لِأَحَدٍ. فَمَهَّدْنَا لِهَذَا تَقْسِيمًا وَاضِحًا مُسْتَقِيمًا. وَالْحُرُّ تَكْفِيهِ الْإِشَارَةُ

وَأُحَرِّمُ عَرْضَ هَذِهِ الرِّسَالَةِ عَلَى مَنْ أَغْوَاهُ هَوَاهُ، وَطُبِعَ عَلَى قَلْبِهِ طَبْعُهُ، فَإِنَّ لَذَّةَ الْجِمَاعِ لَا تَتَصَوَّرُ لِلْعَنِينِ، وَلَذَّةَ النَّظَرِ لَا يُصَدِّقُ بِهَا الْأَكْمَهُ وَكَتَبْتُ هَذِهِ الرِّسَالَةَ بِعَوْنِ اللهِ وَحَمْدِهِ وَمِنَّهِ الْجَزِيلِ الْوَافِرِ فِي مُدَّةٍ أَقْصَرَ وَأَقَلَّ مِنْ نِصْفِ سَاعَةٍ، مَعَ عَوَائِقَ كَثِيرَةٍ وَفَرَاغٍ يَسِيرٍ. وَأُعْذِرُ مَنْ مُطَالِعِي هَذِهِ الرِّسَالَةِ. وَأَشْفَعُ عَلَيْهِمْ فَيْضَ الْعَقْلِ وَنُورَ الْعَدْلِ. أَنْ لَا يَنْشُرُوا سِرِّي. وَإِنْ أَمِنُوا شَرًّا فَإِنَّ الْأَمْرَ مَعَ الْخَالِقِ. وَخَالِقِي يَعْلَمُ أَمْرِي وَلَا يَعْرِفُهُ غَيْرِي تَمَّتِ الرِّسَالَةُ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ. وَصَلَاتُهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ وَآلِهِ الطَّيِّبِينَ الطَّاهِرِينَ، وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. وَهُوَ حَسْبِي وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

*Artinya:*

Setelah menetapkan hakikat salat dan menjelaskannya dalam dua bagian, serta merinci setiap bagiannya, perlu disampaikan bahwa setiap bagian memiliki jenis yang berkaitan dan kelompok yang menjadikannya sah untuk dilaksanakan. Kita katakan bahwa manusia memiliki aspek dari dunia yang lebih rendah dan aspek dari dunia yang lebih tinggi. Salat terbagi menjadi dua: yang bersifat fisik (riyāḍī badanī) dan yang bersifat ruhani (ḥaqīqī rūḥānī). Penjelasan ini disampaikan sesuai dengan proporsi yang sesuai untuk risalah ini.

Selanjutnya, manusia bervariasi menurut pengaruh kekuatan roh yang menyusun dirinya. Barangsiapa yang lebih didominasi oleh sisi alami

dan hewaninya akan terikat pada tubuh, mencintai sistemnya, pendidikan, kesehatan, makanan, minuman, dan pakaian. Ia akan berusaha menarik manfaat dan menjauhkan bahaya. Individu seperti ini termasuk dalam kategori hewan, bahkan lebih rendah dari itu. Hari-harinya terbuang pada perhatian terhadap hal-hal biasa dalam hidup, dan waktunya terhenti pada kepentingan pribadi. Ia lalai dari Sang Pencipta dan tidak menyadari kebenaran. Oleh karena itu, tidak seharusnya ia meremehkan perkara syari'at yang wajib ini.

Apabila ia menolak untuk melaksanakan kewajibannya, ia perlu ditegur dengan baik agar tidak kehilangan hak untuk berdoa, merindukan, dan mencari petunjuk dari akal yang aktif (al-'aql al-fa'āl) serta kepada langit yang berputar (al-falak al-dawār). Hal ini penting agar limpahan-Nya turun kepadanya, menyelamatkannya dari siksaan keberadaannya, membebaskannya dari harapan-harapan badannya, dan membawanya kepada tujuan akhir harapannya. Jika ia terputus dari sedikit kebaikan dari limpahan, ia akan segera terjerumus dalam banyak keburukan, dan akhirnya akan lebih rendah daripada hewan dan binatang buas.

Bagi mereka yang didominasi oleh kekuatan spiritual dan kekuatan rasional (al-quwwah al-nātiqah), yang mampu mengendalikan keinginannya dan terlepas dari kesibukan dunia serta keterikatan pada dunia yang lebih rendah, inilah hal yang sejati dan ibadah spiritual. Salat murni, yang telah kami tetapkan sebagai kewajiban yang paling mendesak dan kuat, disambut dengan kesucian jiwa dari limpahan Tuhannya. Jika mereka mendekat dengan kecintaan dan berusaha sungguh-sungguh dalam ibadah, maka segala kebaikan dari alam atas (al-'ulūwiyah) dan kebahagiaan akhirat akan mendatangi mereka.

Ketika seseorang terpisah dari tubuhnya dan meninggalkan dunia, ia akan melihat Tuhannya dan mendekati kehadiran-Nya, serta menikmati kedekatan dengan golongannya, yaitu para penghuni kerajaan (al-malākūt) dan berbagai alam kekuasaan (al-jabarūt).

Salat ini telah diwajibkan kepada tuan kita dan panutan agama kita, Muhammad Al-Mustafā, bukan hanya pada malam ketika ia terlepas

dari tubuhnya dan terbebas dari harapannya, sehingga tidak tersisa padanya bekas-bekas nafsu kebinatangan dan tidak ada kekuatan dari kebutuhan alamiah. Ia berbicara dengan Tuhannya melalui jiwa dan akalnya, dan berkata: "Wahai Tuhanku, sungguh aku telah menemukan kenikmatan yang asing pada malam ini, maka berikanlah ini kepadaku, dan mudahkanlah bagiku jalan yang dapat mengantarkanku setiap waktu kepada kenikmatan ini." Maka Allah memerintahkan untuk salat dan berfirman, "Wahai Muhammad, orang yang salat itu sedang berasyik masyuk dengan Tuhannya."

Bagi para pengikut lahiriah, mereka memiliki bagian yang kurang dari ini, sementara bagi para ahli hakikat (al-muhaqqiqīn), mereka memiliki bagian yang melimpah dan sempurna. Siapa yang memiliki bagian lebih sempurna, maka pahalanya pun lebih besar. Saya sangat berhati-hati untuk tidak terlibat lebih jauh dalam hal menjelaskan salat dan menguraikan esensi (hakikat) serta pembagiannya. Namun, ketika saya melihat orang-orang telah meremehkan aspek lahiriahnya dan tidak merenungkan aspek batiniahnya, saya merasa perlu untuk menjelaskannya agar orang yang berakal dapat merenungkan dan meneliti bab yang sempurna ini. Mereka perlu mengetahui kepada siapa (salat sebagai) latihan fisik itu wajib, dengan siapa (salat sebagai) aspek spiritual itu terkait, dan dari siapa ia benar.

Dengan demikian, orang yang berakal, mulia, dan sempurna dapat menempuh jalan penghambaan (dengan cara) terus-menerus melakukan shalat, serta berasyik masyuk dengan Tuhannya melalui ruhnya, bukan fisiknya; dengan pikirannya, bukan ucapannya; dengan mata batinnya, bukan mata lahirnya; dengan intuisinya, bukan inderanya. Sebab, orang yang tertipu mencari Tuhannya dengan fisiknya, berharap melihat-Nya dengan matanya, dan berbicara dengan-Nya melalui indera dan jasadnya.

Semua perintah syariat berjalan sesuai dengan apa yang telah kami jelaskan dalam risalah ini. Kami ingin menjelaskan setiap ibadah secara khusus, namun kami tidak mampu memulai hal-hal yang tidak pantas diketahui oleh siapapun kecuali Allah. Oleh karena itu, kami

menyiapkan pembagian yang jelas dan lurus untuk hal ini, dan bagi orang yang merdeka, cukuplah dengan isyarat.

Saya mengharamkan untuk menunjukkan risalah ini kepada orang yang telah disesatkan oleh hawa nafsunya, dan hatinya telah dicap oleh tabiatnya. Sebab, kenikmatan berhubungan intim tidak dapat dibayangkan oleh orang yang impoten, dan kenikmatan melihat tidak dapat dipercaya oleh orang yang buta. Saya menulis risalah ini dengan pertolongan Allah, pujian untuk-Nya, dan karunia-Nya yang melimpah dalam waktu yang sangat singkat, kurang dari setengah jam, meskipun dengan banyak hambatan dan sedikit waktu luang.

Saya memohon maaf kepada para pembaca risalah ini dan memohonkan limpahan akal serta cahaya keadilan bagi mereka, agar mereka tidak menyebarkan rahasianya, meskipun mereka merasa aman dari keburukannya. Karena urusan ini adalah dengan Sang Pencipta, dan Penciptaku mengetahui urusanku, dan tidak ada yang mengetahuinya selain diriku.

Selesai risalah ini. Segala puji bagi Allah, shalawat-Nya atas junjungan kita Nabi Muhammad, keluarganya yang baik lagi suci, dan semua sahabatnya. Dia-lah yang mencukupiku dan Dia-lah sebaik-baik Pelindung.

**B. Kosakata**

Kata Benda:

1. كِتَابٌ (kitāb) - Buku
2. مَدْرَسَةٌ (madrasa) - Sekolah
3. طَالِبٌ (ṭālib) - Siswa
4. مُعَلِّمٌ (muʿallim) - Guru
5. بَيْتٌ (bayt) - Rumah
6. مَاءٌ (māʾ) - Air

7. سَمَاءٌ (samāʾ) - Langit

8. شَجَرَةٌ (shajarah) - Pohon

9. زَهْرَةٌ (zahrah) - Bunga

10. قَلَمٌ (qalam) - Pulpen

11. طَعَامٌ (ṭaʿām) - Makanan

12. خُبْزٌ (khubz) - Roti

13. سَيَّارَةٌ (sayyārah) - Mobil

14. كُرَةٌ (kurah) - Bola

15. فُرْشَةٌ (furshah) - Sikat

16. عَائِلَةٌ (ʿāʾilah) - Keluarga

17. مَالٌ (māl) - Uang

18. شَكْلٌ (shakl) - Bentuk

19. صَوْتٌ (ṣawt) - Suara

20. نَجْمٌ (najm) - Bintang

21. وَقْتٌ (waqt) - Waktu

22. جَزِيرَةٌ (jazīrah) - Pulau

23. قَلْبٌ (qalb) - Hati

24. عَيْنٌ (ʿayn) - Mata

25. فَجْرٌ (fajr) - Fajar

26. مَوْلُودٌ (mawlūd) - Kelahiran

27. قَصَصٌ (qaṣaṣ) - Cerita

28. حَلَوَاتٌ (ḥalawāt) - Makanan manis

29. أَلْوانٌ (alwān) - Warna

30. حَدِيقَةٌ (ḥadīqah) - Taman

Kata Kerja:

1. كَتَبَ (kataba) - Menulis

2. دَرَسَ (darasa) - Belajar

3. أَكَلَ (akala) - Makan

4. شَرِبَ (shariba) - Minum

5. نَامَ (nāma) - Tidur

6. قَالَ (qāla) - Berkata

7. رَأَى (ra'ā) - Melihat

8. سَمِعَ (sami'a) - Mendengar

9. ذَهَبَ (dhahaba) - Pergi

10. جَاءَ (jā'a) - Datang

11. لَعِبَ (la'iba) - Bermain

12. أعطَى (a'ṭā) - Memberi

13. بَحَثَ (baḥatha) - Mencari

14. حَضَرَ (ḥaḍara) - Hadir

15. غَسَلَ (ghasala) - Mencuci

16. تَعَلَّمَ (ta'allama) - Belajar

17. سَأَلَ (sa'ala) - Bertanya

18. وَقَفَ (waqafa) - Berdiri

19. مَشَى (mashā) - Berjalan

20. ضَحِكَ (ḍaḥika) - Tertawa

21. بَارَكَ (bāraka) - Memberkati

22. أَحَبَّ (aḥabba) - Mencintai

23. كَرِهَ (kariha) - Membenci

24. نَجَحَ (najaha) - Berhasil

25. فَهِمَ (fahima) - Memahami

26. صَلَّى (ṣallā) - Shalat

27. سَعَى (sa'ā) - Berusaha

28. قَرَأَ (qara'a) - Membaca

29. قَبِلَ (qabila) - Menerima

30. أَخَذَ (akhadha) - Mengambil

## C. Pengertian Kata Kerja Perintah dan Larangan

Fi'il Amar adalah kata kerja perintah dalam bahasa Arab. Ini digunakan untuk menyuruh seseorang melakukan suatu tindakan. Ciri-ciri Fi'il Amar:

1. Selalu dalam bentuk present tense (mudhari')
2. Diawali dengan huruf perintah, biasanya huruf "lam" (ل)
3. Akhiran kata disesuaikan dengan objek yang diperintah (mukhathab)
4. Tidak memiliki subjek yang jelas (dhomir mustatir)

Contoh:

- اُكْتُبْ (uktub) = Tulislah!

- اِذْهَبْ (idzhab) = Pergilah!

Sedangkan Fi'il Nahyi adalah kata kerja larangan dalam bahasa Arab. Ini digunakan untuk melarang seseorang melakukan suatu tindakan. Ciri-ciri Fi'il Nahyi:

1. Selalu dalam bentuk present tense (mudhari')
2. Diawali dengan kata لا (laa) yang berarti "jangan"
3. Akhiran kata berharakat sukun atau dibuang *nun*-nya (majzum)
4. Biasanya ditujukan kepada orang kedua (mukhathab)

## D. Contoh Fi'il Amar dan Fi'il Nahyi

Contoh Fi'il Amar

1. اُكْتُبْ رِسَالَةً.

   (Uktub risālah) = Tulislah sebuah surat.

2. اِذْهَبْ إِلَى الْمَكَانِ.

   (Idzhab ilā al-makān) = Pergilah ke tempat itu.

3. اِشْرَبْ مَاءً.

   (Isyrob mā'an) = Minumlah air.

4. اِحْفَظْ الْكِتَابَ.

   (Ihfazh al-kitāb) = Jagalah buku itu.

5. اَسْمَعْ صَوْتَ الطَّبْلِ.

   (Asma' sawta al-ṭabl) = Dengarkan suara gendang.

6. اِجْلِسْ عَلَى الْكُرْسِيِّ.

   (Ijlis 'alā al-kursī) = Duduklah di kursi.

7. اَتَّبِعْ تَعْلِيمَاتِ الْمُعَلِّمِ.

   (Attabi' ta'ālīmāt al-mu'allim) = Ikutilah petunjuk guru.

8. اِقْرَأْ الْكِتَابَ.

(Iqra' al-kitāb) = Bacalah buku itu.

9. اِفْعَلْ مَا تَشَاءُ.

(If'al mā tashā') = Lakukanlah apa yang kamu mau.

10. اِسْتَمِعْ إِلَى الْمُوسِيقَى.

(Istami' ilā al-mūsīqā) = Dengarkanlah musik.

Contoh Fi'il Nahyi:

1. لَا تَكْتُبْ عَلَى الْجِدَارِ.

(Lā taktub 'alā al-jidār) = Jangan menulis di dinding.

2. لَا تَذْهَبْ إِلَى الْمَكْتَبَةِ.

(Lā tadzhab ilā al-maktabah) = Jangan pergi ke perpustakaan.

3. لَا تَشْرَبْ مِنَ الْمَاءِ الْمُسَخَّنِ.

(Lā tashrab min al-mā' al-musakhkhan) = Jangan minum dari air yang dipanaskan.

4. لَا تُكَذِّبْ النَّاسَ.

(Lā tukadhdhib an-nās) = Jangan berbohong kepada orang-orang.

5. لَا تُسَاوِرْ أَفْكَارَكَ.

(Lā tusāwir afkārak) = Jangan menggambarkan pemikiranmu.

6. لَا تَفْتَحْ الْبَابَ.

(Lā taftah al-bāb) = Jangan buka pintu.

7. لَا تُحَرِّكْ الطَّاوِلَةَ.

(Lā tuharik at-ṭāwilah) = Jangan menggerakkan meja.

8. لَا تَخَافْ مِنَ الْمَاءِ.

(Lā takhaf min al-mā') = Jangan takut pada air.

9. لَا تَشْتَرِ الطَّعَامَ الْمَكْسَبَ.

(Lā tashtari at-ṭa'ām al-makasab) = Jangan membeli makanan yang haram.

10. لَا تُغَادِرْ الْمَكَانَ.

(Lā tughādir al-makān) = Jangan tinggalkan tempat itu.

**3. LATIHAN SOAL**

Identifikasi Kerja Perintah (*'Amr*) dan Larangan (*Nahyi*) lainnya selain dari pada contoh yang telah disebutkan dari teks bacaan di atas atau teks bacaan pertemuan sebelumnya, lalu jelaskan makna masing-masing!

## DAFTAR PUSTAKA


Anwar, K. H. M. (2009). *Ilmu nahwu: Terjemahan matan al-ajurumiyyah dan 'imrithy berikut penjelasannya* (H. Anwar Abu Bakar, L.C., Ed.). Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Ramdani, D. (2021). *Doktrin Cinta dalam Mistisisme Ibn Sina*. jakarta: Fata Institute - Fins.

Ibn Sina, "Fi Mahiyyah al-Shalat" dalam Ashi, H. (1982). *Tafsir Al-Quran wa al-Lughah al-Shufiyah Fi Falsafah Ibn Sina*. Beirut: Al-Muassasah al-Jami'at alDirasat al-Nashr wa al-Tauzi'at.

Versteegh, K. (1997). *The Arabic language* (2nd ed.). Edinburgh, Scotland: Edinburgh University Press.

Versteegh, K. (Ed.). (2006*). Encyclopedia of Arabic language and linguistics*, Volume I A-Ed. Leiden, Netherlands: Brill.

Watson, J. C. E. (2002). *The phonology and morphology of Arabic*. New York, NY: Oxford University Press Inc.

معهد الإسلامي سيلينجا
PONDOK PESANTREN CILENGA
SARIWANGI - TASIKMALAYA

## DAFTAR PUSTAKA


Ali, S. A. (2001). *Arabic for beginners international edition (Hippocrene language studies)*. New York, NY: Hippocrene Books, Inc.

Anis, M. Y. (2020). *Analisis wacana bahasa Arab: Sebuah pendekatan linguistik dan penerjemahan.* Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Anwar, K. H. M. (2009). *Ilmu nahwu: Terjemahan matan al-ajurumiyyah dan 'imrithy berikut penjelasannya* (H. Anwar Abu Bakar, L.C., Ed.). Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Ibn Sina, "Ainiyyah al-Nafs", dalam Ramdani, D. (2021). *Doktrin Cinta dalam Mistisisme Ibn Sina*. jakarta: Fata Institute - Fins.

Ibn Sina, "Al-Khauf min Al-Maut", dalam Ashi, H. (1982). *Tafsir Al-Quran wa al-Lughah al-Shufiyah Fi Falsafah Ibn Sina*. Beirut: Al-Muassasah al-Jami'at alDirasat al-Nashr wa al-Tauzi'at.

Ibn Sina, "Fi Mahiyyah al-Huzn", dalam Ashi, H. (1982). *Tafsir Al-Quran wa al-Lughah al-Shufiyah Fi Falsafah Ibn Sina*. Beirut: Al-Muassasah al-Jami'at alDirasat al-Nashr wa al-Tauzi'at.

Ibn Sina, "Fi Mahiyyah al-Salat", dalam Ashi, H. (1982). *Tafsir Al-Quran wa al-Lughah al-Shufiyah Fi Falsafah Ibn Sina*. Beirut: Al-Muassasah al-Jami'at alDirasat al-Nashr wa al-Tauzi'at.

Ibn Sina, "Risalah al-Tayr", dalam Ashi, H. (1982). *Tafsir Al-Quran wa al-Lughah al-Shufiyah Fi Falsafah Ibn Sina*. Beirut: Al-Muassasah al-Jami'at alDirasat al-Nashr wa al-Tauzi'at.

Versteegh, K. (1997). *The Arabic language* (2nd ed.). Edinburgh, Scotland: Edinburgh University Press.

Versteegh, K. (Ed.). (2006*). Encyclopedia of Arabic language and linguistics*, Volume I A-Ed. Leiden, Netherlands: Brill.

Watson, J. C. E. (2002). *The phonology and morphology of Arabic.* New York, NY: Oxford University Press Inc.

## TENTANG PENULIS

Dani Ramdani, S.Th.I., M.A. – Lahir di Tasikmalaya 12 April 1991. Adalah sarjana filsafat lulusan Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Program Magister di bidang Islamic Thought and Philosophy ia selesaikan pada tahun 2021 di Sekolah Pascasarjana (SPs) UIN Jakarta, dan di tahun yang sama ia melanjutkan program doktoral di bidang Islamic Thought and Philosophy. Saat ini, mengajar filsafat di Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Banten.

UNIVERSITAS PAMULANG
UNPAM

# PEMBELAJARAN
## Bahasa Arab

Buku *Pembelajaran Bahasa Arab* disusun dengan tujuan memfasilitasi pembelajaran bahasa Arab secara komprehensif, mulai dari tingkat pemula hingga tingkat lanjut. Buku ini terbagi menjadi beberapa bagian yang dirancang untuk memudahkan pembaca dalam memahami aspek-aspek penting bahasa Arab, seperti kata benda, kata kerja, adjektif, kata ganti, hingga struktur kalimat nominal dan verbal. Dengan penyusunan yang sistematis, pembaca akan dibimbing langkah demi langkah untuk menguasai berbagai konsep dasar dan struktur bahasa Arab yang lebih kompleks.

Setiap bab dalam buku ini dilengkapi dengan capaian pembelajaran yang jelas, materi yang padat namun mudah dipahami, serta latihan soal yang dirancang secara bertahap untuk memastikan pemahaman yang mendalam. Tidak hanya menyajikan teori, buku ini juga menampilkan contoh-contoh praktis penggunaan bahasa Arab dalam berbagai konteks yang relevan, mulai dari percakapan sehari-hari hingga pemakaian bahasa dalam kajian akademis.

Buku ini dirancang dengan pendekatan yang praktis dan mudah dipahami, sehingga sangat cocok digunakan oleh mahasiswa, dosen, guru, dan siapa pun yang tertarik memperdalam bahasa Arab. Dengan latihan-latihan yang terstruktur dan contoh-contoh kontekstual, buku ini membantu pembaca untuk menerapkan pengetahuan yang didapat dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan pembelajaran bahasa Arab tidak hanya teoretis, tetapi juga aplikatif.

ISBN 978-1-78280-808-4

View publication stats